

Percobaan Setia

Suman Hs

rektorat
dayaan

emen Pendidikan dan Kebudayaan



Nº 188

PERCOBAAN SETIA

TANGGAL	No. INDEK
07 JAN 1981	158

PERCOBAAN SETIA

oleh

SOEMAN Hs.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Diterbitkan kembali sejalan dengan PN Balai Pustaka

BP No 701

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang.

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	9
I. Anak yatim	13
II. Bapa tiri	17
III. Selamat tinggal	22
IV. Kena fitnah	27
V. Terpikat	33
VI. Bimbang	37
VII. Supaya sepadan	40
VIII. Celaka tiga belas	45
IX. Dokter Eropah dan dukun Melayu	50
X. Kenalkah dia?	55
XI. Akal dalam darurat	59
XII. Naraka dunia	65
XIII. Menunggu	72
XIV. Kabar buruk	76
XV. Rahasia	80
XVI. Penawar hati	85
XVII. Tak tahan uji	89
XVIII. Penutup	98

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya Sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya juga akan merupakan hambatan yang kokoh kuat bagi arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya Sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali tidak berapa sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa nasional kita dan berkembang jadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat dari prasasti-prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Crijwijaya, zaman itu suatu pusat pengajaran agama Budha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di

atas lontar, kuft kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan bahwa suatu keguncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kesusahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari zaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Sebaliknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh, Sumatra Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya terdapat sejarah yang panjang dan kaya. Sastra dari masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai Penerbit buku Sastra yang telah dikenal sebelum Perang Dunia kedua, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu Lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian dari yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku.

Bagi masyarakat yang kurang berminat akan sastra lama kiranya berlaku peribahasa 'tak kenal maka tak sayang', padahal sebagai orang Indonesia kita dapat hendaknya memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978.

— — — — —
Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

I. ANAK YATIM

Siapa bapaku, demikian pula di mana aku diperanakkan oleh bundaku, tiada kuketahui dengan benar; tetapi antara ada dengan tiada, masih terbayang-bayang dalam ingatanku, wajah seorang laki-laki yang selalu menjulang aku, semasa aku mulai fasih berkata-kata. Jika sungguh orang itu bapaku, tiadalah lain yang kuketahui tentang perawakan badannya, lain dari pada tinggi dan lampai, karena jika kuingat ketika aku merecak tengkuknya, riang rasa semangatku memandang bumi.

Sesudah aku diserahkan oleh ibuku mengaji alif-alif, selalu aku bertanyakan ayah kepada ibuku. Tetapi tiap-tiap kali kutanyakan itu kepadanya, tampak olehku ia tiada bersenang hati.

Pada suatu malam, sesudah aku mengenal segala huruf yang diajarkan oleh guruku, ibuku mengadakan perjamuan di rumah kami. Dengan malu kusebutkan perjamuan, tetapi sebenarnya yang disajikan oleh ibuku itu, tak lebih tak kurang dari setalam tumbang ubi, sepiring kerambil yang sudah diparut, dan setengah mangkuk manisan tebu. Kuingat orang yang sudah dewasa, tak ada masuk dalam perjamuan itu, hanya kami bangsa anak-anaklah. Berapa besar dan girang hatiku pada perjamuan itu tak dapat kukira-kirakan, hingga sampai kini kuingat semperpong lampu yang tersinggung olehku, masa itu hampir tak kurasa sakitnya dan panasnya, karena hatiku penuh dengan kegembiran dan kesukaan belaka. Kemudian sesudah jamu kecil-kecil itu melangkah dari rumahku, matakku belum lagi mengantuk, aku belum berhajat tidur. Setelah bundaku siap mengemas pinggan mangkuk dan sisa-sisa perjamuan itu, bundaku pun ke luar ke selasar, lalu duduk dekat sisiku.

"Anak-anak lain adakah berbuat seperti kita ini pula, ibu?" tanyaku, kepadanya.

"Begini tentu tidak, tetapi lebih daripada ini, mungkin terjadi," jawab bundaku.

"Ah, masakan lebih?" kataku pula.

"Diamlah engkau pandir!" seru ibuku, "masakan orang, yang tiada berbapa dapat melebihi orang, yang masih berayah. Tiadakah engkau tahu, sekalian kawan-kawanmu itu masih beribu dan berbapa, jauh ubahnya dengan engkau?"

"Ke manakah ayahku? Tiada pernah aku memandang rupa-

nya."

Mendengar pertanyaanku itu, ibuku tunduk berdiam diri, kemudian direnggutkannya tanganku. Aku didudukkannya ke atas pangkuannya, kepalaiku diangkatnya, matanya bulat menentang mataku. Aku diraihnya ke dadanya . . . lama benar ibuku mencium kepalaiku.

Setelah lepaslah aku dari ribaannya, kuraba kepalaiku basah oleh air mata bundaku. Melihat ibuku menangis itu aku menangis pula, tetapi apa yang kutangiskan tak kuketahui; hanya hatiku iba dan kasihan melihat bundaku mengeluarkan air mata yang berkian-kian itu.

"Aduhai anakku!" demikian ibuku mulai berkata, "adapun ayahmu telah dahulu dari pada kita. Kira-kira empat tahun yang lalu, engkau telah ditinggalkannya."

"Telah dahulu? Dahulu ke mana ayahku itu, ibu?"

Sekali lagi ibuku memeluk dan meriba tubuhku, kemudian ditengadahkannya kepalaiku, lalu pipiku diciumnya. Dalam pada itu dengan suara yang putus-putus ia berkata, "Ayahmu telah dahulu berpulang ke rahmatullah, ia sudah mati, semasa umurmu baharu empat tahun."

Mendengar berita itu aku pun bingung, tiada aku tahu apa yang akan kuperbuat. Perasaan segenap tubuhku, berlainan dari yang sudah-sudah. Perasaan berduakacita, bahkan terkejut tiada ada dalam hatiku. Aku tiada menangis, tiada pula bersusah hati, waktu mendengar berita itu keluar dari mulut ibuku.

Tadi kukatakan aku bingung dan berubah perasaan, hal itu timbul, agaknya karena perbuatan ibuku itu. Berkali-kali, ya barangkali beratus kali ibuku telah memeluk dan mencium aku, tetapi bagai yang sekali ini belum pernah kurasai. Tatkala pipiku beradu dengan pipinya tadi, kurasanya sangat dingin, laksana sekepal es telah menempel ke pipiku, sedang air matanya yang membasahi rambutku itu, menimbulkan perasaan yang sangat luar biasa juga.

Dengan lengan bajunya dikeringkannya air mata yang meleleh di pipinya itu, kemudian ia berbangkit, dipimpinnya tanganku, dibawanya ke tempat tidur, lalu digulingkannya dan diselimutinya, sambil berkata, "Tidurlah, boboklah, anakku!"

Aku ditinggalkannya seorang diri dalam tempat tidurku, sedang ia duduk menjahit dekat kelambuku.

Gulingku gelisah, sebentar ke kanan, sebentar ke kiri,

selalu berputar-putar, akan tetapi mataku belum juga mengantuk. Sebentar-bentara teringat aku akan perjamuan yang tadi ; tampak-tampak kepadaku bagaimana raksusnya kawan-kawanku itu memasukkan tumbang ubi segumpal-segumpal ke mulutnya. Kemudian terkenang pula aku akan peristiwa ibuku mengapa ia menangis mencium kepalaku tadi. Akhirnya mengapa pula ibuku itu sampai jauh malam ini belum juga tidur, itu pun mengacau perbendaharaan hatiku juga.

Bawa pada masa itu aku tak berayah lagi, tiada menjadi pikiran kepadaku. Berbapa dengan tiada berbapa, bagiku serupa saja. Hanya yang sangat mengherankan hatiku, mengapa ibuku mudah mencucurkan air mata, bila kutanyakan ayahku.

"Belumkah lagi engkau tidur Syam ?" tanya ibuku.

Pertanyaan itu tiada kusahuti lagi, karena kulihat ia menyimpan jahitannya lalu mengempaskan badannya di sisiku. Aku pura-pura memejamkan mataku dan tidur miring membelakangi dia.

Adapun akan namaku Syamsuddin tetapi ibuku, memanggil aku Syam sahaja. Sepanjang ingatanku ujung namaku itu tak pernah disebutkannya; entah karena panjang baginya, entah karena tanda sayang kepadaku, aku kurang periksa. Kawan-kawanku pun tak pernah menyebut-nyebut ujung namaku itu, tetapi sebagai panggilan yang dilafalkan oleh bundaku itu pun, tidak pula diturutnya. Ujung namaku digantinya dengan perkataan yang lain benar. Mereka itu memanggil aku Syamsu walyati.

Awal mulanya mengapa aku digelari oleh kawan-kawanku dengan nama yang tidak kusukai itu, tiada aku maklum. Kemudian pada suatu hari, ganti bercerita-cerita, guruku menerangkan tafsir namaku itu. Katanya sambil tersenyum-senyum, "Adapun namamu itu sudah pada tempatnya, tak boleh digarit lagi. Namamu yang sebenarnya Syamsuddin. Akan tetapi oleh kawan-kawanmu digantinya dengan Syamsu walyati." Guruku itu mengerling seorang murid yang tertua, yakni guru penolongnya sambil katanya, "Cobalah engkau terangkan, apa maknanya Syamsu walyati itu!"

Guru bantu itu tampil ke muka, sambil tersenyum ia berkata, "Adapun Syamsu walyati itu asalnya dari kata Syamsuddin walyatim; maknanya Syamsuddin yang kematian bapa. Tetapi oleh karena nama itu terlalu panjang, dipotong-potong oleh kawan-kawannya, akhirnya tinggal Syamsu walyati."

Mendengar keterangan guru bantu itu, sekalian kawan-

kawanku yang mengajari itu gelak terbahak-bahak, sedang guru itu pun kulihat tertawa juga. Aku pun turut pula gelak bersama-sama dengan mereka itu. Waktu itu belum aku tahu akan anak yatim dan anak yang bukan yatim. Yang kuketahui aku serupa dengan anak-anak yang lain itu. Tentang kematian ayahku itu sekali-kali tidak menganggu fikiranku. Pada masa itu, bagaimana kasih ayahku kepadaku dan bagaimana senang berbapa, tiada kualami; hanya yang kuketahui ibuku sahaja. Ia kasih akan daku, selalu diribanya, dipeluk diciumnya dan diberinya bermacam-macam penganan. Aku pun amat sayang akan ibuku itu. Malam hari jika kami telah menggulingkan badan di tempat tidur dan ibuku mengatakan badannya penat-penat karena letih bekerja sehari itu, maka segeralah aku bangun, lalu duduk di sisinya memijit-mijit betisnya, sampai-sampai ke pinggangnya. Sebelum ibuku itu menyuruh aku berhenti dari pekerjaan itu, belumlah lagi aku hentikan. Biasanya, bila aku berbuat demikian, maka pada esok harinya sedialah bagiku sebungkus ketan dengan sebiji goreng pisang. Demikianlah kasihku akan dia.

Setelah lonceng tangsi berbunyi sebelas kali, kedengaran dengkur ibuku dengan sangat beraturan. Ia sudah tidur. Dengkur itu makin lama makin sayup kudengar. Akhirnya . . . pada esok harinya, setelah sang Surya sepenggalah meninggalkan batas peraduannya, barulah aku terbangun. Dengan lekas-lekas ku-sangkutkan kain selimutku dan aku pun segeralah mandi, Baru sekali inilah aku bangun tinggi hari. Rupanya ibuku tak mau menganggu aku, karena diketahuinya bahwa aku berjaga-jaga malam tadi.

Baharu saja aku selesai mengenakan pakaianku, ibuku telah membawakan sepiring nasi yang telah dikuahi, bersama-sama dengan semangkuk teh. Alangkah sayangnya akan daku! Pada rasaku di dunia ini tak ada orang yang sebaik ibuku itu; kasihnya akan daku bukan kepalang. Sayang yang berlebih-lebihan itu agaknya, karena aku anak yatim lagi anak tunggal pula. Akulah agaknya tempat hatinya tertambat. Anaknya hanya seorang saja; Tertumpah kasih, tersangkut sayang.

II. BAPA TIRI

Bagaimana nikmat berbapa kandung yaitu berayah kesayangan, tiada kuketahui. Sungguhpun barangkali sudah kurasa semasa kecilku, tetapi suatu pun tak ada yang tinggal dalam ingatanku. Melihat kawan-kawanku yang masih berayah, tiada aku merasa iri hati, bahkan ingin hendak berayah pun tidak pula. Yang kuketahui hanya ibuku saja. ia selalu menolong aku, dan kerap memberikan juadah serta aneka warna permainan kepadaku. Ia sayang akan daku dan aku pun kasih akan dia; itulah saja, lain tidak. Berayah dengan tidak bagiku sama sahaja.

Pada suatu hari ketika usiaku sudah meninggalkan delapan tahun, kulihat ibu yang kukasihi itu mengemas rumah kami, bersama-sama dengan beberapa orang perempuan tetangga kami. Sekaliannya sibuk bekerja, ada yang menyapu lantai, ada yang membentangkan tikar, sedang di dapur, orang asyik memasak-masak. Enam ekor ayam yang sudah disembelih, terhantar di dapur sedang dibului oleh kakak Maryam, yaitu seorang perempuan, yang kerap kali menyuruh aku berbelanja ke kedai. Sepanjang ingatanku, belum pernah lagi di rumah itu orang menyembelih ayam sampai sebanyak itu. Kemudian dari pada itu kulihat tiga orang perempuan tua memutar balai-balai tempat tidur kami. Tilam dan bantal yang ada dikebas-kebasnya, sarung bantal yang lama ditanggalkannya dan digantinya dengan yang baharu. Di situ lah baharu aku melihat seperai, yang amat bagus terbentang di atas tempat tidur itu.

Pada awalnya, hatiku susah memandang orang yang mengganggu tempat aku dengan bundaku beristirahat itu. Tetapi kemudian, kebimbangan dan sebal hatiku itu hilang lenyap sama sekali, laksana awan ditiuang angin, yakni setelah kulihat bagaimana indahnya tempat tidur itu pada akhirnya. Ingin benar aku hendak mencoba barang sebentar, berbaring-baring di atas peraduan yang maha indah itu. Akan tetapi aku takut, kalau-kalau perbuatanku itu dilarang orang dan aku dapat marah. Oleh sebab itu urunglah maksudku dan aku pun diamlah. Dalam hatiku, jika sekalian orang telah pulang kelak, akan kusampaikan jua apa yang sudah tertera di hatiku itu.

Akhirnya maksudku itu pun tak pula kuingat lagi, karena

dengan tiba-tiba orang menyerukan namaku. Aku menoleh ke belakang, maka tampak olehku sekumpulan kawan-kawanku mengaji. Mereka itu berkumpul di beranda rumah. Tempat tidur yang maha indah pada hematku itu kutinggalkan, lalu aku menghambur mendapatkan mereka itu.

"Syam! Marilah kita bermain-main ke bawah," kata si Gafar seorang anak yang sama tinggi kajinya dengan aku.

"Tunggu sebentar! Aku hendak mengambil kelerengku," kataku sambil melangkah masuk. Belum lagi aku sampai ke pintu bilik tempat alat permainan itu, sudah pula kudengar, "Syam, Syam! Tak usah lagi ambil kelerengmu, ini ada kelerengku, marilah sama-sama kita bermain!"

Aku berbalik ke beranda mendapatkan si Rasyid, yakni anak yang hendak membahagi kelerengnya dengan daku.

Dengan berebut-rebut, kami pun turunlah ke bawah, pergi ke gelanggang permainan di halaman rumah si Bakir. Sampai sekarang belum aku lupa, waktu berjalan ke gelanggang permainan itu, aku tetap didahulukan oleh kawan-kawanku. Demikian pula saat memulai bermain, aku juga yang lebih dahulu meraba kelereng itu. Jauh lainnya dengan yang sudah-sudah, karena yang lazim, siapa yang akan memulai permainan itu menjadi pertengkaran mulut. Ya, kadang-kadang sampai kepada pergocohan, karena masing-masing hendak dahulu mendahului.

Permainan itu menghirangkan hatiku juga, apalagi benda yang kumainkan itu bukan hartaku. Biar hilang ataupun lebur peduliku, karena tiada merugikan daku barang seduit pun. Sungguhpun begitu kadang-kadang melarat juga fikiranku ke rumah, yaitu ke tempat tidur yang permai itu dan kepada enam ekor ayam yang dibului oleh kak Maryam tadi.

Terhadap kepada kawan-kawanku itu, aku menaruh heran, karena semuanya rukun dan damai kepadaku. Apa saja katku diturutnya, perintahku dikerjakannya, malah kadang-kadang mereka itu berebut-rebut memberikan apa-apa yangiku kehendaki.

Panggilan namaku yang kujijikkan selama ini, ketika itu tak kudengar lagi; Syamsu walyati telah menjadi Syam sahaja.

Setelah aku dewasa, baharu kuketahui akan asal dan sebab-sebab perubahan itu. Tak dapat tidak khabar angin, yang mengatakan bahwa di rumahku orang akan kenduri, sudah mengalir

ke dalam telinga juara-juara kecil itu. Ketika mereka itu di rumahku tadi, matanya yang sangat tajam itu, rupanya sudah dipergunakannya akan mengerling perbendaharaan dapur kami. Nyata oleh mereka itu, ayam dan ikan-ikan terhantar di dapur, sedang dihadapi oleh beberapa induk-induk. Benda-benda itu pun cukuplah akan jadi saksi, bahasa di rumahku orang akan berjamu, yaitu hal yang jarang-jarang terjadi di kampung kami itu. Jika hatiku diobatnya, kemauanku diturutnya, niscaya mulutku ringan mengajak dia datang ke rumahku. Jadi dapatlah ia serta mengcap masakan yang memang sedap itu dengan tak usah malu-malu dan ragu-ragu lagi.

Sesungguhnya mereka itu tak perlu berbuat demikian, karena takdir tidak pun kupanggil, mereka akan datang juga, tak mungkin mereka itu akan dapat memerangi nafsunya.

Baharu suluh dunia yang mahabesar itu tergelincir dari batas pemandangan mata, di rumahku telah terpasang beberapa buah lampu, sangat terang benderang cahayanya. Hampir aku lupa menceriterakan: waktu lampu sudah terpasang dan sekalian bilik telah terang belaka, dengan segera aku pergi menengok peraduan, yang mengorek hatiku tadi. Entah karena pemandangan mataku berubah, entah yang sebenarnya, kulihat tempat beristirahat itu jauh lebih cantik dari tahadi.

Sekalian kawan-kawanku, siapa saja yang gemar melihat peraduan itu, kubawa masuk. Masing-masing memuji keindahannya. Dari gerak dan roman mukanya, tampak iri hati kawan-kawanku itu. Hanya anak-anak yang sudah besarlah, tersenyum-senyum memandang aku memperagakan benda, yang kupandang sebagai takhta kerajaan itu. Masya Allah.

Kemudian datanglah orang ke rumahku seorang, demi seorang, baik laki-laki maupun: perempuan.

Tatkala kami bangsa anak-anak disuruh duduk bersila semuanya, kulihat serombongan orang ada tujuh delapan orang, naik ke rumahku. Di antaranya adalah seorang laki-laki yang sudah separuh umur, memakai pakaian serba bagus. Yang menarik hatiku benar, ialah sarungnya yang berkilat-kilat itu. Si Gafar membisikkan ke telingaku, kainnya itu tenunan Batubara. Selama hidupku itulah baharu aku melihat kain Batubara.

Sebelum makanan, yang kami nanti-nanti itu dihidangkan orang, yang berpakaian serba indah itu tampil ke muka guru ku. Sesaat lamanya sunyi senyap macam saat malaekat lalu.

Kemudian kudengar guruku itu, entah mengatai entah mengajari orang itu, sampai dua tiga kali. Tiap-tiap kali ia mengulang dan menjawab pertanyaan guruku itu, disebutnya nama ibuku. Dalam hatiku berkata, "Mengapa pula nama ibuku disebut-sebutnya?" Kemudian terfikir olehku: ya, boleh jadi karena ibuku mengadakan perjamuan, jadi patut namanya disebut-sebut. Waswas wasangka yang dalam hati itu pun lenyaplah pula.

Sesudah guruku habis membaca doa, maka hidangan makanan itupun diangkat oranglah beriring-iring ke hadapan majelis yang hadir. Kami kaum anak-anak tidak pula dilupakan oleh mereka itu. Sesaat saja yang sunyi senyap, sudah itu kedengaranlah bunyi cepak kami. Tangan yang kecil-kecil itu bersilang menuju sambal dan gulai, yang di hadapannya. Alangkah kenyangnya aku makan sekali ini, perut padat rasanya, lutut bagi tak tergarit, pinggang pun lurus.

Belum lagi sampai pukul sepuluh malam, kebanyakan orang panggilan itu sudah pulang ke rumahnya, sedang juara nasi yang kecil-kecil itu tak tampak lagi bayang-bayangnya; sesudah mengisi perutnya mereka itu pergi dengan tidak setahu lagi.

Orang yang berkain sutera itu, masih duduk-duduk juga dengan dua tiga orang anak muda-muda. Mereka itu bercakap-cakap sambil mengepulkan asap rokoknya. Aku dipanggilnya duduk di sisinya. Dengan tidak ragu-ragu kuorak silaku, (mengorak sila = bangun dari duduk), lalu pergi mendapatkan orang itu. Kepalaku diusap-usapnya dengan tangan kirinya. Masih terasa-rasa kepadaku cincinnya menggarut-garut kepalaku yang baru bercukur itu.

Seorang perempuan, yang biasa kupanggil mak tua, menyuruh aku pergi tidur. Karena mataku sudah berat, bangkitlah aku, lalu pergi ke kamar, menuju tempat tidur yang di hatiku itu. Girang benar hatiku di suruh tidur itu. Tetapi alangkah terperanjat dan kecewa hatiku, ketika aku baru dua langkah masuk ke kamar itu, tiba-tiba mak tuaku memegang tanganku. Aku disuruhnya berbalik surut, pergi tidur ke tempat lain.

Aku merentak-rentak dengan sekuat-kuatnya, sambil menangis memanggil-manggil ibuku. Kutarik tanganku dari pegangannya, aku hendak masuk jua ke dalam kamar peterana itu. Dua orang perempuan lain memegang bahuku, lalu aku dibujuk-bujuknya dengan bermacam-macam kata-kata kesayangan, akan memadam-

kan kesebalan hatiku itu. Tetapi semuanya itu tak dapat mematahkan hatiku. Aku berkeras juga hendak masuk. Orang yang berkain sutera itu tegak, aku dihampirinya, lalu dikeluarkannya sebuah uang suku dari dalam sakunya; uang itu diberikannya kepadaku. Dengan tidak disuruhkan lagi, aku pun pergilah ke tempat tidur yang sudah disediakan untukku itu. Alangkah besarnya pengaruh uang suku . . . hanya lima puluh sen tukarannya.

Sekali lagi aku terlambat bangun. Kawan-kawanku yang semalam sudah gelisah menunggu di luar. Baharu saja aku tersembul ke luar, mereka itu sudah bertanyakan, kalau-kalau aku sudah makan. Harapannya hendak menyertai mengecap sisanya makanan, yang membuncitkan perutnya semalam bukan sedikit. Sesudah aku mencuci muka, aku pun makan pula bersama-sama dengan kawan-kawanku itu. Sambil makan itu tak berhenti-hentinya mereka itu bertanyakan orang, yang memberikan uang suku itu. "Untung benar engkau berbapa tiri," kata si Gafar, "tentu duitnya banyak. Jika tidak, masakan dapat ia memakai pakaian yang sebagus itu."

Sehari-harian itu, orang itu pun saja yang diperbincangkan oleh teman-temanku. Orang itu dikatakannya bapa tiriku. Apa pula mulanya maka dia digelari oleh mereka itu bapa tiriku, tiada kuketahui. Yang kuketahui hanya ibuku menyuruh aku memanggil orang itu "bapa". Ajaran itu tiada kusangkal, karena aku pun biasa memanggil bapa kepada orang yang sedemikian itu tuanya. Lain dari pada itu, mulai dari malam perjamuan itu, aku tak boleh lagi tidur bersama-sama dengan ibu yang kukasihi itu. Perkara itu kurasa tiada menyusah amat, apalagi dari orang yang kupanggilkan bapa itu, selalu kuterima beberapa keping mata wang; suatu hal yang jarang kejadian sebelumnya datang menumpang di rumahku.

Jika sekalian itu terjadi sekarang ini, niscaya dengan mudah kukatakan, "Ibuku sudah kawin, dengan seorang laki-laki yang memberikan uang suku itu, dan jika ditanyakan orang kepadaku siapa orang itu, niscaya akan kujawab, "Ia bapa tiriku." Aku berbapa tiri.

III. SELAMAT TINGGAL

Setelah fahamlah aku apa yang dinamakan bapa tiri, yaitu sesudah usiaku dua belas tahun, kami pun pindahlah meninggalkan kampung halaman kami, pergi hilirkan sungai Kampar. Sepanjang jalan itu, banyaklah kulihat pemandangan yang belum pernah kutengok selama ini. Alangkah lajunya perahu yang kutumpang itu menghilirkan batang air. Sana sini tampak beberapa ekor kera berlompatan di tepi sungai dengan ributnya, masing-masing dengan tingkahnya.

Apabila kenaikanku itu sampai pada tempat pembelokan, kudengar bermacam-macam peritah keluar dari mulut nahkoda perahu itu, sedang ia sendiri kulihat sangat awas memegang tangkai kemudi perahu itu. Dalam pada itu tak sunyi-sunyinya anak perahu tadi menyebut-nyebut nama Allah. Ada kalanya perahu itu tersandung kepada batang kayu yang hanyut dibawa arus, yang tiada timbul sampai ke permukaan air, hingga perahu itu senget dan berayun; bagaikan hilang rasa semangatku. Aku pun berharap-haraplah supaya lekas sampai ke tempat yang dituju.

Setelah sehari semalam lamanya kami hilirkan sungai itu, sampailah kami ke Taratakbuluh, suatu kampung yang tak berapa ramai, tetapi sekumpul letak rumahnya. Maka rapatlah perahu itu ke tepi tebing. Sesudah sekalian barang-barang kami dinaikkan ke darat, kami pun turunlah dari sampan, lalu naik ke darat. Kudahului bundaku, lalu kubimbang tangannya. Biarpun jalan itu tiada licin amat, payah juga rasanya mendaki ke atas, karena tebingnya curam amat. Sedang ayah tiriku itu pun tampak agak kepayahan mendaki tebing itu, apalagi ia mendukung adikku, yang baharu berusia setahun.

Rupanya ayah tiriku itu sudah biasa ke sana, kalau tidak di mana boleh orang mengenali dia. Baharu ia melangkahkan kakinya di tepi jalan, sudah banyak orang bersalam dengan dia. Kami pun masuk ke dalam sebuah kedai, yang sedang besarnya.

Rumah itu kukuh buatannya, akan tetapi sudah agak tua, karena tiang-tiagnya sudah berterawang dimakan bubuk; di sanalah kami diam empat beranak.

Pada esok harinya bapaku itu mengemas rumah, membersihkan halaman, memperbaiki tangga dan menyusun tiga buah

rak barang-barang. Petang harinya dibawalah bermacam-macam barang ke dalam rumah itu. Ayah dan bundaku asyik menyusun-susun barang-barang jualan. Ayak tiriku itu saudagar.

Mulai dari waktu itu, pada tiap-tiap hari duduklah aku di dalam kedai itu, menolong-nolong bapa tiriku. Besar juga perniagaan kami, hampir tak putus-putusnya orang datang membeli ke kedai yang baharu itu. Apabila malam hari, aku pun pergilah mengaji, menyambung kajiku yang dahulu. Selama aku mengaji di tempat baharu ini, tak pernah kudengar lagi orang memanggil nama yang kujiikkkan itu. Karena itu bertambah rajinlah aku. Apalagi tiap-tiap kali aku pergi, ibuku tak lupa menyuruh aku berpakaian bersih dan keraplah pula aku dibekali akan pembeli jagung di tengah jalan.

Sebermula umurku pun sampailah kepada enam belas taun dan kajiku pun sudahlah khatam, serta beberapa syarat-syarat dan rukun agama Islam, yang sangat dipentingkan oleh ayah tiriku itu, banyaklah yang sudah kuketahui.

Pada suatu hari, kuberanikan hatiku meminta kepada ayahku, supaya aku dilepaskannya mengikut orang ke Pakanbaru. Setelah kedua orang tuaku itu bermufakat, kabullah permintaanku, dan, aku diizinkan ke Pakanbaru. Adapun yang sangat menarik hatiku akan pergi ke sana, ialah karena aku ada mendengar ceritera dari kawan-kawanku, bahwasanya di sana ada konon kapal yang amat besar, terbuat dari besi, dapat berjalan sebagai angin, tidak-didayung, tidak memakai layar dan ditumpangi beratus-ratus orang. Pada mulanya hampir aku tidak percaya akan khabar itu, tak masuk pada akalku. Akan tetapi setelah hal itu kutanyakan di rumah, maka ayah tiriku membenarkan pekhabaran itu. Yang kuketahui dewasa itu kenaikan orang, hanya perahu pemayang, yang sudah kutumpang dahulu ketika aku hilirkan sungai Kampar dan beberapa buah pedati, yang ditarik oleh kerbau; itulah sahaja, lain tidak. Itu pun besarlah takajubku, memikirkan bagaimana pandainya orang membuat perahu pemayang, hingga sampai lima belas orang muatannya. Jadi tak lah heran, jika keinginan hatiku hendak tamasya melihat benda yang ganjil itu tak terhingga-hingga lagi. Sampai-sampai aku bermimpi rasa-rasa sudah menaiki raksasa yang merapung itu. Geli hatiku kini memikirkan peri dungu dan singkat pengetahuanku itu.

Hari yang dinanti-nanti pun tibalah. Aku pun bersiapkan perbekalan dan pakaian yang perlu-perlu saja. Sekarang pun masih kuingat, ibuku memasukkan nasi yang dibungkus dengan

daun pisang serta lauk-pauknya ke dalam dukunganku.

Sebelum matahari menampakkan dirinya, orang yang akan kutumpang sudah menunggu di halaman rumah. Aku pun segeralah turun, yaitu sesudah memberi selamat tinggal kepada ibu dan ayah tiriku. Belum sampai sepuluh langkah aku meninggalkan tangga, aku berbalik kembali, karena adikku sudah keluar dari tempat tidurnya. Kedua belah pipinya kucium berganti-ganti. Ia tertawa sahaja, akan tetapi air mataku bergenang. Iba rasa hati meninggalkan adik kesayangan itu. Kami pun berjalanlah.

Kami berjalan itu delapan orang banyaknya. Masing-masing kawanku itu menjangkih ambung. Bebannya berat sebentar-sebentar ia mengeluh. Apa isi ambungnya tiada kuperiksa.

Setelah kami menyeberangi beberapa anak sungai, sampailah kami ke tempat perhentian. Di sana kulihat ada dua tiga buah rumah baharu siap dan adalah sekeliling rumah itu pohon nyiur yang baharu ditanam. Tak ada sebuah pun pemandangan yang menyenangkan hati pada tempat perhentian itu. Di sanalah kami mengisi perut kami, yang memang sudah kosong. Sebungkus nasi dengan semangkuk air sejuk yang masuk ke dalam perutku, menyebabkan badanku segar kembali.

Sesudah kami sembahyang lohor, kami pun berangkat pula. Sekali ini kami tak usah mengeluarkan keringat lagi; di hadapan kami telah menanti dua buah kereta. Jika pada zaman ini, orang mengatakan dua buah kereta, tak dapat tidak kita akan melihat bogi atau motor. Tetapi yang kukatakan dua buah kereta itu, tak lain dari pada dua buah pedati lembu yang sudah encot rodanya dan gemuruh bunyi sumbunya. Senang jugalah aku naik ke atasnya; sungguhpun kepalaiku dibuai-buaikannya, tetapi kaki dan badanku tiada penat lagi. Waktu 'asar baharulah kami sampai ke Pakanbaru.

Baharu saja kami sampai, mataku sudah mencahari-cahari benda ganjil itu, tetapi sesuatu pun tak ada yang tampak. Kami menumpang dilepau nasi. Waktu makan malam, kutanyakanlah kepada kawan seperjalanan tadi, akan tempat benda yang ajaib itu.

"Malam ini kita boleh bersenangkan diri," katanya, "besok-kapal itu baharu tiba."

Mendengar itu aku pun diam, tetapi fikiranku masih ke situ juar. Sebelum pukul sembilan, aku sudah mengukur tempat tidur. Tiada lama rasanya aku mendengarkan kawan-kawanku

itu berceritera, aku pun tiada sadar lagi. Nyenyak benar tidurku semalam itu.

Tengah kami duduk-duduk minum kahwa pagi hari, kudengar bunyi peluit yang amat nyaring Hatiku berkata, "Itulah buni benda yang kunanti nanti itu." Mangkuk kopi yang masih berisi kutinggalkan, aku pun melompat ke luar lalu menuju sungai. Di sanalah aku akan menanti kedatangan benda yang ajaib itu. Akan masuk ke dalam pagar, tiada aku berani. Dari jauh tampak asap mengepul ke udara hitam rupanya Bunyi gemuruh kedengaran. Sebentar kemudian tampaklah benda ganjil itu hitam warnanya. Di haluannya air membual dan berbuih-buih; dan betullah benda yang merapung itu amat besar, jauh lebih besar dari perahu pemayang yang kutumpang dahulu. Benarlah pula tidak didayungkan orang. Takjubku bukan kepalang. Berjam-jam lamanya aku melihat kapal api itu. Fikiranku penuhlah dengan benda, yang belum pernah kulihat itu.

Dua hari lamanya kami di Pakanbaru, kami pun baliklah pulang. Sekalian penglihatan dan pendengaran, selama aku merantau dua hari itu, habislah kukisahkan semuanya.

Lama kelamaan benda itu pun, tiada mengherankan lagi, karena sudah berpuluhan kali kulihat dan kumasuki. Hasrat yang lain pun timbulah pula.

Tiap-tiap kali aku pergi ke Pakanbaru, kulihat beberapa orang perantau pulang ke kampungnya, sangat gayanya. Pakaiannya bagus dan bersih, barangnya pun banyak. Hatiku pun tidaklah tertahan memandang-mandang anak perantauan itu. Keinginan hendak merantau, meniru-niru mereka itu mulailah nyala dalam hatiku. Kadang-kadang timbul fikiranku hendak lari menumpang barang siapa yang suka membawa aku; ke mana saja mereka itu berlayar, negeri mana yang ditujunya, relalah aku bersama-sama. Tetapi sebaliknya, jika kufikir keburukan angan-anganku itu, kuperimbangkan dengan petua-petua guruku, takutlah aku berbuat demikian; karena lari dengan tidak seizin orang tua, besar celakanya, melarat tentangannya. Akan mengabarkan maksudku itu kepada kedua orang tuaku, tiada pula aku berani. Semuanya kutaruhlah di dalam hati.

Akhirnya taklah sanggup lagi aku menahan hatiku, keinginan hendak merantau itu tak dapat kuperangi lagi. Maka kuberanikanlah hatiku mengabarkan rahasia hatiku itu.

Tatkala ibuku mendengar berita itu, ia termenung sejurus

lamanya, sedang bapa tiriku berdiam diri sahaja. Kulihat keduanya sama-sama berfikir. Pada hari itu belumlah aku dapat keputusan dari orang tuaku.

Pada keesokan harinya ibuku berkata, "Jika hatimu keras jua hendak merantau Syam, pergilah! Akan tetapi jangan jauh-jauh."

"Aku pun tidak hendak merantau jauh," sahutku.

"Itulah yang kukatakan," kata bundaku. Melihat air mukanya tahulah aku, berat hatinya melepas aku pergi merantau itu. Tetapi karena ia tahu, kekerasan dan keinginan hatiku, itulah maka diluluskannya. Bahkan ia maklum, jika tidak diizinkan pun aku akan berjalan jua.

"Ingat-ingat engkau di negeri orang! Jangan dibuat macam di kampung awak!" kata bapa tiriku pula.

"Insya Allah," jawabku.

"Dan jangan engkau lupa berkirim khabar kepada kami!"

"Itu akan kuperbuat," sahutku.

Dua hari sesudah itu, aku pun berkemaskan pakaianku. Dua buah peti rotan sudah kuisi dengan pakaian dan perbekalan yang berguna bagi perjalanan. Pada esok harinya bermohonlah aku kepada kedua orangtua itu. Sungguhpun aku sudah besar, dipeluk dan dicium jua oleh bundaku. Dengan air mata kuperluklah adikku yang masih kecil itu. Ketika aku mulai me langkah, aku menoleh memandang sekalian tangkai hatiku itu, lalu kuserukan selamat tinggal.

IV. KENA FITNAH

Ketika aku masih tegak di atas geladak kapal, masih terkenang jua aku akan bundaku dan adikku tadi. Tak sampai sejam lamanya aku menunggu di kapal, tali pun di buka oranglah, lalu kami berlayar meninggalkan Pakanbaru.

Matahari sudah terbenam, kami terus juga mengarung sungai, yang banyak likunya itu. Sebentar-sebentar aku menoleh ke luar, tetapi tiada apa pun yang tampak, lain dari pada hitam belaka, sedang yang kudengar, hanyalah bunyi jentera kapal itu, berdentum-dentum dan bunyi air mendesah di haluannya. Malam itu amat gelap.

Dengan demikian kubentangkanlah tikar di geladak kapal itu, aku pun berbaringlah. Kepalaku penuh dengan bermacam-macam pikiran dan angan-angan. Kadang-kadang timbul takutku pergi merantau itu. Kemudian datang pula pikiran, mengapa aku takut, aku pun laki-laki jua, apa ubahnya dengan yang lain itu. Demikianlah segala pikiran, mengguncang hatiku. Yang sangat menyusahkan hatiku, ialah tujuanku belum tentu, negeri yang dituju belum kupestikan. Ada kudengar khabar, di Siak banyak mata pencaharian, boleh masuk ke pedalaman menghadap Yamtuan, memohonkan kurnia, barang apa pun pekerjaan. Hatiku pun beratlah hendak berhenti di sana, mencaricahari pekerjaan, asal boleh hidup sahaja.

Tetapi baharu aku hendak memejamkan mata, kudengar penumpang yang duduk dekatku berceritera, katanya, "Yamtuan negeri Siak, sekarang ini sedang tamasya ke Eropah."

"Lamakah sudah, yang mulia itu berangkat?" tanya yang seorang.

"Baharu sebulan," sahut orang yang berceritera itu, "khabarnya konon enam bulan lamanya ia di sana."

Mataku yang sudah pejam itu celik kembali. Aku menarik nafas panjang. Wah, sia-sialah angan-anganku hendak merantau ke Siak itu. Gundah hatiku pun balik kembali. Pada pendapatku, jika aku tidak bersua dengan Yamtuan, tiadalah mungkin aku akan mendapat pekerjaan di sana. Alangkah ahmak dan peri dunguku. Bukankah banyak menteri-menteri dan pegawai yang mulia itu di sana, tempat aku menyerahkan dan mengadu-Percobaan Setia.

kan untungku. Maksudku hendak singgah ke sana pun urunglah. La ilaha illa'llah!

Ke manakah tujuanku ini? Karena banyak angan-angan-ku, aku jadi lupa dan sekarang baru kuingat. Dahulu orang yang berhampiran rumah dengan aku, ada menceriterakan, di Bengkalis banyak anak dagang orang perantauan. Pencaharian banyak, tak ada di darat boleh ke laut. Kabar itu masuk ke hati kecilku dan aku pun percayalah akan berita itu. Dari dahulu semenjak aku telah merasa ikan terubuk yang datang dari situ, hatiku sudah tertarik ke negeri itu. Maka kупutuskanlah di dalam hati, tidak akan beranjak lagi dari sana, biar tinggal sehelai sepinggang. Susah hatiku itu pun hilanglah pula ditup oleh angin angan-angan. Apalagi dalam ikat pinggangku masih ada uang tiga puluh ringgit, hadiah bapa tiriku dahulu. Sementara belum mendapat mata pencaharian, boleh duit itu dipada-padaikan.

Dua kali kuingat, kapalku itu berhenti pada malam itu. Maka pada esoknya benda yang kutumpang itu sudah me-nigarung lautan. Alangkah takjubku memandang air yang sebanyak itu. Kapal kami terus juga membelah air. Di hadapan tampak benda sayup-sayup putih, makin lama makin dekat.

"Apakah itu bang?" tanyaku kepada seorang awak kapal.

"Itulah Bengkalis," jawabnya, "tiadakah pernah engkau ke sana?"

"Belum pernah," jawabku, "kalau disampaikan Allah, ini - lah baru."

Lebih dari dua jam lamanya, kapal itu menempuh air asin, baharulah sampai ke pelabuhan. Kapal membuang sauh dan beberapa buah sampan kotak telah rapat ke sisi kapal itu. Anak perahunya melompat ke dalam kapal dengan tangkasnya. Cemas-cemas hatiku, kalau-kalau ia tercampak ke dalam lautan, yang maha luas itu.

Bapa tiriku berpesan, jika sampai ke negeri yang agak ramai, jangan membodohkan diri. Hendaklah melagak seperti orang yang sudah biasa merantau, supaya awak jangan diperdayakan orang; petua itu masih kuingat. Aku pun mengeluarkan sebatang serutu dari dalam sakuku. Dengan suara yang nyaring, kusuruh angkat sekalian barangku turun ke sampan. Belum aku lupa sampai sekarang, waktu aku mengeluarkan perintah itu suaraku menggeletar. Maklumlah selama hidupku baru sekali itulah aku berbuat yang demikian. "Ah! terlalu!"

Suaraku itu pun cukuplah agaknya, bagi anak perahu itu, menandakan aku orang baharu. Hal itu kemudian kuketahui, karena tambang yang kubayar, dua kali sebanyak tambang yang lazim. Sudah takdir!

Pada malamnya menumpanglah aku di kedai nasi. Tak dapat tidak orang alim jua yang empunya lepau itu, karena di sana banyak anak-anak mengaji. Sesudah sembahyang 'isyah kutanyakan kepada orang kedai itu, kalau-kalau ada orang yang suka memakai aku. Kukatakan pula kepadanya, aku tiada memilih kerja, apa pun jadi asal dapat kuselenggarakan.

Pada mulanya orang lepau itu heran mendengar perkataanku itu, ia menggeleng-gelengkan kepalanya lalu katanya, "Pekerjaan kuli, tiada patut bagimu."

"Saya tiada memilih pekerjaan," kataku sekali lagi.

"Aku tak mengatakan engkau memilih pekerjaan," ujar orangtua itu, "hanya kukatakan pekerjaan kuli tiada patut bagimu."

Aku tak mengerti akan maksud orang tua itu berkata demikian. Dalam termenung, aku ditinggalkannya; ia pergi ke dapur. Sejurus antaranya ia datang kembali, bersama-sama dengan isterinya. Keduanya sama-sama tersenyum.

"Di sinilah engkau buyung, menolong-nolong bapamu!" kata perempuan itu. "Pasal makan dan minummu, jangan engku gaduhkan; kalau kami makan engkau pun makan."

Lapang kurasa dunia ini mendengar perkataan perempuan itu.

"Sekali ibu suka memelihara aku, seribu kali saya suka menumpangkan diri kepada ibu," kataku dengan lega.

'Sama-sama lah kita berusaha," kata yang laki-laki pula. Kedua orang tua itu sama-sama tersenyum. Girang benar hatinya mendengar perkataanku itu. Tak dapat tiada agaknya, rupakulah yang menarik hati kedua orang tua itu. Aku sendiri tak dapat menentukan parasku, entah cantik entah buruk. Tetapi kuketahui selama aku berayah tiri, pakaianku selalu bersih. Boleh jadi manis dipandang orang. Apalagi jika kuperbandingkan kulitku dengan anak perempuan orang tua itu, tiada aku malu mengatakan, kulitku lebih putih dari padanya. Apalagi orang kampungku selalu berceritera, ayahku dahulu gagah rupanya.

Setelah tetaplah aku di sana, kukirimlah surat kepada ayah bundaku. Dalamnya kukhabarkan peri keadaanku masa itu.

Entah surat itu sampai, entah tidak, tiada kuketahui, karena aku tak menerima balasnya.

Sebermula hatiku pun senanglah tinggal di sana. Maka tiap-tiap bulan kusimpanlah sebahagian dari uang gajiku. Demikianlah, rupanya keadaan alam ini tiada ia mau tetap bagi bermula, senantiasa berubah-ubah menurut saatnya. Yang tiada menjadi ada, yang ada menjadi tiada, tiada seorang pun dapat mengubah yang tersurat pada azalnya. Allahu akbar!

Pada suatu hari, datanglah sekelamin orang menumpang diam di kedai tempat aku mendagangkan tenaga itu. Apa bangsanya dua sejoli itu aku kurang periksa. Jika ia bersua dengan orang Jawa, ia berbahasa Jawa, jika ia berbicakap-cakap dengan orang Deli, ia cara Deli pula, sedang bagaimana lagak lagunya bahasa nenek moyangku, diketahuinya juga. Sudah panjanglah rantau, yang ditempuhnya. Barang perniagaan banyak dibawanya. Berjenis-jenis kain dan barang obat-obatan ada padanya. Sehari-harian yang laki-laki itu menjajakan barang perniagaannya.

Aku pun terpaksalah pindah ke dapur, di sanalah disediakan sebuah kamar kecil tempatku beristirahat. Akan kamarku yang dahulu, ditempati oleh orang yang baru itu, dengan disewanya dihitung bulan.

Makin sehari makin biasalah aku kepada isteri saudagar itu dan hatinya pun kulihat baik. Dalam tiga bulan itu, sudah empat pesalin pakaian diberikannya kepadaku. Mujur rasanya bersahabat dengan orang kaya. Akhirnya ramahnya itu kurasa sudah berlebih-lebihan, hingga berani aku mengatakan ia kasih benar akan daku. Dengan tidak setahuku, kadang-kadang dikemasinya tempat tidurku; sarung bantal pun sudah baha-ru pula. Beberapa kali kularang perbuatannya itu, tetapi makin kularang, makin ada-ada saja helah dibuatnya akan menyenangkan hatiku. Bila aku duduk seorang diri mengerjakan pekerjaanku, ia sudah ada di sisiku, sambil tersenyum senyum ia berceritera-ceritera ini itu. Kebanyakan ceriteranya itu kupandang patut keluar dari mulut perempuan yang patut patut. Kesudahannya kuketahuilah rahasia hatinya. Kasih sayang selama ini sudah bertukar dengan cinta hati. Masya Allah!

Kegirangan hatiku selama ini, bertukar pula dengan kebimbangan yang bukan alang-kepalang; demikian rupanya takdir Terbayang-bayang di mataku dan masih terdengar-dengar di telingaku. bagaimana guruku menceriterakan. peri dosa dan

azab yang akan diderita kelak di Yaumilmahsyar, akan balasan orang yang berjinak-jinakan dengan perempuan. Takut dan bimbang hatiku itu makin bertambah, jika kuingat pula akan suaminya. Boleh jadi diketahuinya kelak akan tingkah laku isterinya itu. Tak dapat tiada timbul cemburu hatinya, dan aku dipersalahkannya, dikatakannya mata keranjang, tiada sopan santun, akhirnya celakalah aku. Rupakulah yang memperbaiki untungku dan dialah pula yang mencelakakan nasibku.

Maka kuputuskan dalam hati, hendak menjauhkan diri dari padanya. Ingat sebelum kena, sedia payung sebelum hujan. Jika tiada diperintahkan oleh induk semangku, tiada mau aku melintasi muka kamar tamu, yang kupandang bagi musuhku itu. Kamarku yang biasanya terbuka saja, sekarang kukunci erat.

Perubahan tingkah laku, yang tak hendak menurut kata hatinya, rupanya mengecilkan hati si bedebah itu. Parasnya yang selalu manis dahulu, kini telah muram sahaja. Sakit benar hatinya akan daku. Sedikit salahku, sudah banyak pengaduannya kepada induk semangku. Dan waktu: itulah kulihat ia mencari-cari kesalahanku sahaja. Ia benci benar, karena aku tak mau menurutkan hawa nafsunya.

Pada suatu hari waktu subuh, sebagai lazimnya aku pun bangun dari tidur, lalu mengambil handuk dan timba hendak mandi. Baharu selangkah aku melangkahkan kaki ke pintu perigi itu, tangan kiriku ditangkap orang. Aku ditolakkannya dengan kuat, hingga aku jatuh terjerembab. Perempuan durjana itu memekik dan bercarut-carut.

"Anak jahanam, anak bedehah, aku dibuatnya macam jalang," katanya memekik-mekik.

Aku belum berdiri betul, orang datang berkerumun.

"Ada apa?" tanya ayah angkatku.

"Anak jahanam ini hendak berbuat honar," seru perempuan itu, "awak tengah mandi ditangkapnya."

"Sabar dahulu!" seru emak angatku, lalu perempuan itu disuruhnya masuk ke dalam rumah, "nanti diperiksa dan kita siasat," katanya pula.

Dalam aku termangu-mangu itu, maka pukulan yang keras tiba ditengkukku hingga aku terdorong. Segera aku berpaling ke belakang, tampak suaminya sedang dipegang orang; aku hendak

diazabnya. Saat itu juga timbul geram hatiku. Laki-laki itu kuterkam, kedua belah tanganku mencekam lehernya. Jika tidak karena dilerai orang, agaknya aku jadi orang buangan, karena tangkap pengguruan itu, biasanya membunuh. Dalam kedai itu hiruk-pikuk. Maki dan nista perempuan itu, lum berhenti.

Kulihat muka ayah angkatku itu merah padam, karena marahnya dan geram hatinya. Makin kuterangkan kebenaran dan kebersihan diriku, makin marah ia kepadaku. Suatu pun keteranganku tiada didengarnya. Akhirnya aku diusirnya dari kedai itu.

Besar benar hati perempuan itu melihat aku mengemas barang-barangku. Aku dicemehkannya, karena tak hendak memuaskan nafsu iblis yang berkobar di hatinya itu.

Waktu aku meninggalkan rumah itu, kulihat ibu angkatku itu tiada bersenang hati, mukanya muram, air matanya tergenang. Kesal hatinya melihat aku meninggalkan rumah itu. Waktu itu, hanya dialah yang masih sayang ke padaku. Aku kena fitnah.

V. TERPIKAT

Dengan menumpang sebuah sampan · balang yang membawa ikan terubuk, berangkatlah aku meninggalkan negeri tempat aku difitnah oleh perempuan itu. Sampai mati pun niscaya akan kuingat akan budi si celaka itu.

Ada juga aku ditahan orang tinggal di sana, akan tetapi tiada lantas anganku diam di sana lagi. Rupanya aku tiada akan selamat tinggal di negeri itu.

Diberi Allah, angin pun turutan. Maka melancarlah perahu balang itu dengan amat lajunya, tiada berapa bedanya dengan kapal, yang memakai jentera. Makin sesaat makin jauhlah aku dari pada perempuan yang mencelakakan nasibku itu.

Setelah suluh dunia menyembunyikan dirinya, maka sampan yang kutumpang itu pun masuklah ke kuala Melaka. Esok harinya aku pun naik ke darat, bersama-sama dengan anak perahu. Ialah yang mencarikan aku sebuah kedai tempat aku menumpang untuk sementara. Baik benar budi anak perahu itu. Entah karena ikhlasnya, entah karena uang kertas sepuluh dollar, yang kuberikan kepadaanya, wallahu alam.

Dua hari lamanya aku terkatung-katung dalam negeri baharu itu, kemudian dapatlah aku menumpangkan diri, kepada seorang haji, yang rupanya sudah lama benar diam di sana. Adapun haji itu, asal orang kampungku juga. Akan tetapi karena ia besar di rantau, tiada ia kenal akan orang tuaku lagi. Sedang ingatannya hendak pulang ke kampung pun tak ada lagi. Ia sudah menjadi orang Melaka.

Mulai dari kampungku, sampai ke negeri tempat aku difitnahkan oleh perempuan yang tiada bermalu itu, bahkan di Melaka ini pun, pelajaanku menunggu kedai jua.

Karena sudah biasa aku mengerjakan pekerjaan yang demikian itu, tiada pernah induk semangku yang baru ini bermasam muka kepadaku. Syukurlah aku kepada Tuhan, yang sudah menurunkan rahmatnya kepadaku.

Pada mulanya, induk semangku itu kusangka beranak dua orang sahaja, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan yang masih lima tahun umurnya. Kemudian kuketahui pula, lain dari pada yang selalu kubawa berjalan-jalan itu, ada lagi seorang anaknya, sudah remaja.

Sekali pada suatu malam, yaitu malam Jumat, kudengar suara orang mengaji, sangat merdu bunyinya. Suara itu keluar dari loteng, ialah suara seorang perempuan mengaji Kur'an. Suara yang mengenyangkan itu, sampai masuk ke dalam hati. Inginku hendak mengetahui rupa yang empunya buluh perindu itu, timbullah.

Esok harinya petang hari, ketika aku membawa kedua adik-ku itu berjalan-jalan maka kataku, "Siapakah yang diam di loteng rumah kita itu dik?"

"Tak ada orang lain," sahut yang sulung.

"Malam tadi kudengar bunyi orang mengaji," kataku.

"O! itu Haji Salwiah, kakakku," sahutnya.

"Besarkah sudah kakakmu itu ?" tanyaku pula.

"Sebesar emak," sahut yang bungsu dengan tidak malu-malu.

Astagfirullah, aku sudah tersesat. Mengapa aku bertanya-tanya perkara itu. Aku di sana menumpangkan diri. Jika sekalian percakapan itu, sampai kepada ibu bapanya, niscaya buruk pandangnya akan daku dan boleh jadi . . . aku tak dapat mengatakannya. Menyesal rasanya. Tetapi ya, tetapi, suaranya merdu, lagi fasih pula. Siapa pula orangnya yang takkan ingin melihat yang empunya suara itu. Iman di dada terkocak.

Dalam berpikir-pikir demikian singgahlah aku ke kedai barang-barang permainan. Di sanalah kubeli dua buah kereta anak-anak untuk kedua adikku itu. Banyak juga uang yang kukeluarkan, pembeli permainan yang tiada berguna itu. Tetapi apa salahnya, mudah-mudahan kedua jenis benda itu dapat menyumbat mulut keduanya.

Ketika mereka itu bersorak-sorak memperagakan harta pembelianku itu kepada bundanya, tampak seorang perempuan meninjau dari tangga loteng. Mata kami bertemu. Aku tersenyum lalu tunduk, ia melompat ke atas loteng. Aku menarik nafas panjang; dadaku lega sedikit. Tadi baharu kutanyakan, kini sudah kupandang. Aku mengucap Alhamdulillah, meskipun tidak pada tempatnya.

Dahulu perempuan kupandang sebagai manusia biasa saja, ya, macam sahabat. Tetapi kini sudah lain. Mulai dari waktu aku difitnahkan oleh perempuan dukana itu, sampai sekarang ini perasaan hatiku sudah berubah benar. Agaknya pemandangan yang bermacam-macam dan pendengaran yang berbagai-bagai, di negeri besar itulah yang menyebabkan hal itu. Apalagi darah muda

yang mengalir di segenap tubuh pun besar juga pengaruhnya. Saatnya sudah tiba, waktunya sudah sampai.

Tak sampai tiga bulan aku di sana aku telah dipercaya oleh induk semangku itu. Melayani tamu, serta menjual ini itu pun terserah kepadaku. Pada penglihatanku, selama aku menguruskan barang-barang perniagaan itu, kedai itu bertambah maju.

Di sini tiada aku berani mengatakan kemajuan kedai itu, disebabkan oleh rupaku. Tetapi aku disayangi dan dipandangnya sebagai anak kandungnya, aku mengaku. Tiap-tiap kali ia memperundinkan perkara yang sulit-sulit, aku tetap dibawanya serta. Dari padaku selalu dimintanya pertimbangan.

Sebagai anak kandung, bebaslah aku dalam rumah itu, tak usah malu-malu lagi. Dan Haji Salwiah pun telah mau menyuruh sekali-sekali. Jika ia menyuruh aku mengerjakan barang sesuatu, maka kuselenggarakan dengan bersungguh-sungguh hati. Girang benar rasa hati, bila aku dapat menolongnya. Apalagi segala perintahnya itu, sedap keluarnya; senyum simpul yang tergambar pada bibirnya, menambah aku tekun bekerja.

Entah hari apa aku sudah lupa, aku jatuh sakit. Badanku sebentar panas sebentar dingin. Kepala pening rasakan retak. Tengah aku sedang kepayahan, datanglah ibu dan ayah angkatku, menengok aku terbaring di tempat tidur. Sepiring daun sedingin yang sudah digiling ditempelkan oleh bundaku ke kepalaku, kemudian diambilnya secarik kain, lalu kepalaku dibebatnya. Dua kali ia membebati kepalaku, tetapi daun sedingin itu belum juga terbungkus semuanya. Waktu itu jua kain pembungkus itu, ditanggalkan oleh Haji Salwiah, lalu digantinya dengan yang lebih besar. Kepalaku dibebatnya. Ketika jarinya yang runcing itu, meraba kepingku, nafasku sesak sesaat lamanya. Sekiranya aku diberi orang segumpal intan takkan demikian besar hatiku. Waktu aku membukakan mata, pemandangan kami bertemu. Perasaan belas dan kasihan tergambar di mukanya. Melihat itu luka hatiku bertambah parah. Walaupun obat yang dilekatkannya itu memang penawar pening, tetapi hatiku berkata, tangan kecil yang menyenggung kepalaku itulah yang mengurangkan penyakitku.

Malamnya aku bermimpi, dia datang kepadaku, duduk memegang tanganku.

"Inilah azimat!" katanya. Tanganku rasa diangkatnya, sebentuk cincin yang gilang-gemilang disarungkannya ke jariku, kemudian aku ditinggalkannya.

Aku bangkit hendak menangkap tangannya, tapi aku tersentak dari tidurku. Hari masih gelap. Angan-angan berbuahkan asap.

Paras perempuan yang kuasyikkan itu tiada berlebih-lebihan amat. Jika ditanyakan kepada orang lain, niscaya ia mengatakan sedang saja. Akan tetapi bagi pemandanganku, ia sangat cantik, tak ada cacatnya, tak ada yang lebih dari dia. Sedap manis barang lakunya. Tingkah yang lemah gemalai itu mengubah pemandangan dan menggetah hatiku. Ia jadi dewiku. Bukan aku menyombong, bahkan berkata bohong, di dalam peti lebih selusin pakaianku, ada yang masih baharu, setengahnya belum pernah kupakai. Akan tetapi lebih suka aku memakai pakaian yang sudah bertampal asal sudah dijahit oleh pencuri hatiku itu. Aku bagai kena pesona. Perangkap sudah mengena, aku sudah terpikat.

Makin sehari, makin kuusahakan memperbaiki laku dan memperajin diriku. Berhias dan membersihkan badan, jangan disebut lagi. Mudah-mudahan dengan jalan itu, hatinya terpikat dan tertarik pula. Kupohonkan ke hadirat Tuhan, moga-moga diturunkannya rahmat bahagia kepadaku, amin.

VI. BIMBANG

Pada suatu malam lepas sembahyang magrib, ayahku dipanggil orang kenduri. Belum sampai sesuku jam orang tua itu melangkah, kudengar pekik orang di atas loteng. Aku menghambur dan berlari naik ke atas.

"Tolong, tolong, api-api!" seru Haji Salwiah. Kulihat permadani yang di muka tempat tidur, sudah dijilami api, asap sudah mengepul. Dengan kedua belah tanganku kusentakkan tilam ketidurannya, lalu kuimpitkan ke atas api itu. Ditolong Allah dengan sekali terpa itu, api pun padam. Kamar itu gelap gulita. Ibuku memekik dan berlari ke atas pula. Belum ia sampai kukatakan api sudah padam. Sambil mengucap astagfirullah ia pun turun mengambil lampu. Dalam gelap itu, kuhampiri anak gadis yang masih menggigil kecemasan itu. Hampir tidak dengan sengaja, kupegang kedua bahunya. Dengan gemetar dihelanya tangan kananku, lalu ditekankannya ke dadanya. Ia pun menangis. Di mana aku berdiri pada ketika itu aku tak tahu lagi. Dadaku gemuruh dan sesak rasanya. Sekujur tubuhku menggigil. Sebelum cahaya lampu ibuku sampai ke atas, bibirku telah sampai ke pipi Haji Salwiah. Selama hidupku baru sekali itu aku mencium perempuan. Ganjil benar rasanya.

Sesudah ibuku sampai ke atas, kuperiksalah benda yang terbakar itu.

"Awak tengah menyulam datang kucing melompat, awak terkejut, tersinggung lampu lalu pecah, api pun menjilam; tidak awak sengaja," demikian keterangan yang keluar dari mulut anak gadis yang masih ketakutan itu.

"Itulah kau kurang awas," kata ibunya, "bekerja tidak menengok-nengok lagi. Astagfirullah untung dapat dipadamkan oleh si Syam; kalau tidak, la ilaha illallah entah bagaimana jadinya rumah ini. Hampir kita melarat, nak! Untung, untung ada si Syam."

Alangkah besar hatiku mendapat puji dari orang yang kuharap-harap itu, dagingku bagi bertambah.

Lebih kurang sepuluh hari antaranya, dari pada kebakaran kecil itu, pada malam harinya kulihat datang serombongan orang tua-tua laki-laki dan perempuan, diiringi oleh seorang anak, kutaksir empat belas tahun umurnya. Kedatangan tamu itu disambut oleh orang tuaku dengan sebaik-baik sambut. Tamu

itu disilakan duduk dalam sebuah bilik yang telah berhamparan.

Timbul cemburu dalam hatiku melihat sekalian mereka itu. Hatiku berdetak sekali, kalau-kalau orang ini utusan, disuruh menjadi telangkai, meninang Haji Salwiah. Hatiku tak sedap lagi. Dengan isyarat, kulambailah anak tadi ke luar, kubawa ke tempat yang lengang.

“Siapakah orang-orang itu?” tanyaku.

“Orang disuruh meminang Haji Salwiah,” sahutnya berterus terang.

“Siapa yang menyuruh?” tanyaku pula

“Aku kurang periksa,” sahutnya.

Jantungku bagai disentak, semangat pun hilang. Sejurus panjang lamanya aku termenung; kemudian dengan diam-diam aku pun naik ke atas loteng, mendapatkan jantung hatiku itu. Kedua orang tua itu sedang asyik bercakap-cakap dengan tamunya.

Sekalian pendengaran, yang kuperoleh dari anak tadi, kuhabarkan kepada gadis itu. Mendengar itu, ia mengempaskan dirinya ke atas tempat tidur.

“Tidak, aku tak mau,” ujarnya.

“Jika orang tuamu suka?” kataku pula.

“Sekehendaknya, aku tak suka,” katanya pula.

Luka hatiku berobat sedikit. Di situlah bermaksudlah aku hendak menguraikan apa-apa yang tersisip dalam hatiku selama ini kepada anak gadis, yang tengah gelisah itu. Tapi maksudku itu tak sempat kukeluarkan, karena kudengar ibuku memanggil. Sesudah aku sampai ke bawah baru kusahuti.

“Sediakan teh!” katanya.

Sebuah teko penuh berisi teh dan setalam juadah kuangkat ke tengah musyawarat itu. Aku pun pergi.

Di balik kamar permusyawaratan itu, Haji Salwiah duduk berselubungkan kain, sarung. Dengan jarinya yang seperti duri landak itu, aku dilimbainya disuruhnya duduk diam-diam di sudut kamar itu. Dengan pertolongan sebuah lubang, yang tiada berapa besar, dapatlah kami menumpang mendengar permuafakan itu.

“Jadi kalau begitu, putuslah harap kami,” kata tamu itu.

“Ya, apa boleh buat,” sahut bundaku, ‘bukan kami tak-sudi, atau tak suka. Sekali tuan-tuan mau, seribu kali kami suka, tetapi macam yang sudah disebutkan tadi, sudah didahului orang. Tepak orang sudah kami sambut, bagaimana hendak memulangkannya. Diharap jangan sampai mengecilkan hati tuan-

tuan."

"O, sekali-kali tidak!" sahut tamu-tamu itu, kami ini si pembeli, jadi kalau sudah dibeli orang, bagaimana pula hendak membelinya; mustahil menjual dua kali."

"Itulah," kata ayahku, "tidak di sini pertemuannya."

"Silakanlah, minum sejuk ini!" seru ibuku, sebagai menutup permusyawaratan itu. Semuanya meminum teh yang kuhidangkan tadi.

Haji Salwiah mencubit tanganku, dengan sekuat-kuatnya, lalu ia meluncur meninggalkan tempat itu.

Memang sakit yang dicubitnya itu, akan *tetapi karena cubit kekasih, sakitnya sebentar saja. Jika dimintanya sekali lagi niscaya kuberikan juga*. Apalagi dadaku lega mendengar keputusan musyawarat tadi.

Malam itu agak lekas kami menutup kedai. Aku pun pergilah membaring-baringkan diri ke atas tempat tidurku. Biasanya lekas juga aku tertidur, tetapi sekali ini mataku tidak mengantuk, kepala penuh oleh fikiran dan anangan-angan. Senang di balik yang senang rasa hati mendengar keputusan tadi. Pengharapanku pun timbulah kembali.

Tetapi sebaliknya, jika kupikirkan siapakah yang sudah menaruh hati dan menambat dewiku itu, datang pula bimbang hati. Hatiku berat berkata: Tentulah aku, siapa lagi? Siapa lagi yang lebih disayanginya, lain dari pada aku. Kemudian jika kuingat kadar diriku sebagai seorang penumpang saja, seorang yang memohonkan rahim orang, tidak berkampung halaman, tidak dikenal asal usul, dapat di rantau orang, maka cemas dan bimbang hatiku pun datang pula.

Akhirnya bimbang yang berpalu-paluan di karang wasangka itu pun redalah pula, karena kuketahui dengan terang, bahasa dewiku itu, menaruh hati jua kepadaku. Kalau tidak masakan ia mendiamkan diri, tatkala pipinya yang licin itu kucium. Mengapa pula aku tahadi dicubitnya, dengan jarinya yang halus itu. Kemudian terkenang pula aku akan sekalian pertolongannya kepadaku, yang bukan patut rasanya datang dari kenalan sahaja. Sekalian itu dapatlah meredakan bimbang yang berjuang dalam perbendaharaan hatiku. Biarpun rahasia hatinya tidak dibukakannya, tetapi dengan mendaras segala perbuatan dan tingkah lakuinya, padalah bagiku menyaksikan cinta dan kasihnya kepadaku. Aku tiada bertepuk sebelah tangan rupanya.

VII. SUPAYA SEPADAN

Selang beberapa minggu antaranya dari pada penolakan orang yang meminang jantung hatiku itu, pada suatu malam adalah kami duduk-duduk dalam kamar di ruang tengah.

"Beginilah Syam," kaya ayah angkatku memulai bicaranya, "telah hampir dua tahun lamanya engkau di sini bercampur baur dengan kami, adalah kulihat sekalian tingkah lakumu dan berbuatanmu berjalan bengan baik sahaja, hingga aku dan ibumu ini pun memandang engkau sebagai anak kandung. Banyaklah sudah pertolongan yang engkau berikan kepada kami, tak dapat aku mengingatnya satu persatu lagi. Semuanya kulihat engkau selenggarakan dengan tulus hatimu. Tak dapat rasanya kami membalaas budi baikmu itu, melainkan kepada Tuhan, mudah-mudahan dilimpahkannya rahmat kepadamu."

Orang tua itu berhenti sejurus menggulung rokoknya. Hatiku berdebar, dadaku gemuruh. Terpikir aku, kalau-kalau orang tua itu hendak menyuruh aku lalu dari rumahnya. Astaqfirullah apakah dosa yang sudah kuperbuat? Tampaklah olehnya perbuatan-ku baru-baru ini? Mengadukah Haji Salwiah, karena aku telah mengusik pipinya itu? Celaka, itu saja yang terpikir olehku. Sampai sekarang masih kuingat, rokok yang kupegang melayang jatuh, karena tanganku menggigil.

"Jadi," kata orang tua itu pula menyambung ceriteranya, "sudah putus dalam pikiran kami dengan emakmu, kalau disampaikan Tuhan, itu pun kalau engkau setuju pula, akan kami dudukkan engkau dengan adikmu Salwiah. Mudah-mudahan dengan pertemuan itu, kita bertambah rapat dan bertambah selamat. Kuharap permintaan orang tua sebagai kami ini, jangan engkau tolak lagi. Itulah maka engkau kami bawa berunding ini."

"Apa pikiranmu?" tanya ibuku menyambung cerita orang tua yang laki-laki itu.

Dengan senyum bercampur malu, Haji Salwiah menghambur lari masuk biliknya.

Akan aku macam bisu, tak tahu apa yang hendak kukatakan. Hatiku menyesak naik ke dada, nafas pun pandak. Aku rasa bermimpi. Belum pernah aku berbesar hati, macam sekali itu. Air mataku meleleh jatuh ke pipiku.

"Hai mengapa engkau menangis?" tanya ibuku, "apa pikiran-

mu sekarang?"

Suara orang tua itu menggeletar, nyata jua ia menaruh was-was dan bimbang.

"Keluarkanlah pikiranmu! Biar kami sama-sama dengar," kata yang laki-laki.

Dengan suara yang putus-putus berkatalah aku, "Budi saya tak ada kepada ayah dan bunda, melainkan sayalah yang banyak berutang budi. Ibu dan bapa kedua rasanya lebih dari induk kandung. Jadi apa pun yang ibu dan bapa, perintahkan, saya tetap menurut."

Kegirangan hati kedua orang tua itu, terbayang di mukanya.

"Alhamdulillah," kata orang tua itu, "sama-samalah kita meminta kepada Tuhan, mudah-mudahan disampaikannya maksud kita yang maha baik itu."

Aku menundukkan kepalaiku. Dalam hati kubacalah fatihah, kemudian kupohonkan kepada Tuhan, mudah-mudahan aku dipertemukannya dengan remaja puteri itu.

"Tetapi," kata orang tua itu pula, "menurut adat dunia, hendaklah intan itu, diikat dengan emas juga, supaya elok di pandang mata. Ini pun Syam, karena adikmu Salwiah itu sudah haji, patutlah yang menjadi suaminya haji pula."

Hai, darahku tersiap kembali, apakah artinya ini?

"Oleh sebab itu," katanya pula, "sudah kurundingkan dengan ibumu mana yang baik. Simpulan mufakat kami akan menyuruh engkau pergi ke Mekah. Dan sudah pula kami pikirkan, pada pertengahan Bulan Rajab ini, berangkatlah engkau ke Tanah Suci itu, menyampaikan rukun Islam kita yang kelima. Lepas haji, kalau dapat dengan kapal yang dalu sekali, engkau turun, supaya pekerjaan yang baik itu dapat kita segerakan." Orang tua itu mengulung rokoknya sekali lagi.

Alangkah baik budi orang tua itu. Dalam hatiku berkata, "Betullah ia hendak bermenantukan aku benar-benar."

"Sebagai mana yang saya katakan tadi," kataku pula, "mana yang baik pada pendapat bapa dan ibu, saya sedia menurut."

"Bukankah baik begitu Syam?" kata yang perempuan pula. nanti kalau sudah engkau memakai serban, baharulah sepadan dengan adikmu yang memakai cadir itu. Kalau engkau tak haji, tentu kita disebut-sebut orang lebih-lebih adikmu itu. Kalau yang perempuan haji, hendaklah yang laki-laki haji pula."

Lega rasa dadaku mendengar perkataan kedua orang tua itu. Dalam pikiranku pun masuk sekalian yang sudah dikhabarkaninya itu. Benarlah pula laki-laki yang belum beserban, tidak sepadan dengan perempuan yang sudah haji. Hanya sedikit hatiku rusuh, mengenangkan perpisahan yang akan datang ini.

Sungghpun tak berapa lama, tak sampai berbilang tahun, tetapi sakit juga agaknya. Apalagi api percintaan sudah menyala amat, tak mungkin terpadami lagi. Teringat aku akan pantun.

Tanjung katung air pun biru,
tempat orang berkaca mata.
Sedang sekampung lagi merindu,
apalagi berjauh mata.

Jika aku sudah haji, sudah memakai serban, sudah berbaju jubah, atau paras yang indah itu bernama Salwiah saja, tidak bergelar haji,tidalah perlu rasanya aku pergi ke Tanah Suci yang sebagai terpaksa itu, dan tiadalah aku akan bercerai dengan dia dan lekaslah langsung pekerjaan kami ini.

Tetapi sekarang ini aku masuk orang biasa. Sudah jamaknya aku menanggung rindu barang setahun, apa boleh buat, sudah begitu suratannya. Sebaliknya kupikir, sudah dua tahun lamanya aku diam di Melaka, waktu yang sekian tak berapa lama rasanya. Masih tampak-tampak lagi paras perempuan celaka, yang mem-fitnah aku itu. Ini pula, jika dikehendaki Yang Mahakuasa, hanya beberapa bulan sahaja, apalah salahnya. Sedang di dalam telur lagi dinanti. Dengan pikiran itulah aku menyabarkan darah muda yang mengalir dalam tubuhku itu.

Sehari sebelum aku berangkat, adalah aku duduk berdekatan dengan Haji Salwiah, di balik dapur rumah kami.

"Demikianlah kalau tidak aral melintang, esok berangkatlah aku," kataku kepadanya.

"Makin lekas makin baik," sahut anak gadis itu.

Berdebar pula rasa jantungku mendengar katanya yang demikian itu, lalu kataku, "Apakah maksudmu berkata demikian? Benarlah engkau kepadaku? Sampai hati engkau berkata demikian!"

"Hai," sahutnya, "jangan engkau salah terima. Bukan aku benci kepadamu, melainkan karena kasihku lahir maka aku berkata demikian."

"Perkataan yang keluar dari mulutmu macam mengusir," kataku dengan beriba hati.

"Alangkah pandirnya engkau ini, tiada kusangka, orang yang secantik ini, demikian bodohnya, "katanya sambil tersenyum simpul. "Tidakkah engkau dengarkan yang dikatakan ayah dan emaku itu? Kita akan sehidup semati, kalau engkau sudah memakai serban, macam ayahku itu. Jadi itulah maka kukatakan, makin lekas makin baik, artinya makin lekas engkau menjadi haji, makin lekas sampai maksud kita dan makin lekas kita." Kekasihku itu tunduk kemalu-maluhan.

Jarinya yang halus licin itu, kupegang lalu kubimbit ke mulutku, jarinya kucium. Perbuatanku itu dibiarkannya saja. Kemudian ditarikkannya tangan kiriku, lalu diletakkannya ke atas pangkuannya. Dari jarinya, dihunusnya sebuah cincin, lalu disarungkannya ke jariku.

"Ini bukannya cincin," katanya.

"Kalau tak cincin apa namanya?" tanyaku.

"Ini Haji Salwiah menjelma menjadi cincin," sahutnya sambil tersenyum.

"Jadi," katanya pula menyambung ceriteranya, "di mana abang ada, aku pun sudah di situ pula. Ingat-ingat akan perbuatan abang, semuanya akan dilihat oleh cincin ini."

-Telah dua tahun lamanya aku bercampur gaul dengan dia, baru inilah kudengar ia memanggilkan aku "abang". Aku rasa naik ke langit.

"Dengan nama Allah," kataku, "aku tidak berpaling haluan. Demi Allah, engkaulah buah hatiku, tiada siapa yang lain."

"Aku pun tiada mengatakan abang hendak mencarai yang lain," katanya, "hanya kukatakan tingkah laku abang selama berpisah dengan aku, dimata-matai oleh cincin ini."

Suaranya agak gemetar, nyata juga ia agak cemburu.

Sedih benar hatiku, melihat lakunya sekali ini. Cemas tampaknya ia melepas aku berjalan itu. Jika dapat aku membuka kan hatiku, niscaya kuperlihatkan kepadanya, supaya diperiksanya apa-apa yang tersisip dalamnya. Ini apa hendak kuperbuat, tiada boleh aku berlaku demikian, melainkan dengan beberapa sumpahlah, kuuraikan perbendaharaan hatiku itu.

-Dengan perlahan-lahan kuhela tanganku dari pangkuannya, lalu cincin yang diberikannya itu kucium. Air mataku pun berhamburanlah ke luar.

Melihat aku menangis itu, ia menangis pula. Tangannya kutarik lambat-lambat, ia kusuruh berdiri. Sambil menangis itu, -kuantarkan ia ke kamarnya. Aku pun pergilah ke tempatku

dengan pikiran yang amat gelabah, laksana orang dimabuk pinang bumi diinjak tiada berasa.

Semalam-malam itu tiada aku tertidur barang sepicing pun. Kepalaku penuh pula dengan berbagai-bagai kenang-kenangan. Entah berapa kali air mataku ke luar semalam itu. Sebentar-sebentar teringat aku, apabila matahari menampakkan dirinya kelak, berpisahlah aku dengan dia; tiadalah dia kulihat lagi. Aduhai, setahun lagi, lebih sepuluh purnama, ah, ah tak sampai setahun. Lama pula kurasa yang tak sampai setahun itu.

--Tengah aku dimabuk pikiran itu, kudengar suara orang bang. Waktu subuh sudah tiba. Alangkah lekasnya hari siang. Aku pun segeralah bangkit, lalu ke luar bersiap. Tak sampai sepuluh menit kemudian, Haji Salwiah, sudah bangun pula. Berat dugaanku ia pun tiada tidur malam tadi.

Sekalian perbekalan dan barang-barang yang akan kubawa, sudah diturunkan ke sampan. Pukul delapan nanti, turunlah aku menumpang kapal Tiong Hoa ke Pulau Pinang.

Sesudah aku bersiapkan diri, kami pun makanlah seisi rumah. Sekali inilah pula kami makan pagi bersama-sama. Apakah yang hendak kumakan. Di hadapanku ada hidangan aneka lauk-pauk dengan juadah aneka warna, semuanya tiada termakan. Nasi kululur bagaikan duri, air kuminum mencekik leher. Hal itu bertambah pula, karena kulihat Haji Salwiah duduk termenung, sedang air matanya tergenang. Tiada dapat kukatakan bagaimana sedih hatiku. Maka aku pun menangislah dalam hati. Ketika aku bercerai dengan ibu kandungku dahulu, tak sampai begini rusak hatiku.

Hari cerah, langit tak berawan, surya memancarkan cahayanya dengan cemerlang. Aku pun berbangkitlah. Dengan air mata aku bermohon kepada ayah dan ibuku itu. Kedua adikku yang kecil itu kucium berganti-ganti. Akhirnya kurabalah tangan kekasihku itu, menggeletar rasanya.

"Selamat tinggal!" kataku dengan tersedu-sedu.

"Selamat jalan!" katanya, "jangan kurang suatu apa."

Aku pun melangkahlah, sambil menundukkan kepalaku. Tiada aku kuasa menoleh ke belakang lagi. Dadaku sesak napasku pandak. Berjalan rasa tidak di bumi lagi. Alangkah sakitnya mencahari martabat "supaya sepadan" dengan pengarang jantungku itu, Allah yang tahu.

VIII. CELAKA TIGA BELAS

Ketika kapal yang kutumpang itu membunyikan puput yang keduanya kalinya, aku pun sudah ada di dalam kapal itu.

Selang setengah jam kemudian mulailah kapal itu bergerak perlahan-lahan. Mataku tiada lepas memandang daratan, ke tempat orang yang mengucapkan selamat jalan tahadi. Bagaimana sekali-lipun kuperasang mataku, meninjau-ninjau atap rumahnya, tiada juga tampak. Maka kutataplah cincin pemberiannya itu, lalu kucium berulang-ulang. Sebal benar hatiku bercerai dengan dia.

Kapal itu penuh sesak dengan hamba Allah, setengah hendak ke Mekah, dan setengahnya hendak ke Pulau Pinang sahaja. Aku pun duduklah termangu-mangu, remuk-rendam hatiku rasanya. Tengah aku termenung-menung itu, tiba-tiba orang memegang bahuku.

"Kenalkah lagi engkau Syam?" tanyanya.

"Hai engkaukah ini Jamin?" kataku.

"Akulah itu," sahutnya dengan berbesar hati, lalu kami berjabat tangan.

"Hendak ke manakah engkau?" tanyanya pula.

"Jika disampaikan Tuhan hendak ke Mekah," sahutku.

"Aku pun jika ditakdirkan-Tuhan hendak ke situ juga," katanya dengan riang hati.

"Seiring sejalanlah kita," kataku dengan sangat besar hati, karena mendapat kawan yang sudah karib itu.

"Engkau menumpang jemaah mana?" tanyanya pula.

"Itu belum kutentukan," sahutku, "kalau sudah sampai ke Pulau Pinang baharulah kucahari kelak."

"Aku pun begitu pula," katanya, "sama-sama kita caharilah nanti!"

"Kalau dapat sejemaah hendaknya," kataku pula.

Dua hari menjelang tiga, masuklah ke pelabuhan Pulau Pinang. Pada sangkaku pelabuhan itu, tak demikian ramainya. Heran aku melihat beberapa kapal besar-besar, terlalu hebat rupanya.

Setelah kami mengemas barang-barang kami, kami pun turun ke sampan, lalu berkayuh ke darat. Di darat aku tak usah gamang-gamang lagi, karena sahabatku orang perantau itu,

sudah selalu berulang ke sana.

Dengan menaiki sebuah kereta kuda, pergilah kami mencahari rumah tempat menumpang. Dua tiga kali kereta itu berhenti dan dua tiga kali pula sahabatku itu turun memasuki rumah tempat menumpang, akan tetapi semuanya penuh. Akhirnya dapat juga penumpangan yang baik, lagi tiada jauh dari pelabuhan.

Pada keesokan harinya, kami pun pergilah kepada syekh-jemaah. Syekh itu mengabarkan, pada lima belas hari bulan ini, adalah kapal yang akan berangkat ke Mekah, kepunyaan saudagar Bombay.

—Kuputuskanlah dengan sahabatku itu, akan menumpang kapal itu sahaja, apalagi tumpangnya kurang sedikit dari yang biasa. Hari itu juga kami belilah dua buah teket pulang balik.

Sekalian perbekalan dan makan-makanan yang perlu dalam perjalanan mengarung lautan besar itu pun kami belilah. Demikian lagi, kami biayakan uang kami untuk pembeli obat-obatan, karena siapa tahu dalam perjalanan itu kami ditimpa penyakit. Di mana hendak minta pertolongan; jangankan obat, air pun payah.

Dua hari sebelum kami berangkat, pada malamnya lepas sembahyang magrib, kuajaklah sahabatku itu melihat-lihat negeri yang bagiku masih baharu itu. Permintaanku itu, segera juga dikabulkannya, apalagi ia pun bermaksud pula hendak membawa aku, melihat-lihat tamasya negeri itu.

Ke mana saja aku dibawa oleh sahabatku itu, melainkan kebanyakan yang kulihat Cina juga. Sana-sini mereka itu duduk "sepanjang kaki lima", bercakap-cakap dan minum-minum, sangat ribut bunyinya. Kesudahannya aku pun dibawa oleh sahabatku itu melihat wayang Cina.

Alangkah ramainya tempat itu. Hamba Allah beribu-ribu, mereka itu asyik melihat permainan anak wayang itu. Aku pun berdirilah pula dengan sahabatku itu. Tangkas benar mereka itu membalikkan dan melemparkan badannya dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Di dekatku kudengar bunyi gaduh orang, hingga aku terasak ke tengah-tengah lautan manusia itu. Kemudian tak ada kudengar apa-apa lagi. Aku pun pergi pula ke tempat yang bermula. Sebelum permainan itu habis, tempat itu sudah kami tinggalkan.

“Mengapa kantung bajumu koyak?” tanya sahabatku itu.

“Kantung yang mana?” kataku, sambil mencahari yang

dikatakannya itu.

"Lihatlah kocek atasmu!" katanya.

"Astaghfirullah," kataku sambil aku meraba kocekku yang retas itu.

"Uangku hilang," kataku.

Mendengar itu sahabatku itu terperanjat.

"Hilang? di mana kau letakkan?" tanyanya.

"Di saku dalamku," sahutku dengan sangat masygulnya.

"Ya, Allah! Banditlah punya kelakuan," katanya sambil mengeluh.

-Kulihat saku bajuku itu bekas digunting orang, betul-betul tentang penjahitannya. Dengan jalan itulah uangku dicuri si bedebah itu. Heran benar aku memikirkan, perbuatan si jahanam itu. Terlalu halus, hingga tiada aku sadar, saku bajuku demikian jadinya. Alangkah pandainya si pencuri itu? Kemudian terpikir olehku, waktu gaduh. tahadilah, uangku disamunnya. Niscaya disengaja oleh kumpulan penyamun itu membuat pura-pura gaduh, supaya aku terasak dan terdesak. Dan dalam waktu itulah pula ia menjalankan muslihatnya, mencuri hakku itu.

Ada maksudku hendak memberi tahuhan hal itu kepada mata-mata. Tetapi kupikir, percuma dan sia-sia sahaja karena tiada kuketahui siapa pencurinya dan di mana aku kecurian. Hatiku pun susahlah pula. Sangatlah aku menyesali diriku, karena lalai dan lengah itu.

"Ya, apa boleh buat," ujar sahabatku itu, "sudah i nasibmu, tidak rupanya duit itu rezeki kita."

"Buruk nasibku," kataku pula

"Untung juga sudah kita beli teket pulang balik," kata si Jamin, "kalau tidak agaknya urunglah engkau ke Mekah ini, Syam Syam!"

"Syukur," sahutku, "kalau tidak, entahlah, Jamin."

'Waktu aku mengatakan itu, terkenang aku akan orang yang di Melaka itu. Takdir sekalian duitku habis dicuri orang. Apakah akan halku ini? Hendak terus berlayar tak mungkin, hendak balik pun berat rasanya. Niscaya sekalian kata-kataku kurang dibenarkan oleh bakal mentuaku itu dan uang itu dikatakannya habis kuboroskan. Dan oleh Haji Salwiah, tentu dikatakannya kuberikan kepada perempuan lain kalau tidak ke mana perginya, sampai sebanyak itu.

Alhamdulillah tidak semuanya hilang. Teket pulang pergi

sudah kubayar. Yang kurisaukan hanya belanja dalam perjalanan sahaja. Itu pun kalau aku berhemat, dengan sehemat-hematnya, niscaya uang yang tinggal, menyampai jua. Tetapi hidup demikian, payah rasanya.

'Jangan kaupikirkan sangat yang hilang itu, Syam!' kata-sahabatku itu, 'insya Allah taala apa-apa yang ada padaku, sama-sama kita makan.'

'Aku minta terima kasih banyak, atas budi baikmu itu Min!' kataku. Kami pun pulang menuju tempat kami.

Hatiku tiada besar lagi, pikiranku kepada kecelakaan itu saja. Sungguhpun sahabatku itu suka menolong aku, tetapi semata-mata mengharapkan pertolongan dari kawan yang bukan sedarah itu pun agak malu rasanya.

Semalam-malaman itu penuhlah kepalaiku dengan bermacam-macam ikhtiar dan pikiran akan menambah-nambah uang belanja itu. Akhirnya dapatlah aku pikiran. Berniaga hendak kucobakan-di dalam kapal. 'Hawa di dalam kapal itu tentulah panas, maka biasanya waktu itu orang ingin yang asam-asam. Setelah kupikir masak-masak, maka pada esok harinya dengan tidak setahu si Jamin, kubelilah tiga guni ubi-jalar dan mentimun, cukup dengan bumbu-bumbu-nya.

Pada hari yang ditentukan, maka kami dengan orang-orang haji itu pun turunlah ke kapal, masing-masing menurut jemaahnya. Besar juga kapal yang kami tumpang itu, akan tetapi oleh karena banyak penumpangnya jadilah sempit.

Kebanyakan anak kapal itu peranakan Keling dan anak Melayu. Akan tetapi juragan dan jurumudi, serta tukang jenteranya, orang putih belaka.

Waktu subuh benar, kapal itu pun membongkar sauh, lalu berlayar meninggalkan Pulau Pinang, negeri tempat aku dirundung malang itu. Betapa juga kami ikhtiarkan hendak memperlapang tempat kami tiada dapat, karena manusia banyak amat dan barang bertimbun-timbun. Dalam kendaraan yang merapung itu, hiruk-pikuk. Bermacam-macam bahasa kedengaranlah. Apabila malam hari, ketika matahari sudah masuk peraduan-nya, kedengaran aneka macam lagu; setengahnya sedih hatiku mendengarkannya. Hiruk-pikuk dalam kapal itu bukan buatan. Selang beberapa jam kulihat anak kapal itu dengan jurumudi-nya berjalan meronda kian ke mari, sangat teliti tampaknya. Baik juga penjagaan dalam kapal orang Bombay itu.

Tengah kami duduk-duduk, makan-makan juadah, sahbatku itu mengeluarkan buku notesnya.

"Bacalah ini!" katanya.

Aku meninjau tulisan yang dalam notesnya itu, dalamnya tertulis, "Syam kecurian di Pulau Pinang pulul tengah sembilan malam."

Karena hari aku kehilangan itu tepat hari tiga belas, maka dalam hatiku, itulah agaknya yang disebut orang celaka tiga belas.

IX. DOKTER EROPAH DAN DUKUN MELAYU

Sesudah tiga hari lamanya kapal yang kutumpang itu meninggalkan Pulau Pinang, maka pada malamnya, adalah seorang anak meninggal dunia. Apabila khabar itu kudengar, maka hatiku pun sangat masygulnya, takut pun timbul. Jika aku dihinggapi penyakit dalam pelayaran itu, siapakah yang hebat tidak membela aku, niscaya melaratlah aku. Pada petang harinya, maka mayat itu pun dilabuhkan ke dalam laut. Sedih benar hatiku melihat orang berkubur di dalam air itu.

Pada malam hari pun dalam kapal itu panas jua, karena angin tiada lepas, amat tertahan-tahan oleh timbunan barang-barang. Biasanya jauh malamlah baharu kami berdua terdidur

Waktu kami minum-minum kopi malam hari maka kataku kepada sahabatku itu, "Engkau Min, sudahkah beristeri?"

"Beristeri?" sahutnya, "aku belum beristeri."

"Aku pun belum," kataku pula.

"Itulah sebaiknya Syam," katanya, 'sebagai yang sudah engkau dengar jua agaknya, aku dahulu sudah kawin. Waktu itu umurku delapan belas tahun. Tetapi malang Syam, pertemuan kami tak kekal. Hanya tiga tahun lamanya kami bercampur baur, sudah itu bercerailah kami."

"Apa mulanya maka isterimu itu engkau ceraikan?" tanyaku

"Sebab-sebabnya payahlah aku hendak menerangkannya, Syam. Mulanya kami hidup sangat berkasih-kasihan sebagai satu nyawa rasanya. Lama kelamaan hal itu berubah. Yang mengubahnya terutama belanja hiduplah Agaknya engkau pun tahu waktu aku mulai kawin, aku sangat royal, baik tentang makan, maupun pakaian. Tetapi jangan engkau lupa Syam, uang yang kubiayakan itu bukan titik peluh jerih payahku, melainkan harta ayahku. Waktu itu aku dapat uang, karena aku anak kesayangannya. Jadi hartanya itu, hartakulah. Ya, aku hampir lupa akan hukum dunia, yang banyak silih gantinya dan tiada pula kuingat akan menambah dan menjagai harta yang sudah ada itu. Akhirnya habislah harta pencaharian ayahku itu. Hidupku pun susah-lah. Sekarang yang kuharap kasihan mentuaku sahaja. Tetapi

Syam, mentuaku itu pun, bukan orang yang kaya raya. Berapalah sanggupnya memberi makan menantu. Selalu aku disuruhnya berusaha, mencahari mata pencaharian, tetapi pada waktu itu, nasihatnya itu kupandang sindiran. Berlama-lama begitu aku tiada selesai lalu rumah mentuaku itu kutinggalkan, sedang isteriku itu pun tinggal jua. Demikianlah pendeknya pikiranku waktu itu. Akhirnya aku pun pergi ke Melaka, di sanalah baharu aku mulai hidup baru. Berkat sekalian susah payah yang sudah kutanggungkan, aku pun bolehlah pula dikatakan manusia. Itulah Syam, kurang elok lekas-lekas benar beristeri, sebelum pen dirian kukuh dan pikiran tetap."

"Ya, aku pun berpendapat begitu pula," kataku, "tetapi Min, di mana isterimu itu sekarang?"

"Sampai sekarang sudah jalan lima tahun, aku tak pernah menengok rupanya. Kata orang dua tahun sesudah kutinggalkan ia bersuami pula."

"Kalau begitu isterimu itu kurang teguh setianya," kataku pula.

"Hai, Syam, bukan tak teguh setianya, tetapi aku yang kurang berakal. Mengapa anak orang kutinggalkan bertahun-tahun dengan tidak diberi khabar dan belanja?"

"Aku minta terima kasih akan nasihatmu itu, Min!" kataku, sambil aku terkenang akan pencuri hatiku yang di Melaka itu.

Kami pun merebahkan diri masing-masing ke atas kasur, lalu tertidur dengan amat nyenyaknya. Esok harinya, pukul sepuluh, kumulailah memperdagangkan barang jualan yang kubawa itu. Si Jamin sangat heran dan geli hatinya melihat per buatanku itu. Ia gelak terbahak-bahak. Sungguhpun begitu, aku ditolongnya jua.

Tak salah taksirku lagi, rujak ketela bercampur mentimun itu, sangat laris, hingga berkerumun orang datang mengelilingi kami. Hampir tak dapat kami layani berdua.

"Alhamdullilah, " kataku. " Berbalik hendaknya uangku yang hilang itu, ditimbulkan oleh keuntungan rujak ini." Jika didaratan niscaya yang kujual sepuluh sen tiada laku dua sen, demikianlah majunya perniagaanku itu. Menyesal aku tiada membawa barang sepuluh guni. Pada hari itu habis jualanku dua guni. Malamnya kuhitunglah pendapatan berjualan sehari

itu. Alhamdullilah hampir enam puluh ringgit. Wang itu ku-masukkan ke dalam peti.

Guni ubi dan mentimun, yang sekarung lagi, kubuka pula pada keesokan harinya. Berani aku mengatakan, bahasa jualan hari ini lebih laris dari semalam. Akal saudagar yang kupelajari selama aku dalam perantauan itu, di sinilah kupergunakan. Karena benda yang amat laku itu, hanya tinggal sekarung saja, harga pun naik, lebih mahal dari semalam.

Sebenarnya tak sampai hatiku melihat orang yang hampir sama dengan mengunyah duit itu, tetapi apa boleh buat. Aku perlu uang, aku baharu kehilangan. Jika uangku yang seratus ringgit itu tidak diambil orang, niscaya maulah aku menjualnya dengan tak mengambil untung banyak-banyak. Apalagi hatiku pun sangat berahi melihat sekalian orang yang serupa mengidam itu.

Belum lagi sampai seperdua jualan itu habis, kudengar orang berseru di belakangku, "Apa itu?" katanya, dengan geram suaranya. Aku menoleh ke belakang, maka tampak seorang tuan, tinggi badannya dan sangat mancung hidungnya.

"Ketela tuan," sahutku.

"Apa ketela?" katanya pula.

Bagaimana pula aku hendak menerangkan itu dengan sejelas-jelasnya, karena aku tak tahu bertutur cara Inggeris dan ia pun kurang paham bahasa Melayu.

"Ketela, sebangsa kentang tuan, tumbuh menjalar," kataku.

Aku didekatinya, ketela itu diambilnya sebiji, lalu dipatah-kannya. Buruk benar kulihat ia mencium ketela itu dengan hidungnya, yang mancung itu.

"No, no, ini tak boleh," katanya, sambil ia mengerlingkan matanya kepada sahabatku itu, "tidak boleh dimakan, jadi penyakit, buang saja," katanya pula dengan sangat beraninya.

"Ini saya beli, mahal harganya tuan," kataku, karena kuetahui ia takkan pernah membeli benda yang semurah itu.

"Tidak peduli, jangan banyak cakap," katanya dengan masam mukanya.

"Barang ini tidak memberi penyakit tuan," kataku mempertahankan hakku itu.

"Saya dokter, saya lebih tahu," katanya sambil membentak-bentak.

Melihat perbuatannya itu, tumbul geram hatiku, lalu kataku, 'Saya dukun Melayu tuan, ini jadi obat tuan!"

"Apa? Kamu dukun?" katanya agak reda sedikit.

"Ya, tuan, saya dukun Melayu," kataku sam'bil tergagap-gagap, karena berdusta itu tidak kubiasaskan.

"No, apa gunanya ini?" tanyanya dengan agak sengau.

"Mengeluarkan angin tuan," jawabku, "kalau dimakan, angin jadi ke luar tuan, perut jadi lapang. Tuan tahu sendiri di kapal ini angin kencang."

Dokter itu mengerling sekalian orang, yang berkerumun mendengarkan pertengkaran kami itu, lalu katanya, "Apa betul ini dapat mengeluarkan angin?"

"Ada sejurus lamanya, tak ada yang menjawab, kemudian kedengaran suara mengatakan, 'Ya, tuan!"

Lapang dadaku mendengar itu. Dalam hatiku kalau begini, tak lah dagangan yang banyak memberi untung itu, akan dibuang ke dalam laut.

"Ya, tunggu sebentar!" kata dokter itu, ubi yang patah tadi dibawanya.

Seperempat jam kemudian datang muallim kapal itu, mendapatkan aku.

"Dengan perintah tuan kapitan, ini mesti dibuang," katanya.

Orang ini tak boleh dilawan berdebat lagi. Dengan malu bercampur sayang, kuangkatlah ketela yang setengah karung itu, lalu kubuang ke dalam laut.

Jika perdaganganku itu tidak dicegah oleh dokter itu, tak boleh tidak bertambah duitku dua puluh ringgit lagi, tetapi apa hendak dikata. Teringat aku yang dikatakan oleh si Jamin itu, "Itu bukan rezeki kita."

Berdua dengan si Jamin, kubilanglah sekalian perolehan yang dua hari itu. Astaga jika yang setengah guni itu tidak dibuang ke dalam laut, niscaya berbaliklah uangku yang dicuri orang itu.

"Sekarang simpanlah uang ini baik-baik, jangan engkau lengah-lengahkan lagi," nasihat sahabatku itu.

"Baiklah, Min," kataku, "dari sini ke atas aku takkan lalai lagi, jadilah yang sudah-sudah."

"Jangan engkau salah tampa," katanya, pula, "bukan di daratan saja boleh kecurian. Di dalam kapal pun acap kali jua kejadian. Oleh sebab itu, dekatkan ke mari peti itu, supaya

dapat kita awasi bersama-sama !”

Sekalian nasihat dan perintah kawanku itu, kuturutlah. Geli benar hatiku mengenang-ngenangkan pertengkaranku dengan dokter tahadi. Mengapa pula aku ingat mengatakan dukun Melayu. Ya, macam-macamlah akal yang tumbuh, jika sudah tersesak. Masya Allah!

X. KENALKAH DIA?

Lebih sebulan lamanya kami mengarungi lautan besar itu. Negeri-negeri yang kami singgahi di tengah jalan tak kuingat lagi, selain dari pada Colombo, yakni negeri saudagar yang empunya kapal itu. Di sana kami berhenti beberapa hari lamanya. Tiap-tiap hari datanglah beberapa buah sampan, membawa berjenis-jenis buah-buahan dan makan-makanan. Lain dari pada itu kulihat beberapa orang memperdagangkan bermacam-macam permata, indah-indah sekali rupanya. Heranlah aku memikirkan barang yang mulia-mulia itu, tiada seberapa harganya. Maka kubelilah dua buah permata batu yang merah tua dan hijau muda warnanya. Dalam hatiku mata benda itu akan kuhadiahkan sebagai buah tangan kepada orang yang di Melaka itu, apabila aku pulang kelak: Jauh amat agaknya kenangan itu.

Setelah dua hari kami berlabuh di Judah, kami pun naiklah ke darat, mengikut jemaah masing-masing, yaitu dengan menumpang sebuah sampan yang lain benar potongannya.

Sekalian barang-barang dan tempat pemondokan kami berdua dengan si Jamin, atas syekh jemaahlah empunya tahu. Urusannya kepada kami berdua sempurna baik, karena sahabatku itu rupanya berkenalan baik dengan syekh jemaah itu. Itulah maka kami berdua diuruskannya dengan patut. Aku mengucapkan syukur kepada Tuhan, karena sudah dipersuakannya dengan sahabat yang banyak pertolongannya itu.

Setelah sekalian surat-surat perjalanan kami diperiksa di Judah, maka dengan menaiki kapal sahara, yaitu unta yang sangat ganjil rupanya, kami pun berangkatlah ke Mekah, bersama-sama dengan syekh jemaah. Takjubku memandang sekumpulan binatang berjalan beriring-iring itu bukan buatan.

-Kurang sedap rasanya mengendarai binatang itu, laksana naik di atas perahu jua layaknya, hingga pening rasa kepalaku. Dalam pada itu terpikir kepadaku, tanah yang sekian lamanya didiami oleh manusia dan masyhur segenap penjuru alam ini, mengapa tak ada ingatan orang yang berkuasa di sana hendak membuat jalan yang sempurna yang boleh dilalui kendaraan. Jauh ubahnya dengan tanah-tanah yang lain, yang bersimpang siur jalannya dan berbagai-bagai kendaraannya.

Sana sini kulihat bertumpuk-tumpuk pohon kurma dengan

lebat buahnya. Hampir pohon itu lalah saja kulihat tanam-tanam di sepanjang jalan itu.

Sesungguhnya meninjau-ninjau dari sekedup itu pun tiada bebas amat, karena kulihat ikatannya kurang kukuh. Apalagi sebelum aku berangkat kepala kafilah itu berpesan, menyuruh penumpang jangan gelisah amat, takut terbalik. Hal yang dinasihatkan oleh ketua itu pun nampak sekali. Antara dua puluh langkah dari kendaraanku, kudengar bunyi pekik orang. Aku menoleh ke belakang, tampak seekor unta sudah senget, sedang sekedup yang di atasnya terbalik ke bawah. Atas perintah kepala pandu itu, lekas juga sekedup itu dibetulkan.

Sampai ke Mekah pun aku dengan pertolongan sahabatku itu, mendapat tempat yang elok jua, tiadalah aku menanggung kesusahan sebagai setengah musafir yang lain-lain itu.

Menunggu-nunggu saat haji itu sampai, lama amat terasa kepadaku. Dua hari sesudah kami sampai ke sana, kami pun mencahari guru akan memperdalam kaji kami. Guru itu, lekas juga kami peroleh. Maklumlah, dalam Tanah Suci itu kebanyakan orang memperdagangkan ilmunya. Di sanalah kami mengaji dengan bersungguh-sungguh hati. Mula-mula hajat hatiku hendak belajar bahasa Arab, yang banyak gunanya dalam agama Islam. Akan tetapi kemudian terpikir pula kepadaku, aku takkan lama tinggal di sana, jadi tak mungkin rasanya aku mendapat bahasa itu dalam tempoh yang amat singkat. Kuurungkan maksudku itu, kualih kaji kepada yang lain, yang kurasa-rasa lekas masuknya dalam waktu yang tak lama itu.

Maka kutekunkan diriku mendaras ajaran guruku itu, apalagi dalam hatiku itu timbul perlumbaan dengan orang yang di Melaka itu. Seboleh-bolehnya, janganlah aku dapat dialahkannya, baik dalam ilmu apa pun jua. Malu rasanya jika aku balik ke Melaka tiada membawa barang sedikit ilmu, yang diambil dari Tanah Suci itu. Jika tiada hal yang perlu, janganlah aku membuang-buang waktu, menuntut dan mendaras, sahajalah kerjaku. Waktu itu kurasa diriku kuat beribadat.

Dengan demikian tiadalah kurasa waktu itu sehari lepas sehari. Waktu yang dinanti-nanti pun tiba. Hari yang mulia itu kusambut dengan segala kegirangan dan kebesaran hati, karena dua perkara terkandung di dalamnya. Pertama bertambahlah mertabatku, dan aku pun bergelar haji, semertabatlah aku dengan cenderawasih itu. Kedua lepas haji itu, bolehlah aku

balik ke Melaka dengan membawa serban dan jubah yang mahal pokoknya itu dan bolehlah aku bersua kembali dengan orang yang tak dapat kulupakan itu. Tentulah selali ini lain pula macamnya dari dahulu, bertambah kasih agaknya.

Apa-apa pengajaran guruku dan perintah agama, ketika melakukan syarat-syarat haji itu, kuperbuat. Hal itu mudah kulakukan, karena sejak dari Melaka sudah juga kupelajari, hingga kadar mencobakan sahaja.

Waktu ikhram pun datanglah. Maka kukenakanlah baju jubah dan serban yang kusuruh buat di Tanah Suci itu. Setelah itu aku pun pergi mendapatkan sahabatku, yang tengah mengenakan angkatannya pula.

"Assalamualaikum," kataku.

"Waalaikum salam," jawabnya sambil termenung sejurus, kemudian ia tertawa terbahak-bahak.

"Astaghfirullah hampir engkau tak kukenal lagi," katanya sambil tertawa juga.

"Patut tak kaukenal," kataku, "karena aku tak Syam lagi, sudah menjadi Haji Syamsuddin."

"Takah benar rupa tuan haji?", katanya sambil bergurau.

"Sudah setahun aku mematut, baharu sekarang kucobakan," kataku sambil tersenyum, karena mendapat puji itu. Rupanya suka hati sahabatku itu melihat aku memakai pakaian cara Arab itu.

Sehari-harian itu tiada aku bercerai dengan jubah dan serban. Besar juga hatiku memakai pakaian orang padang pasir itu.

Malam hari, baharulah pakaian haji itu kutanggalkan, lalu kulipat baik-baik dan kusimpan elok-elok. Dalam aku berbaring-baring malam itu, terkenang pula aku akan orang yang di Melaka. Tampak-tampak sekarang ia meninjau-ninjau dari loteng rumahnya, mengintai-intai kalau-kalau Haji Syamsuddin yang dinantinya itu datang dengan jubah panjangnya.

Dalam hatiku, jika aku selamat sampai ke Melaka, maka aku tiada akan turun siang hari, kutu iggu sampai matahari terbenam. Apabila sudah gelap, baharulah aku naik dengan diam-diam, itu pun kutunggu dulu sampai mereka itu menutup pintu. Kemudian kukira-kira, jika mereka itu sudah mulai tidur, baharulah kuketuk pintu rumah kekasihku itu. Apabila kudenar orang bertanyakan siapa yang mengetuk pintu itu, maka

aku akan menyahut dengan mengubah suaraku, supaya jangan dahulu ia tahu siapa orang yang di luar itu. Dan jika pintu sudah terbuka, aku akan melompat ke dalam. Tiba di dalam aku akan berdiri saja dengan jubah panjang dan serbanku. Aku ingin hendak mengetahui, kenalkah dia?

"Hai, banyak benar angan-anganmu," kata Haji Jamin, "lihatlah rokokmu sudah membakar telunjuk!"

Aku pun terkejut: ke mana aku sudah dibawa oleh angan-angan yang tiada menentu itu? Apa pula gunanya, maka aku hendak menguji kekasihku itu? Apa pun kupakai, bagaimana sekalipun aku menyamar diri, niscaya akan dikenalnya juga.

Kaca mata jatuh tercampak,
jatuh melayang menimpa perahu.
Dengan mata mungkin tak tampak,
dengan hati siapa tahu.

XI. AKAL DALAM DARURAT

Akan pesan ayah dan ibuku yang di Melaka itu tiada kulupakan. Segera juga kukhabarkan kepada Haji Jamin, apa-apa yang termateri dalam hatiku. Sahabatku itu rupa-rupanya tiada jemu-jemunya menolong aku. Atas mupakatnya dengan syekh jemaah dahulu, dapatlah aku berangkat meninggalkan Tanah Suci itu, dengan kapal yang awal sekali. Aku mengucap syukur kepada Rabbulalamin.

Sahabatku yang banyak budi itu sekali ini tiada serta, karena rupanya ia hendak menuntut, memperdalam ilmunya tinggal di sana. Waktu aku di kapal, ia datang membekalkan aku sekarung buah kurma, yang amat lazat rasanya.

"Selamat jalan Haji Syam!" katanya.

"Selamat tinggal, Haji Jamin!" kataku, sambil aku mengulurkan tanganku, berjabat salam dengan dia. Setelah ia turun ke perahunya, air mataku ke luar, sedih rasanya berpisah dengan kawan seiring seperjalanan itu. Aku merasa diriku sebatang kara, di dalam kapal itu. Makin jauh ia dari pemandangan mata, makin iba rasa hatiku. Dia orang baik.

Banyak kudengar pertanyaan dari daratan menanyakan kalau-kalau kapal itu boleh dimasuki penumpang lagi. Sekalian-nya dijawab oleh nakhoda kami dengan menggeleng-gelengkan kepala saja.

Kapal itu bukan kapal yang kutumpang dahulu. Besarnya hampir serupa; akan tetapi isinya berlebih-lebihan, hingga penuh sesak, tiada selesai hendak berjalan-jalan. Kapal itu kepunyaan saudagar yang dahulu jua. Khabarnya konon ia kaya benar, kapalnya berpuluh-puluh.

Setelah kapal itu dikomisi beberapa kali, maka kami pun berlayarlah meninggalkan Judah, yaitu negeri tempat Sitti Hawa dimakamkan.

Bagai dahulu juga yaitu waktu pergi, kini pun aku selalu mabuk laut. Kadang-kadang sampai dua tiga kali aku muntah dalam sehari, hingga tiada kuasa lagi mengemasakan barang-barangku yang sudah berserak itu. Bau kapal dan kotoran serta minyak yang bersebaran kian ke mari itu, sangat memualkan hatiku. Ada kalanya sehari-hari itu aku berguling sahaja.

Akhirnya mabuk laut itu pun redalah. Dapatlah ditahan-tahan, berkat sudah biasa agaknya. Maka datanglah pula hal yang sangat merintang, yaitu perkara air. Dalam hal yang begitu rupa diriku, demikian jua kawan-kawan yang lain, sangat berhajat air. Akan mendapat air agak lebih sedikit, tiada boleh. Membahagikan air itu kulihat sangat dihematkan, laksana membahagikan suatu benda yang mahal jua layaknya. Selalu aku berpikir, apakah gerangan akal, akan memperoleh air agak lebih sedikit, padahal aku sangat berhajat akan benda itu. Memandang anak-anak kecil, yang hampir kering rupanya, karena tiada disentuh air itu, timbulah belas kasihan dalam hatiku.

Aku tahu persediaan air dalam kapal yang sengaja membawa manusia itu, tentulah sempurna cukup, tetapi tukang airlah yang empunya olah. Ada kulihat orang lain mendapat air berlebih-lebihan dari biasa, sedang ia pun mudah sahaja menerima bahagiannya. Kemudian kuketahui masalah mereka itu. Rupanya uang emaslah yang membuka kunci air itu.

Timbul pikiranku hendak meniru perbuatan orang itu, tetapi kemudian terasa kebodohan dan ahmakku, membuang uang cuma-cuma sekian banyak. Apalagi dalam hal begini, sayap amat singkat, uangku tiada berapa lagi, banyak lagi hal yang perlu-perlu semuanya memakai uang.

Sebagai ilham dapatlah aku suatu akal. Pada malamnya kusediakan dua buah tin dengan pikulannya. Pada keesokan harinya kulilit kepalaku dengan serban putih, lalu kukenakan celana pendekku. Dengan pikulan dan tin itu, pergilah aku mendapatkan penjaga air. Baharu saja aku sampai ke muka pompa air itu, kuunjukkan tin yang kosong itu dengan tangan kiriku, sedang tangan kananku memegang moncong pompa itu.

Tanganku ditepeskan oleh juru air itu dengan kerasnya, hingga sakit rasanya, lalu katanya, "Ayo! angkat! Tidak ada air."

Aku berdiri lurus, macam orang tak peduli. Kedua tin kosong itu kurapatkan pula ke moncong pompa tadi.

Tin itu ditendangnya, lalu ia beragak hendak menempeleng aku. Aku pun membelalangkan mataku lalu melawan dengan gerak tangan dan mulutku. Aku pura-pura bisu. Makin ia bersekera menolakkan tin itu, makin kuperkuat merapatkannya. Mulutku mengacau, tak ubah bunyi orang bisu yang marah.

Mendengar hiruk pikuk itu, datang seorang, orang putih,

dari anjung kapal itu mendapatkan kami yang sedang bertengkar itu. Apa pangkat tuan itu tiada kuperiksa, tapi rupanya gagah dengan mudanya.

Tuan itu kusongsong, lalu kuangkat tanganku sebagai seorang serdadu. Kaleng yang kosong itu kutunjukkan kepadanya, lalu tanganku kuangkat beberapa kali ke mulutku, serta aku membilang-bilang jariku. Aku membuat hiruk pula.

Pada mulanya kulihat tuan itu marah tetapi kemudian ia tersenyum, sambil mencekak pinggangnya. Sekali lagi kurapatkan kedua tin tadi, lalu aku beriba-iba dengan mulutku yang bisu itu. Entah karena tuan itu kasihan entah karena geli hatinya melihat orang bisu buatan itu, itu aku tak tahu, tetapi aku mendapat air dua tin penuh. Sebagai seorang bisu kuucapkan terima kasih kepada orang putih yang baik hati itu, lalu air itu kugandar.

Sekalian orang yang setempat dengan daku heran belaka melihat aku mendapat air sebanyak itu, maka masing-masing meminta bahagiannya. Air itu banyak kusedekahkan dari pada yang kupakai. Peri aku memperoleh air itu, tiada kukhabarkan kepada mereka itu, padalah hal yang luar biasa itu diketahui oleh orang putih dan tukang air yang kikir itu. Aku takut, kalau-kalau rahasia itu terbuka, niscaya susahlah aku lagi akan mendapat air.

Tengah aku berbaring-baring petang hari mengenang-ngeangkan bilakah gerangan sampai ke tempat yang selalu kuingat-ingat itu, tiba-tiba datang orang putih yang tadi. Ia berhenti di tempat aku berbaring itu. Akan tanda terima kasihku, akupun berdirilah memberi hormat, lalu kancing bajuku kuckenakan. Aku dihampirinya, bahuiku ditepuk-tepuknya, kemudian tangan-ku dihelanya perlahan-lahan, aku diisyaratkannya mengikut dia.

Hatiku berdebar benar. Apakah maksudnya membawa aku itu? Tahukah ia sudah akan rahasiaku, mengada-ada membuat bisu? Ah, celaka! Siapa pula mengabarkan hal itu kepadanya. Dengan hati yang gelabah amat, kuturutlah jua tuan itu. Aku dibawanya ke atas anjung, tempat kapitan kapal itu beristirahat. Mengucapkan tabik kepada tuan kapitan, tentu tak boleh lagi, karena aku orang bisu, yakni orang yang tak pandai bertutur. Di atas anjung itu ada lima enam orang putih, mereka duduk mengelilingi sebuah meja, sambil gelak terbahak-bahak. Setelah aku sudah sampai ke dekat meja itu, kuangkatlah tanganku sambil aku menundukkan kepalaiku. Hor-

matku itu dibalasnya dengan mengangguk-anggukkan kepala-nya. Seorang di antaranya bangkit, lalu aku dihampirinya. Perutnya yang buncit itu hampir menyinggung dadaku. Tiga buah seterip yang melintang di bahunya, menandakan ia kapitan kapal itu. "Siapa namamu?" tanyanya dengan parau suaranya.

"Bah, bah, bah," kataku sambil menggeleng-gelengkan kepalaiku.

"Kamu hendak ke mana?" tanyanya pula.

"Bah, bah, bah," kataku lalu aku menggoyang-goyangkan tanganku, pura-pura tiada aku mengerti akan bahasa nenek moyangku itu. Sekalian tuan-tuan yang duduk itu gelak terbahak-bahak. Geli benar hatinya melihat tingkah laku si bisu itu. Seorang tuan agaknya jurumudi kapal itu, bangkit pula. Bahuku dikuitnya dengan jarinya yang hampir sebesar empu kakiku, kedua tangannya diangkatnya, lalu ditariskannya seperti ikan berenang sambil ia menunjuk-nunjuk mukaku. Aku pun tahu luh akan maksudnya yaitu bertanyakan, ke manakah aku akan pergi dengan kapal itu. Maka kutunjuklah tepi langit arah yang dituju oleh kapal itu, lalu kubuat sebuah lingkaran di atas meja. Kemudian kutunjukkan sebuah tempat di bawah lingkaran itu, dalam pada itu tiada pula aku lupa menunjuk-nunjuk tepi langit yang tahadi. Mulutku tiada pula diam selalu menyanyah, menyebut-nyebut bunyi yang tak ada artinya. Aku tak ubah orang bisu.

"Jadi kamu naik di Pulau Pinang," kata kapitan kapal itu, setelah mereka itu bermupakat dan mengerti agaknya akan maksudku.

Aku pura-pura membuat bingung, serta berbunyi, bah, bah, bah berpuluh kali.

Segala orang putih itu gelak terpingkal-pingkal, senang benar hatinya mendengar suara orang bisu itu. Tuan yang menjemput aku tahadi, lari ke dalam kamarnya, kemudian ia datang kembali. Di tangannya ada sebuah gambar lukisan negeri Pulau Pinang. Gambar itu diletakkannya di atas meja, lalu aku disuruhnya melihat gambar itu.

Melihat gambar itu, aku gelak dengan sekuat-kuat hatiku, lalu kutunjuk badanku empat lima kali. Jalan-jalan dalam lukisan itu, kuturut dengan telunjukku. Pada suatu titik dalam lukisan itu, jariku kuhentikan dan tempat itu kutunjuk-tunjuk empat lima kali, aku pun membuat hiruk pula. Makin cepat aku mengeluarkan perkataan yang tiada berarti itu, makin

kuat tuan-tuan itu tertawa. Aku dijadikannya permainan. Untung seorang kenalan pun tak ada yang melihat tingkah lakuku yang manis itu selain dari pada orang putih itu belaka.

Tuan kapitan itu mengambil sebatang serutu, lalu dicampakkannya ke tanganku. Dengan isyarat disuruhnya aku duduk di atas bangku-bangku kayu. Cerutu itu kuambil dan aku menganggukkan kepalaiku, tanda terima kasih. Aku pun duduklah memanggang hadiah kapitan kapal itu, dengan sangat aman rasanya.

Senang dan segar benar rasanya, di atas anjung itu; angin lepas, hawanya segar, duduk berlapang-lapang, ke mana saja mata memandang selalu bagus dan bersih.

Setelah raja siang itu menyelam ke dalam lautan yang tak bertepi itu, aku pun turun ke bawah ke tempat sedekala. Sekalian barang-barangku kukemasilah lalu kutumpangkan kepada kawan yang hampir dekat tempatku itu. Dengan sebuah tas kulit dan sehelai permadani naiklah aku ke atas anjung kapal malam itu juga. Ketika aku melangkah ke anjung itu, orang-orang putih itu sudah tertawa-tawa dan mempermain-mainkan barang yang kunjinjut itu. Aku pun pandailah pula mengada-ada, akan menggelikan hati mereka itu.

Aku sangat beruntung, karena ketika tuan-tuan itu makan, tak lupa mereka itu memberikan sebongkah roti dengan segelas air minum. Budi baik tuan-tuan itu kubalas dengan angguk beberapa kali. Akan mengambil-ambil hati mereka itu kususunlah daun kartu bekas yang sudah dimainkan dengan baik-baik. Melihat perbuatanku itu, kapitan kapal itu mengangguk-angguk, agaknya senang hatinya melihat bekas tanganku itu. Hampir pukul dua belas tengah malam, bahrulah mereka itu berhenti dan aku pun bolehlah tidur di atas balai-balai kayu, dengan tidak terganggu-ganggu.

Tiap-tiap hari tiadalah aku beranjak lagi dari atas anjung kapal itu. Antara sekalian penumpang kapal itu, agaknya akulah yang terlebih senang. Akal itu suatu pemberian Allah yang terutama, bagi manusia. Dengan demikian tiadalah lagi aku merasa jemu dalam kapal itu. Hampir-hampir tak kurasa kapal itu sudah masuk pelabuhan Pulau Pinang.

Pada keesokan harinya sekalian orang haji yang mendarat di sana, boleh mendarat. Aku pun berkemaslah Pagi-pagi benar diturunkan sekoci, karena kapitan kapal itu hendak naik ke

darat. Aku pun bersedia-sedialah hendak menumpang sekoci itu. tetapi hatiku agak takut juga. kalau-kalau aku tiada boleh sertanya. Akan meminta dengan isyarat aku tiada berani dan khawatir, kalau-kalau tuan kapitan tiada maklum akan isyaratku itu. Kemudian dapat pula aku akal. Sekalian barang-barangku yang hanya empat potong itu. kutimbunkan dekat pintu, jalan turun ke sekoci itu. Aku pun berdirilah di sana, menunggu kedatangan tuan kapitan yang baik budi itu. Sejurus kemudian datanglah tuan kapitan itu dengan dua orang tuan yang lain sertanya. Tuan kapitan itu mengepit sebuah tas. Aku pun menundukkan kepalaiku memberi hormat. Tuan kapitan menganggukkan kepalaanya, sambil tersenyum-senyum.

Tas tuan kapitan itu kutangkap, lalu kukepit, sambil aku membuat bising, pura-pura mengambil muka, menolong membawa bebannya. Perbuatanku itu dibiarkannya, lalu aku disuruhnya turun ke dalam sekoci. Aku pun segeralah masuk ke dalam sekoci itu sambil mengepit tas tuan kapitan itu. Kami didayungkan orang ke darat.

XII. NARAKA DUNIA

"Alhamdulillah," kataku sesudah aku menaiki sebuah kereta kuda. Terlepas aku dari tambang sampan dan luput aku dari pemeriksaan kemendur laut, yang selalu amat banyak pertanyaannya itu. Sekalian bahagia dan kemujuran itu, kuperoleh dengan jalan membisukan diri itulah, yaitu suatu jalan yang sebenarnya tiada dibenarkan oleh orang yang berpikiran waras. Tetapi apa boleh buat, dari pada bersakit-sakit amat, lebih baik dicari kesenangan diri, apalagi perbuatanku itu tidak merugikan dan menyinggung orang lain. Hanya kurasa banyak amat aku berdusta, suatu hal yang tiada patut dilakukan seorang haji yang sudah menempuh Tanah Suci namanya. Mudah-mudahan Tuhan mengampuni dosaku.

Maka pergilah aku menuju rumah penumpangan dahulu. Karena aku sudah berkenalan dengan tuan rumah itu, mudahlah juga aku mendapat tempat yang baik. Barangku yang empat potong itu pun segera kuusung, ke rumah penumpangan itu.

Pada malamnya mataku tiada pula hendak tertidur, pikiran ku melayang pula ke Melaka, ke tempat Haji Salwiah, yang barangkali sudah rindu amat kepadaku. Kepalaku penuh pula dengan angan-angan dan pikiran yang hampir-hampir tak ku ketahui dari mana datangnya. Hal itu bertambah lagi, karena bulan cerah amat, terang benderang tiada bergalat barang senoktah, hingga kuasa ia menarik hati manusia supaya memandang wajahnya, laksana mempelai berhias itu.

Maka kukenakanlah baju teluk belangaku yang diberikannya tatkala aku berangkat dahulu. Berdebar rasanya darah memakai-buatan orang yang selalu dirindukan itu. Pemberian kekasihku itu kuhematkan benar, segan aku mengotorkannya. Dengan demikian pergilah aku berjalan-jalan, melalui lorong-lorong yang sudah kukenal dahulu yaitu semasa aku berpandukan Haji Jamin yang tinggal di Tanah Suci itu. Pada malam itu tiada aku berani berjalan jauh-jauh karena meskipun tiap-tiap lorong terang benderang, takut jua aku, kalau-kalau sesat dan payah balik ke rumah penumpangan. Lebih kurang pukul sembilan malam baharu aku pulang.

Tengah aku hendak bersiap mengembangkan tempat tidurku, masuk seorang laki-laki ke dalam rumah itu. Maksudnya

hendak menumpang jua agaknya. Jika dibaca pada air mukanya, berat hati mengatakan umurnya sudah tengah empat puluh tahun, akan tetapi karena ia pandai menghiasi dirinya, tampak agak muda jua. Sebagai seorang yang ingin bersahabat, aku bersalamlah dengan tamu baru itu dengan takzimku lalu kusorongkan sebuah kursi akan tempat duduknya. Baharu saja ia bersandar di kursi itu, ia telah membuka bajunya.

"Maafkan saya, karena terlalu panas," katanya sambil menyangkutkan bajunya.

"Tak usah encik meminta maaf, karena di sini memang panas," kataku sambil aku menyorongkan tempat rokokku. Dengan menundukkan kepalanya diambilnya rokok itu sebatang, ia pun merokok. Sedap benar kulihiat ia memegang rokok itu dengan tangan kirinya. Caranya membuangkan abu rokok itu dengan ujung telunjuknya, menerbitkan syak hatiku, tamu baharu itu orang biasa bercampur gaul dalam majelis besar-besar. Aku pun bertambah hormatlah akan dia. Siapa tahu ia orang berpengaruh, niscaya pekertiku yang tiada menyedapkan hatinya, akan menjadi racun kelak di belakang hari.

"Jika encik tidak keberatan, saya ingin hendak mengetahui nama encik," kataku dengan hormat.

"Apa salahnya," sahutnya, "nama saya Abdulfattah. Saya peranakan Petani, tetapi besar di sini."

"Kalau begitu boleh dikatakan encik anak di sinilah," kataku pula.

"Ya sebenarnya kata tuan itu," katanya, "karena sudah berpuluhan tahun diam di sini. Akan tetapi oleh karena saya sudah berpuluhan tahun diam di sini dan bekerja sebagai makelar, mencari-cari dagangan, jadilah hamba tak berapa terkenang lagi akan kampung. Di sini pun saya tiada tetap, sebentar ke Kuala Lumpur, sebentar ke Melaka, ke Singapura ya sekali-sekali ke tanah Aceh. Ini pun saya baharu datang dari tanah Aceh membawa lada dan pinang kering. Tetapi hampir pula saya lupa menanyakan nama tuan." Ia mengembuskan asap rokoknya.

"Nama saya Haji Syamsuddin, baharu datang dari Mekah," kataku kernalu-maluan karena aku lupa melilitkan serbanku.

"Jadi tuan haji, baharu tadi mendarat," katanya dengan agak heran rupanya.

"Sebenarnya encik," sahutku, "baharu selang beberapa jam sahaja."

"Mudah-mudahan saya mendapat berkat orang yang baharu

iatang dari Tanah Suci," katanya lalu ia mengulurkan tangannya, menjabat tanganku.

"Sunat berulang-ulang," kataku pula.

Sampai jauh malam benar kami duduk bercakap-cakap berdua sahaja. Pandai benar ia berceritera. Kadang-kadang ceritanya itu sangat menggelikan hatiku, hingga aku gelak terpingkal-pingkal, suatu perangai, yang kurang elok agaknya bagi orang yang memakai serban.

Tatkala aku ceriterakan siapa orangnya tempat aku menumpangkan diriku di Melaka itu, maka ia berkhabar, bakal mentuaku itu dikenalnya benar-benar. Di mana tempat orang tua itu diam, apa pekerjaannya, semuanya dinyatakannya kepadaku. Sampai-sampai kepada kekasihku itu pun diketahuinya juga. Ia memuji-muji bakal mentuaku itu. Jika ia ke Melaka, katanya, ia selalu singgah ke sana.

Syahdan pada keesokan harinya, kuceriterakan kepada 'Abdulfattah, jika ditakdirkan Tuhan, aku akan duduk dengan anak ayah angkatku itu. Tatkala khabar itu didengarnya, ia terkejut dan air mukanya berubah sekali. Perubahan yang tiada kusangka-sangka itu, mengguncang hatiku. Apakah mulanya maka ia berlaku demikian?

"Mengapa encik macam terkejut?" kataku hendak mengetahui rahasia hatinya. "Ah, tidak tuan," sahutnya, "hamba teringat, sepanjang pendengaran hamba Haji Salwiah sudah kawin."

Suaranya agak gemetar. Heran benar aku memikirkan peritingkah laku sahabatku itu. Hatiku syak, kalau-kalau ia menaruh hati pula kepada kuntum mawar yang baharu mekar itu. Akan menanyakan itu kepadanya berterus terang tiada aku mau, karena aku takut, ia salah terima, niscaya rengganglah persahabatan kami; maka hal itu disimpan sahaja di dalam hati.

"Alhamdulillah mujurlah tuan," katanya dengan tiba-tiba, sambil ia menepuk-nepuk bahuiku. "Anak gadis itu baik lakunya dan banyak kepandaianya, lagi rupa pun cantik. Bilakah hajat tuan itu akan dilangsungkan?"

"Ibu belum dapat saya tentukan," sahutku.

"Pekerjaan yang baik disegerakan!" katanya.

"Mudah-mudahan berkat doa encik, lekas juga hendaknya," sahutku dengan sabar.

"Tuan haji!" katanya, "tentulah sudah jauh perjalanan dan sudah banyak menempuh rantau orang, banyak pula sudah melihat keadaan negeri dan kampung halaman orang, akan tetapi agaknya

dalam dunia perkawinan dan berumah tangga, pengalaman tuan haji, belum berapa banyak."

"Itu sesungguhnya alih encik," kataku, "karena saya belum pernah masuk dunia itu."

"Jika demikian tak salah rasanya, kalau saya berasihat sedikit kepada tuan, supaya dapat jadi cermin perbandingan bagi tuan; itu pun kalau tuan haji setuju," katanya dengan bersungguh hati tampaknya.

"Sekali encik hendak memberi saya nasihat, seribu kali saya suka menerimanya dan mendengarnya; melainkan terima kasihlah saya ucapkan kepada encik," sahutku dengan bergirang hati, karena akan beroleh pengajaran itu.

"Sesungguhnya," katanya memulai ceriteranya, "akan pekerjaan berumah tangga ini, murah di mulut, mahal pada timbangan. Betapa maka saya katakan begitu, karena kebanyakan orang muda-muda zaman sekarang, sangat suka berumah bekelamin, ya boleh dikatakan berebut-tebut hendak beristeri. Pada pendapatnya, jika ia sudah beristeri akan senanglah hidupnya dan puas hatinya, boleh senang bercumbu-cumbuan dengan isterinya. Itulah saja kebanyakan pikiran anak muda-muda sekarang ini. Cobalah tuan haji pikir," katanya pula sambil ia memetikkan abu rokoknya dengan ujung telunjuknya, "dua minggu yang lalu, ketika saya masih di Sigli, saya menghadiri peralatan nikah kawin, anak seorang kenalan saya. Alangkah kecewa hati, memandang kedua mempelai itu di-persandingkan?"

Ja menarik nafas panjang, rasa kecewa dan sebal terbayang dimukanya. "Ya kecewa," katanya meneruskan ceriteranya. "Betapa tidak saya katakan begitu, karena yang duduk bersanding dua itu, tak lebih tak kurang dari dua orang anak-anak. Belum pandai agaknya melilitkan kainnya, ah, terlalu, terbutu amat." 'Abdulfattah menggeleng-gelengkan kepalanya, tampak benar ia membenci perkawinannya yang baharu dilihatnya itu.

"Jadi cobalah tuan pikir," katanya pula, "anak yang demikian, ya, lebih baik saya katakan orang yang berlaki bini serupa itu, dimanakan dapat memelihara rumah-tangga sendiri. Yang laki-laki belum tahu di panas hari, sedang yang perempuan tak kenal di asin garam. Agak hati saya, cedera jua akhir sudahnya. Cobalah kita dengar-dengarkan!" Makelar yang pandai bicara itu, berdiam diri pula.

"Lain dari pada itu, hendaklah tuan ingat, perempuan itu, bukannya suatu boneka permainan, atau jadi penyuka-nyukakan hati

sahaja. Peri tingkah laku setengahnya laki-laki yang sangat menyia-nyiakan isterinya, dan memandang isterinya itu, sebagai teman sa-haja, sekali-kali tiada saya setujui. Hal itulah pula yang kerap kali jadi pertengkaran dan pergaduhan antara suami isteri, dalam golongan bangsa kita. Betapa tidak, karena perempuan itu merasa dirinya sangat dihinakan. Dengan demikian timbul gemas dan sakit hatinya, maka terjadilah pertengkaran mulut yang membawa per-gaduhan dan kesudahannya sampai kepada perceraian. Itulah pu-la sebabnya orang kita belum berumur tiga puluh tahun, sudah dua tiga kali beristeri."

"Saya pun sudah pernah melihat, sebagai yang encik katakan itu," kataku menyambung ceriteranya.

"Itulah tuan," katanya sesudah termenung-sejurus, "laki-laki yang kurang pikiran, mudah benar menceraikan isterinya, karena mudah ia mencarai yang baru, asal saku bajunya berat dengan ringgit. Tidak dipikirkannya bahasa pekerti yang kurang periksa dari tergesa-gesa itu, bukan pikiran yang sempurna, tak ubah dengan hewan yang hanya memuaskan hawa nafsunya sahaja." Maka-lar itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Masuk benar ke dalam hati kecilku segala sesuatu yang dikisahkan oleh ahli berkata-kata itu. Aku pun berdiam diri sahaja, sambil mengarang-ngarang yang akan kulakukan kelak, bila aku sudah duduk dengan jantung hatiku itu.

"Lupa ia tuan haji," katanya pula membangunkan aku yang digila angan-angan itu, "ya laki-laki yang kurang pikiran itu, ia sendiri memberi contoh yang kurang senonoh kepada anak-anaknya yang mudah meniru meneladan perangai orang tuanya yang kurang pikiran itu. Tertib ayah yang tak baik itulah pula menyebabkan setengahnya anak-anak orang kita, kurang indah akan ayah dan bundanya, ya, sampai-sampai ia berani memanggil nama dan memaki-maki ibunya, ah terlalu."

Banyak lagi ceritera sahabatku itu, menguraikan pemandangannya, tentang perburuan suami isteri dalam golongan bangsanya. Tiada aku ingat amat satu persatu ceriteranya itu, tetapi semua nasihatnya itu, masuk benar ke dalam hatiku. Besaflah terima kasihku akan dia.

Pada petang harinya, kami pun menukar pakaian kami. Ia menge-nakan pakaian serba tuit belaka. Tampan benar ia memakai pa-kaian itu. Akan aku kukenakanlah jas sutera Cina, bersarung tenun-an Terengganu, kepalaku kulilit dengan serban yang kuning tua warnanya, yang kubeli di Mekah dahulu. Rasanya tiada aku kalah

dari sahabatku itu, apalagi mukaku masih bulat, dahiku masih licin tidak berkerunyut, karena aku jauh lebih muda dari dia. Di muka rumah sudah menanti sebuah beca, yaitu kereta yang ditarik oleh manusia. Kami pun naiklah ke atas kendaraan itu. Karena hari redup sahaja, matahari berselimutkan awan, sangatlah senang rasanya menaiki kendaraan itu dengan berbuka tenda. Dengan isyarat diberi tahuhan oleh 'Abdulfattah, supaya kami dibawanya ke darat ke atas bukit karena disalah pemandangan yang indah-indah pada petang hari. Tiada lama rasanya kami menaiki kendaraan yang ditarik oleh manusia itu, kamipun sampailah ke lereng sebuah bukit yang sangat indah rupanya. Rumput-rumputnya, sama tinggi belaka, disengaja rupanya memelihara rumput-rumputan, yaitu kurnia Tuhan akan hambanya, pelipur hati yang selalu dilambung ombak kerusuhan dan kebimbangan itu.

Hampir pada puncak bukit itu, ada taman bunga, ditanami dengan aneka macam bunga-bungaan, indah sekali dipandang mata. Dari sana meninjaulah aku arah ke bawah, ke tempat yang rendah. Aduh, alangkah permai dan lepas pemandangan. Puncak gedung-gedung yang tinggi-tinggi menunjuk ke langit, sangat perkasa rupanya. Tiada aku lupa pada waktu itu, melayangkan pemandangan arah ke tempat istirahat orang yang kuasyikkan itu, tetapi yang ku-lihat tiada lain dari pada air dan langit sahaja, keduanya bertaut seolah-olah menjadikan tepi langit juga layaknya.

Tatkala sang surya telah masuk ke celah-celah gedung yang memutih itu, kami pun turun, meninggalkan tempat peninjauan yang maha elok itu. Sesudah kami menaiki beca pula, belumlah lagi pikiranku beranjak dari tempat peninjauan itu. 'Sahabatku itu memberi perintah, supaya kendaraan itu dilarikan kencang sedikit. Iba juga hatiku melihat manusia dijadikan penarik kendaraan itu. Sekali ini kami mengambil jalan lain, karena aku pun ingin hendak menempuh bahagian kota itu yang agak ramai. Sebuah lorong yang ramai kami lalui. Tengah aku melihat-lihat keindahan gedung yang di kiri kanan jalan itu, sahabatku itu berteriak menyuruh Cina beca itu menyisih ke tepi. Akan tetapi belum lagi perintah sahabatku itu habis ke luar dari mulutnya, kereta yang kami naiki itu terdorong ke muka sangat kuatnya. Aku dengan 'Abdulfattah terpelanting. Apa-apa yang terjadi dewasa itu, tiada kuketahui lagi, selain daripada..... esok harinya aku terguling di atas tempat tidur kayu di dalam sebuah gedung batu serupa los. Di hadapanku berdiri 'Abdulfattah dengan kepala yang dibebat, sedang seorang dok-

ter adalah berdiri di sisiku. Aku rupanya di dalam rumah sakit. Kaki kiriku dibebat, hingga sampai ke pahaku. Tangan kananku tak dapat kugaritkan amat. Ya Allah kakiku patah, dan tanganku, luka parah. Sedikit saja aku menggarit, sakitnya bukan kepalang. Sebentar-bentar datang takutku, kalau-kalau ajalku sampai.

Setelah aku diberi oleh dokter itu semacam obat minuman, baharulah pendengaranku agak terang sedikit. Dengan suara yang putus-putus kutanyakan kepada sahabatku itu peri hal yang sudah terjadi atas diriku. Dari dialah kuperoleh, kereta yang kami naiki itu dilanggar motor yang maha tangkas jalannya, hingga aku terbanting ke bumi dan kakiku digiling oleh motor itu hingga patah itu lah menyebabkan aku tak khabarkan diriku. Akan sahabatku luka sedikit pada pelipisnya, tetapi katanya sedikit sahaja. Karena ber-kata-kata tiada selesa amat, tiada lagi kutanyakan peri hal Cina beca itu dan kendaraan yang hendak membunuh kami itu. Alangkah kecewa rasanya ditimpa malapetaka itu. Inilah dia agaknya, "nara dunia."

XIII. MENUNGGU

Sedih benar rasa hatiku, tinggal sebatang kara jauh dari sa-nak saudara, terbaring seorang diri dalam rumah sakit yang bukan kepalang besarnya itu. Kesedihan dan kesusahan serta takut hatiku itu, bertambah lagi, karena tiap-tiap hari dokter itu datang melihat aku. Maka diperintahkannya dengan sangat kepada mandur rumah sakit itu, supaya aku dijaga benar-benar jangan diberi bergerak-gerak. Jadi beratlah dugaan dalam hatiku, penyakitku pasang, jika tidak, mengapa aku dimata-matai amat, lagi pula badanku kurasa lemah; sedikit saja aku berkisar, sakitnya sampai ke ujung rambut. Dengan tidak kusengaja menangislah aku tersedu-sedu sebagai anak kecil ditinggalkan ibunya. Jika aku mati apakah jadinya? Itu saja yang timbul di kepalaku. Kadang-kadang tengah tidur aku menjerit rasa-rasa malaekat maut datang meminta nyawaku. Takutku Allahu rabbi, mau rasanya kembali ke dalam perut ibu. Untunglah mandur rumah sakit itu seorang peramah dan baik hati. Bila aku terkejut oleh malaekat maut itu, ia pun sudah ada di sisiku, aku dihiburkannya dengan bermacam-macam perkataan yang memberi pengharapan; dia lah merintang-rintang membujuk menawar hatiku.

Pada hari yang ketiga aku beristirahat di rumah sakit itu, pada pagi harinya 'Abdulfattah pun datang mendapatkan aku. Kepalanya tiada berbebat lagi, sekadar di tempelnya saja dengan obat buatannya sendiri, nyata ia luka enteng.

"Bagaimana perasaan tuan haji adakah berangsur kurang?" katanya dengan agak beriba hati.

"Alhamdulillah perasaan badanku berangsur sedikit, kepala-ku tiada pusing lagi," sahutku dengan lambat-lambat.

"Yakin-yakinlah tuan berobat," katanya, "mudah-mudahan lekas hendaknya pulih. Kalau tidak aral melintang, esok saya berlayar ke Melaka akan menguruskan barang pembiagaan saya."

Mendengar itu air mataku meleleh cucur membasahi pipiku. Terpikir aku akan untungku, jika tidak dirundung malang itu, maka dengan kapal esok itulah, aku hendak meneruskan pelayaranku ke Melaka, tetapi sekarang inilah halku.

"Apakah yang tuan risaukan?" tanyanya, "insya Allah, kalau tuan yakin berobat, sebulan ini sembuhlah tuan."

"Mudah-mudahan masin hendaknya mulut encik itu," kataku dengan sebal hati.

"Tak perlu tuan haji berkirim surat lagi," katanya, "biarlah nanti saya sendiri mengabarkan peri hal yang terjadi ini kepada orang tua itu di Melaka. Insya Allah akan lebih lekas rasanya khabar itu sampai daripada surat yang banyak tangguhnya itu."

"Mana baik pada pendapat encik, saya sedia mengikut," katuku dengan menggeletar rasanya.

"Ya itulah yang sebaiknya," katanya pula, "dan lagi supaya mudah tuan haji di belakang hari, lebih baik barang tuan yang dua tiga potong itu saya lakukan sekali, jadi dapat tuan haji berlenggang tangan kelak bila tuan balik ke sana."

Faham sahabatku itu kutimbang banyak baiknya, benarlah apa yang dikatakannya tu. Bila tiada banyak yang diuruskan tak boleh tidak dapatlah bersenang-senang di kapal kelak. Apalagi sepeninggal aku di rumah sakit itu, siapa pula yang menguruskan-nya.

"Budi baik encik itu, melainkan banyaklah terima kasih sa-ya," sahutku, "mudah-mudahan Tuhan sarwa sekalian alam mem-balas kebaikan encik itu."

'Abdulfattah menghampiri aku, lalu tangan kananku diraba-nya. "Selamat tinggal," katanya, "moga-moga lekas kita bertemu di Melaka."

"Selamat jalan encik!" kataku, dengan serak suaraku, karena air mataku sudah turun ke kerongkongan, menahan sedih hati, ditinggalkannya seorang diri dengan terbaring pula.

Sehari-harian itu kepalaiku penuh pula dengan bermacam-macam kenang-kenangan. Melarat-larat kian ke mari, sebentar terke-nang akan orang yang di Melaka, sebentar lagi terpikir pula akan kadar diriku yang setengah mati itu. Akhirnya hatiku dapat-pula kuhiburkan sedikit-sedikit dengan jalan menanti-nanti khabar dari Melaka, ataupun barangkali salah seorang dari mereka itu datang melihat aku ke mari.

Berat dugaanku, apabila khabar yang menyedihkan hati itu, sampai kepada mereka itu tak dapat tiada salah seorang dari pada mereka itu datang juar melihat aku karena aku tahu, kedua orang tua itu memandang aku sudah sebagai anak kandungnya. Kekasih-ku kuntum yang baharu mekar itu pun pada 'adatnya takkan sam-pai hati membiarkan aku terbaring seorang diri, dengan tak dapat menggarit lagi, jauh di rantau orang pula. Ia seorang yang baik hati, lebih-lebih kepadaku, dia tidak akan menyia-nyiakan nasibku.

Kepada mandur rumah sakit itu, kutanyakan pabila kapal da-n Melaka masuk. Dari padanyalah kuketahui bahasa tiga hari lagi

kapal yang kunanti-nanti itu akan tiba. Hatiku pun senanglah sedikit, karena tiga hari tiada lama amat.

Pada hari yang keenam waktu-subuh benar aku sudah terjaga dari tidurku. Hari itu kurasa badanku agak segar sedikit, udara nyaman baunya dan hari itulah pula aku mulai dapat menggarit-garitkan kakiku meskipun agak sakit juga. Sekalian itu pada adatnya, tidak akan terjadi, kalau sekiranya mandur itu tidak membisikkan ke telingaku, bahasa kapal yang dari Melaka sudah berlabuh. Kegirangan hati dan kebesaran pengharapan membangunkan sekalian syaraf yang ada dalam tubuhku; maka jadilah bertambah nyaman dan kekuatan rasa bertambah.

Pukul sepuluh, biasanya datanglah opas-pos membagi-bagikan surat kepada penghuni rumah sakit itu. Aku pun awaslah memasang telinga, kalau-kalau orang yang dinanti-nanti itu tiba. Tiada lama antaranya kedengaran bunyi gelak, darahku tersirap, kalau-kalau itulah orang yang dari Melaka itu. Suara orang makin lama-makin dekat, akhirnya masuklah ke dalam kamarnya kami itu seorang opas-pos diiringkan oleh mandur itu. Mandur yang peramah itu, menunjukku. Segera juga opas pos itu mendapatkan aku. Dari dalam rajut kulit, dikeluarkannya sepuak surat, lalu diberikannya kepadaku. Dengan gemetar kusambutlah surat itu dengan tangan kiriku. Sebelum surat itu kubuka, lebih dahulu kulihat alamat dan pengirimnya. Ya, benarlah dari Melaka datangnya, akan tetapi bukan dari ayahku karena pada sudutnya tertulis "Abdul-fattah" jadi dialah yang berkirim surat itu. Surat itu segera jua kubuka dengan pertolongan gigiku, lalu kukeluarkan dari sampulnya dan kubaca demikian bunyinya:

"Saudaraku Haji Syamsuddin!

Barang disampaikan Allah apalah kiranya surat ini kepada tuan saudara. Wabakdu waktu menulis surat ini, saya berdoa ke hadirat Rabbulalamin, mudah-mudahan tuan diberi Allah-kesejahteraan dan lekas hendaknya terlepas dari percobaan Tuhan itu.

Sesampainya saya ke Melaka, saya belum menguruskan dagangan saya, melainkan dengan segera saya pergi ke rumah ayah kita, maka dengan tolongan Allah, adalah isi rumah itu semuanya di dalam sehat walafiat sahaja. Sesudah saya meminum semangkuk kahwa, mulailah saya menceriterakan hal tuan haji. Hal itu sengaja saya lengahkan, karena saya

takut. kalau-kalau khabar yang tidak disangka-sangka itu, menggemparkan mereka. Setelah hal tuan jatuh itu saya kisahkan, ibu tuan dan Haji Salwiah menangis. Sesungguhnya rupanya orang rumah itu sayang akan tuan. Pada mulanya ayah tuan hendak datang ke mari, menumpang kapal yang membawa surat ini. Akan tetapi oleh urusan yang amat penting, apalagi saya katakan pula, tuan sudah agak senang - sedikit, maka kedatangannya ke mari ini ditangguh kannya hingga kapal sekali lagi.

Senangkanlah hati tuan haji dan yakin-yakin berobat, supaya tuan lekas sembuh dan boleh lekas balik ke Melaka. Sekalian barang-barang tuan yang saya bawa dahulu, semuanya sudah saya serahkan ke tangan ayah dan bunda tuan.

Bersama dengan surat ini ada dikirimkan oleh Haji Salwiah sebungkus juadah. Surat ini kami perbuat pada malam itu juga bersama-sama dengan sekalian isi rumah.

Wassalam,

'Abdulfattah.'

Surat itu kubaca dua kali berturut-turut. Sungguhpun orang yang kunanti-nantikan itu tiada datang, senang juga rasa hatiku. Rupanya kasih sayang mereka itu tiada berubah, syukurlah. Surat itu kulipat dan kusimpan baik-baik.

Lebih kurang pukul dua petang, datang pula opas pos yang lain, membawa sebuah bungkusan untukku. Itulah juadah yang dikirimkannya dari Melaka. Kiriman itu kusuruh buka, dalamnya terbelintang segumpak lempuk. Juadah itu dipotong-potong, lalu kami makan berdua. Sudah berpuluhan kali aku makan lempuk buatan si cantik manis itu, karena tiap-tiap kali makanan itu masak akulah lebih dahulu merasainya. Tentang memasak makanan itu, kekasihku itu masuk kelas satu. Tetapi sekali ini lain benar rasanya, rupanya kurang elok dan rasanya kurang sedap. Tak sampai dua iris kukenyam tekakku tak mau. Entah karena badanku tak sehat, entah karena memang terburu-buru memasaknya, tiada aku tahu. Maklumlah berjauhan tempat. Sungguhpun demikian tiada sampai hatiku memberikan pengaan itu semuanya kepada orang, sebahagian kusimpanlah juga. Pemberiannya tiada kudaifkan.

XIV. KABAR BURUK

Sebermula akan tanganku pun berangsur sembuh, dapatlah sudah kugarit-garitkan lebih banyak. Jariku pun hidup kembali, hanya kakiku yang patah itulah, yang kukhawatirkan amat karena tiada dapat kuketahui berangsur baikkah atau bertambah berat, sebab tak dapat digarit-garitkan. Apalagi pembungkusnya yang bukan alang kepalaeng tebalnya itu, sangat mengganggu rasanya. Tetapi adalah juga yang menyenangkan hatiku sedikit, ialah dokter itu, tiada kerap amat lagi mendapatkan aku. Berlainan halnya dengan tatkala aku baru ke sana dahulu, boleh dikata saban-saban jam. Itulah suatu bukti kepadaku, kakiku itu rupanya tiada dikhawatirkannya lagi.

Kadang-kadang malam hari, jika mataku belum mengantuk, kuambilah surat yang dari Melaka itu, lalu kubaca lambat-lambat. Kapal di muka ini, ayahku datang melihat aku. Ya, sudah dua hari kuterima surat, jadi aku menunggu dua hari lagi: Dua hari lagi, tak lama. Aku berharap dalam dua hari itu penyakitku berangsur pulih, supaya dapat aku puas-puas berceritera dengan bakal mentua itu.

Hari yang kunanti-nanti pun tibalah. Dari mandur rumah sakit itu, kudengar; pula khabar, kapal sudah masuk. Aku pun gelisahlah. Sudah lebih dua jam rasanya aku menanti-nanti, tetapi belum ada orang yang datang, bahkan memberi khabar. Kemudian kudengar pula ribut di luar, hatiku gelabah dan cemas-cemas pula. Sejurus kemudian masuk pula, opas pos yang dahulu. Sebagai yang dahulu jua, dari dalam rajut kulitnya, dikeluarkannya sepucuk surat, lalu diberikannya kepadaku. Sekali ini aku lebih sopan, karena aku sudah pandai menyambut surat itu dengan tangan kananku.

Sepeninggal opas pos itu kubukalah surat tadi. Hatiku berdebar-debar, dada gemuruh. Dari siapakah gerangan datangnya? dari bakal mentuakah? Atau dari sahabatku itu jua?

Itu belum kuketahui, karena nama si pengirim tak ada tertulis. Menggil tanganku membuka surat itu. Tulisannya serupa dengan yang dahulu dan yang menanda tanganinya sahabatku itu juga. Demikian isi surat itu:

”Sahabatku!

Kemudian dari pada mengucap syukur kepada Rabbulalamin, inilah saya mengabarkan peristiwa yang kejadian di Melaka.

Alhamdulillah waktu menulis surat ini kami semua diberi Allah kesehatan dan keselamatan, kecuali Haji Salwiah, karena dengan kehendak Tuhan ia kena penyakit ketumbuhan yang sangat mengkhawatirkan hati. Kami seisi rumah tiada boleh ke luar sebelum dibenarkan oleh dokter dan itulah pula sebabnya orang tua itu tak dapat datang ke mari, tak sampai hematnya meninggalkan Haji Salwiah yang dalam sakit keras itu. Jadi jangan hendaknya tuan Haji sampai menanti-nanti kedatangan orang dari Melaka, melainkan senangkan sajalah hati saudaraku di sini, mudah-mudahan lekas hendaknya sembuh. Dan doa-doakan kepada Tuhan, supaya Haji Salwiah pulih hendaknya dari penyakit itu. Sekali ini tak dapat kami berkirim apa-apa karena maklum sendirilah haf kami di Melaka sekarang ini.

Lain dari pada itu, kalau berkirim surat ke Melaka lebih baik alamatkan saja kepada saya, boleh lekas dapat saya sampaikan.

Sambutlah salam dari kami semua,

”Abdul fattah.”

Jika sekiranya dikatakan aku fana ataupun pingsan sesudah membaca surat itu, niscaya orang tiada percaya, karena mataku celik ju. Sejurus panjang lamanya aku tiada tahu akan kadar diriku. Di mana aku dan bagaimana aku, tiada aku tahu. Dadaku sesak amat, lama rasanya aku tidak bernafas; leher rasa terkebat, kerongkongan rasa tersumbat.

”Lailaha ilallah,” kataku sesudah aku menarik nafas panjang. Beberapa hari yang lalu, ketika aku baru-baru di rumah sakit, hatiku cemas amat, kalau-kalau aku mati. Tetapi ini lebih pula rasanya, hingga sekujur tubuhku lemah dan bergegar.

Dia, jantung hatiku, yang menjadi idam-idaman siang dan malam, kena penyakit ketumbuhan, penyakit yang berbahaya, penyakit yang selalu membawa makhluk ke negeri yang baka. Allah yang tahu, hatiku bagi diiris digunting-gunting. Biar

kakiku yang sebelah lagi kena bencana, asal dia terhindari dari pada penyakit jahanam itu. Tetapi apa dayaku, kadar Tuhan itu tak dapat dipertukarkan, aku sakit dia pun sakit, alangkah buruk-nasibku ini. Apakah dosa yang sudah kuperbuat, maka sampai begini beratnya aku menerima hukuman dari Tuhan. Ya, pikiranku hampir melarat, hampir sesat. Astagfirullah, aku seorang haji yang sudah menempuh Tanah Suci, sudah mengetahui serba sedikit, masih kurang iman. Lupa aku bahasa sesuatu itu, diturunkan oleh Yang Mahakuasa, dengan sesuatu sebab, ya, barangkali suatu cobaan bagiku, akan mengukur, berakarkah sudah iman itu di dalam dadaku. Hasil percobaan itu menyebabkan aku hampir separuh gila.

Untung benar mandur rumah sakit itu orang yang berpengajian tahu di dalam lubuk, dapat mengadakan air, menyiram api yang berkobar dalam perbendaharaan dadaku.

"Tuan tak usah khawatir," katanya, "kemanakan saya, belum selang berapa lama ini kena penyakit itu pula, bukan dia saja, banyak orang yang lain, tetapi insya Allah, tidak memberi bahaya. Ini pula ia tentu dirawat oleh ayah bundanya, dengan sebaik-baik pelihara, itu tak usah tuan haji cemaskan."

Banyak lagi kata-katanya menghibur-hiburkan hatiku, hingga aku yang dilambung ombak kecemasan itu pun redalah sedikit.

Dua hari sesudah itu, kukirimkan surat ke Melaka. Apa-apa petuah sahabatku itu dalam suratnya yang akhir itu, kuturutlah. Dalam surat itu kukhabarkan penyakitku berangsur kurang dan-tanganku pun sudah boleh kupergunakan. Kukhabarkan pula bagaimana sedih hatiku mendengar kemalangan yang menimpa adikku Salwiah itu. Sudah itu kuucapkan terima kasih, kepada Abdulfattah, karena sudah banyak benar pertolongannya akan daku. Dari sini sampai ke atas pun aku akan banyak lagi meminta pertolongan kepadanya. Setelah surat itu kualamatkan kepada Abdulfattah, maka kuberikan kepada mandur rumah sakit itu, dan dialah yang memasukkan surat itu ke kantor pos. Budi baik mandur itu tiada akan terbalas.

Syahdan sampai kepada hari aku berkirim surat itu, kebimbangan dan kecemasan hatiku belumlah hilang, rasa-rasa akan mendengar khabar buruk sahaja. Siapa tahu sepeninggal suratnya baru-baru ini, penyakitnya bertambah kuat dan tiada yang akan mengalanginya, jika yang empunya hendak mengambil nyawanya.

Seandainya hal yang tidak kuharap-harap itu terjadi, apalah-

akan halku ini. Aku sudah mengarung lautan, pergi ke Tanah Suci, karena menambah martabatku. Berbagai-bagai percobaan dan tanggungan sudah kuderita, semua itu karena dia. Tiada akan sanggup agaknya aku menderita dan memikul beban yang demikian beratnya itu, tiada akan tertahan. Kadang-kadang sampai jauh malam mataku tiada mengantuk, pikiranku selalu melayang ke Melaka sahaja ke tempat dia terbaring sebagai aku ini. Aduhai, barangkali dia, buah hatiku itu terguling, bertikarkan pucuk pisang, siapa tahu belakangnya penuh juga oleh penyakit yang jahat itu. Aduhai, Salwiah! Demikian adamu, jauhlah engkau dari bala!

Makin dekat hari kapal, makin balik kebimbangan hatiku, siapa tahu . . . ia membawa khabar buruk. Aku pun resahlah dari sehari, ke sehari, menghabiskan waktu, menanti-nanti surat dari Melaka. Jika sekiranya aku dapat berjalan berpapah sahaja, niscaya kupinta keluar dari rumah sakit itu, biarlah bertongkat-tongkat aku turun ke kapal. Tetapi dalam hal selaku ini, jangankan hendak berjalan, bangkit pun belum boleh. Kalau aku penat amat karena lama terguling maka didudukkan aku dengan bersandarkan dua tiga buah bantal, sedang kakiku belum lagi boleh kugarit-garitkan. Demikianlah halnya aku duduk dengan sangat bimbang hatiku.

XV. RAHASIA

Sepucuk lagi aku menerima surat dari Melaka dari sahabatku Abdulfattah. Dalam surat itu diriwayatkannya adikku Salwiah boleh diharap, karena sekarang ia sudah dapat bangkit dari tempat tidurnya. Dikhabarkannya pula, aku tak usah menanti-nanti kedatangan orang dari Melaka, karena tak ada lagi perlunya, sebab aku sudah berangsur baik. Jadi membuang duit cuma-cuma sahaja, sedang duit banyak gunanya dalam peralatan yang akan datang ini. Kemudian diperintahkannya supaya suratnya itu segera kubalas dan disuruhnya aku memceriterakan bagaimana hal diriku.

Sekalian permintaan sahabatku itu kusukai belaka; apalagi aku bersenang hati, kalau dapat berkirim surat ke Melaka, karena tak dapat tiada sekalian surat-suratku itu sampai juga ketangan dia. Hanya sedikit hatiku menaruh iba, tak ada rupanya seorang ju orang dari Melaka datang menengok aku dan dari dia sendiri aku tak pernah menerima surat.

Pada petang harinya kumintalah sekajang kertas dengan dawat dan kalamnya kepada mandur yang tak jemu-jemunya menolong itu. Sekalian yang kupinta itu segera juga kuperoleh, aku pun mulailah mengarang surat, pembalas surat sahabatku itu. Tatkala aku hendak membubuhkan tanda tangan diakhir surat itu, tiba-tiba masuk mandur itu dengan seorang yang sudah kukenal benar.

"Assalamualaikum!" ujarnya.

"Waalaikum salam," jawabku, "masuklah Jamin!"

Sahabatku Haji Jamin yang kutinggalkan di Tanah Suci dahulu, bergegas masuk, lalu kami bersalam-salaman dengan sangat bergirang hati. Dagingku rasa bertambah, karena bersua dengan sahabat lama itu.

"Mengapa maka engkau jadi begini?" tanyanya. Maka kuceriterakan segalah hal ihwalnya aku dirundung mala petaka yang sangat mendahsyatkan itu. Kulihat dia termenung mendengar ceriteraku itu; tampak benar ia bersedih hati.

"Tapi Jamin," kataku. "Engkau mengatakan, engkau akan menaun di Mekah?"

"Perkara itu, nanti akan kuceriterakan di belakang hari," sahutnya, "adalah lagi hal yang sangat penting hendak kukatakan

kepadamu."

Mendengar itu, aku rasa disambar petir. Pikiranku terbang ke Melaka, kesukaan tahadi bertukar dengan bimbang, yang amat sangat. Pada sangkaku kematian orang yang di Melakalah yang hendak dikhabarkannya. Dengan menarik nafas panjang, kunantilah titik yang dari mulut sahabatku itu.

"Begini Syam," katanya memulai ceriteranya. "" Baru aku turun ke darat pagi tahadi, aku pergi ke rumah penumpangan kita yang dahulu. Maksudku di sanalah aku akan menumpang. Selang sejam aku di sana, masuk pula seorang musafir. Engkau tahu tabiatku mudah mencahari kawan, jadi kami pun berbual-bual menunggu-nunggu makan. Orang yang kuceriterakan itu baharu datang dari Melaka. Kepadanya kutanyakan, kalau-kalau ia kenal akan dikau, karena sepanjang katanya ia menumpang sementara menunggu kapal, di kedai orang tua itu. Dengan sungguh dikatakannya ia tak ada bertemu dengan engkau, tetapi ada ia mendengar orang rumah itu menyebut-nyebut Haji Syamsuddin sudah meninggal dunia, waktu hendak sampai ke Pulau Pinang dan mayatnya dilabuhkan ke dalam laut. Alangkah terkejutnya aku mendengar khabar yang tidak disangka-sangka itu. Orang musafir itu kuhampiri, kutanyakan benar-benar siapakah membawa khabar itu ke Melaka. Sepanjang katanya, khabar itu didapatnya dari seorang makelar bernama Abdulfattah, yang bersua dengan dia di rumah itu juga. Dan Abdulfattah yang memberikan barang-barang peninggalan yang mati itu kepada orang tua itu. Waktu aku mendengar ceritera itu, aku menangis. Dalam hatiku benarlah engkau sudah mati, kalau tidak di mana boleh barang-barangmu itu sampai ke sana. Tatkala aku sedang asyik memperbincangkan kematianmu itu, tiba-tiba sebuah kereta berhenti di muka rumah penumpangan itu. Dari dalam kereta itu keluar tuan rumah, rupanya ia datang dari berjalan. Agaknya budak di rumah itu berkhabar, bahasa aku ada di atas. Dia datang mendapatkan aku.

"Apa khabar haji muda?" katanya.

"Khabar baik encik," sahutku, sesudah kami bersalam-salaman.

"Sudahkah haji pergi ke rumah sakit?" katanya dengan agak terburu-buru. "Haji Syamsuddin masih di sana, agaknya sebulan lagi baharu baik."

"Haji Syamsuddin mana?" tanyaku dengan sangat heran.

"Haji Syamsuddin mana pula," katanya, "kawan tuan seperjalanan ke Mekah dahulu."

"Aku rasa bermimpi Syam! Di hadapan kedua orang itu kugigit kelingkingku. Astaga aku bukan bermimpi, aku tidak tidur, aku sesungguhnya jaga. Serbanku kuambil, kedua orang itu kuttinggalkan lalu kuburu ke mari, tengoklah, mengganti baju pun tak sempat. Menjelang ke mari tadi aku tak berhenti-henti berpikir, memikirkan sekalian pekhabarannya yang kudengar itu. Sekarang dapatlah aku menggubah merangkaikan duduknya kisah yang ganjil itu, hingga agak lapang rasa dadaku."

"La ilaha illallah," aku mengucap perlahan-lahan, aku memandang kepada Haji Jamin, orang yang panjang pikiran itu. Apa yang kukatakan ketika itu, aku tidak ingat.

"Jadi siapakah sahabatmu itu Syam ?" katanya sebagai laku seorang hakim.

Lalu kuceriterakanlah akan sahabatku Abdulfattah itu semuanya, demikian lagi peri aku dilanggar kereta itu bersama-sama dengan dia, aku luka parah, dia luka sedikit sahaja. Kemudian kukhabarkan pula halnya membawakan barang-barangku yang empat kerat itu, akhirnya kutunjukkan sekalian surat-surat yang kuterima dari dia.

Mula-mula kulihat Haji Jamin tersenyum membaca surat itu, kemudian dahinya berkerut dengan masam mukanya, matanya agak dipicingkannya, demikianlah halnya yang galib, bila ia memikirkan sesuatu hal yang musykil.

"Ha, ha, ha," ia tertawa sesudah surat itu habis dibacanya. "'Abdulfattah, 'Abdulfattah, aku kenal akan dia," Haji muda itu tersenyum masam sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Baikkah 'Abdulfattah itu?" katanya.

"Baik," sahutku, "banyak sudah pertolongannya akan daku, lihatlah sekalian surat-surat ini dia lah yang menulisnya!"

"Engkau sangat pandir," katanya sambil mengertakkan giginya. "Si jahanam itu hendak bermain komidi rupanya, belum juga berubah tingkah si bangsat itu."

Aku jadi heran tercengang-cengang. Mengapa aku dikatakan-nya pandir, apa pula dosa 'Abdulfattah maka disebutnya si jahanam.

"Untung aku datang, kalau tidak mengena jerat si bededah itu. Sekali ini ia merasa." Haji Jamin tersenyum masam, dahinya berkerut, banyak tampaknya ia berpikir.

"Min! Aku belum mengerti, mengapa ia engkau hinakan?" kataku dengan gemetar, karena hatiku tak senang melihat ia mendaifkan manusia yang banyak pertolongannya itu.

• Dengan membelalangkan matanya, berkatalah ia, "Jika engkau dapat berjalan niscaya kusuruh engkau berkubang."

"Ai, mengapa engkau berkata begitu?" kataku.

"Ya, engkau berkaki empat, tidak berotak, mau dibolak-balikkan orang, suka dibuai diayunkan; si bedeh itu akan kuberi malu." ia bersungut-sungut.

"Agak hatiku ia jujur dan lurus hati jua sebagai engkau Min," kataku dengan agak lembut, karena kulihat matanya sudah merah menahan geram hatinya.

"Dahulu saudaraku hendak dicobanya, sekarang sahabatku pula," katanya sambil mengomel, hingga berat dugaanku, apa yang kusebutkan itu tak didengarnya.

"Ya, sebab jujur dan lurus hatinya itulah maka tunanganmu itu hendak dimilikinya. Engkau dikatakannya sudah mati, barang-barangmu dibawanya akan tanda bukti, engkau sudah berkubur. Dilarangnya engkau berkirim surat kepada orang tuamu supaya orang percaya, engkau sudah berkubur di laut."

Badanku menggigil, dadaku gemuruh, baharulah aku tahu akan tipu muslihat Abdulfattah, kini bahanu terbuka rahasianya. Maka melayanglah ingatanku ke Melaka dan kepada hal-hal yang kejadian beberapa minggu yang lalu. Itulah sebab maka ia kurang bersenang hati, ketika kunyaatakan, aku sudah bertunangan dengan Haji Salwiah. Rupanya ia pun ada menaruh hati pula. Akhirnya sampai pula ingatanku kepada hari aku dilanggar motor itu. Boleh jadi sengaja disuruh langgarnya, supaya aku mati tergiling. Persangkaan itu bertambah keras, karena ia tiada mendapat bahaya, sedang luka yang di dahinya itu, berat hatiku mengatakan dibuat-buatnya, karena luka itu lekas benar sembahnya. Sekalian yang terasa dalam hatiku itu, kupaparkan kepada Haji Jamin. Apa-apa ceriteraku itu didengarnya dengan sungguh hati. Tampak kepalanya digoda oleh bermacam-macam pikiran. Setelah habis aku berceritera itu, maka kurahaplah tangan sahabatku itu dengan kedua tanganku.

"Putuslah pengharapanku, Min," kataku dengan air mataku. Aku sangat bersedih hati, remuk redam rasanya, macam terempas ke batu.

"Engkau harus sabar, supaya penyakitmu ini lekas baik!" ka-

ta sahabatku yang banyak pendapat itu. "Hal ini jangan engkau pikirkan, engkau tahu selamatnya saja, semuanya dalam urusanku; Haji Salwiah takkan didapatnya." Ia tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, perkara yang demikian dipandangnya mudah saja.

"Sekarang tinggallah engkau baik-baik!" katanya, "sungguh-sungguh engkau berobat, supaya lekas sembuh, saya akan ke Melaka, si bangsat itu hendak kudera."

Kemudian kakiku yang sakit itu dipegangnya. Entah karena berkat doa sahabatku itu, entah karena aku diberinya pengharapan itu, tiada aku tahu, tetapi sesudah aku ditinggalkannya, dapatlah aku menggarit-garitkan kakiku yang patah itu. Alhamdulillah, alangkah syukur dan terima kasihku kepada Tuhan yang pengasih lagi penyayang!

XVI. PENAWAR HATI

Pada keesokan harinya pagi-pagi datanglah pula Haji Jamin mendapatkan aku.

"Tak silah yang kukatakan," katanya dengan tergesa-gesa, "pandai benar si bangsat itu mempermankan komidinya."

Aku berdiam diri sahaja mendengar dia mengomel seorang dirinya. "Apa maksudmu itu aku belum maklum," kataku sesudah ia berhenti sejurus.

"Malam tadi semuanya hal ihwal sahabatmu yang baik budi itu, sudah kutanyakan kepada orang yang semalam. Pada beberapa hari yang lalu ia sudah menyuruh orang meminang Haji Salwiah. Pandai benar ia mengejek orang tuamu.

Kuharap sekali tangan sahabatku itu dengan kedua tangan ku. "Jadi putuslah pengharapanku," kataku dengan sangat cemas hatiku. Aku menangis terkenangkan buruk untungku.

"Jangan engkau menangis, Syam!" katanya, "engkau boleh bersenang hati saja, perkara itu tak usah engkau pikirkan amat, akulah yang akan menguruskannya. Insya Allah ia tak dapat menjual kita mentah-mentah." Sahabatku itu tersenyum pula, kemudian giginya digertakkannya, tampak benar ia geram akan Abdulfattah.

"Tetapi," katanya, menyambung ceriteranya, "apa yang akan kusuruh lakukan, harus engkau ikut, yang kularang jangan kerjakan. Ha, rasanya ia akan berlutut, itu pasti, Tuhan tidak meluluskan perbuatan durjana itu." Ia mengomel pula.

"Apa yang engkau petuahkan niscaya kulturut dengan bersungguh hati," sahutku dengan ikhlas hatiku, karena dia adalah rasa nyata tempat bergantung.

"Kalau begitu Syam, dengarlah!" katanya dengan sangat gembira tampaknya. "Engkau sekali-kali tak boleh berkirim surat kepada orang tuamu. Orang tua itu jangan engkau pesan-pesankan datang ke mari. Sekalian surat Abdulfattah, engkau balas macam biasa. Tiap-tiap engkau berkirim surat kepadanya, katakan penyakitmu begitu juga, belum berangsur baik. Sekalian makanan yang datang dari Melaka, walau dikatakannya dari pencuri hatimu sekali pun, jangan kaumakan! Sekarang, tinggalah baik-baik, aku akan berlayar. Senangkan saja hatimu, takkan ke mana perginya."

Ia maju selangkah lalu dijabatnya tanganku. Di muka pintu

ia bersua dengan mandur rumah sakit itu. Kulihat ia berbisik-bisik dengan mandur rumah sakit itu, hampir lima menit lamanya. Waktu ia hendak berangkat dikeluarkannya sebuah bungkus kertas, lalu dimasukkannya ke saku mandur itu, ia pun terus berjalan. Apa yang diberikannya kepada mandur itu, tiada kuperiksa, tetapi sejak itu aku lebih manja, makananku selalu enak sahaja. Aku dipeliharanya tak ubah sebagai anaknya sendiri, Nyatalah Haji Jamin orang bijak, pandai berenang, di mana dangkal ia menjingkat.

Sekalian pesan Haji Jamin itu, ikarlah aku akan menurutnya, walaupun ada juga kurasa agak berlawanan dengan pikiranku. Aku sekali-kali belum mengerti mengapa maka aku dilarangnya berkirim surat ke Melaka, mengabarkan aku masih hidup, supaya orang tua itu jangan ditipu orang. Jika diketahuinya aku masih hidup, tak dapat tiada batallah maksud Abdulfattah daripada pihak meminang anaknya yang sudah kubesar-besarkan itu. Aku belum maklum, apakah mulanya, maka aku mesti mengabarkan kepada musuhku itu, penyakitku begitu jua. Sepanjang pikiranku khabar itu menambah berani Abdulfattah melakukan angan-angannya, karena diketahuinya, aku takkan dapat datang ke Melaka; jadi kuranglah bimbang hatinya. Akan larangannya tak boleh memakan makanan yang datang dari Melaka, aku membenarkan. Siapa tahu supaya aku lekas mati, dibubuhinya racun dalam makanan itu, niscaya benarlah warta yang mengatakan aku mati itu. Dengan demikian duduklah aku dengan bermacam-macam pikiran. Apakah jalan yang diturut oleh sahabatku itu, akan menolong aku yang belum dapat berjalan itu. Kemudian kuterimalah sepucuk surat dari Haji Jamin demikian bunyinya:

"Saudaraku Haji Syamsuddin !

Dengan hari ini sudah sejumat lamanya aku diam di Melaka. Tetapi jangan engkau sangkakan, aku menumpang di rumah orang tuamu. Aku diam jauh di darat, hal itu perlu benar bagiku. Aku sudah beruntung dapat mengikut Abdulfattah dari belakang. Mujur aku tak dikenalnya malam itu. Jadi banyak juga gunanya serban putih. Tempat tinggal si bedebah itu telah kuketahui. Ia menumpang di kedai orang lain, bukan di rumah orang tuamu. Alangkah pembohong si bangsat itu. Sepeninggal engkau ke Mekah dahulu, orang tuamu memakai orang gajian yang sudah separuh umur. Hal ini kuetahui karena aku sudah dua kali membeli api-api di situ,

waktu orang tua itu sembahyang. Dua malam yang lalu aku rasa mendapat gunung intan. Dengan dua ringgit saja aku dapat mengetahui sekalian rahasia yang terjadi di sana, yaitu dari bujang yang kusebut tadi. Daripadanyaalah kuketahui sekalian keterangan yang di bawah ini.

Benarlah si celaka itu yang mengabarkan kematianmu. Barang-barangmu yang dibawanya itu, dikatakannya peninggalan yang mati, diberikan oleh kuasa pelabuhan kepadanya, tatkala ia di Pulau Pinang. Khabar yang mengatakan Haji Salwiah sakit ketumbuhan, sekali-kali tak benar, sekadar dikarang-karangnya saja, supaya engkau yang separuh mati itu bertambah payah dan moga-moga dengan jalan itu engkau lekas dikuburkan orang. Pandai benar sahabatmu itu, Syam.

Sekarang kuketahui pula hal yang penting benar. Dari orang yang menjalankan rundingan itu, aku dapat tahu, bahasa perkawinan si bedebah, dilangsungkan pada awal bulan yang di muka ini. Khabarnya konon Haji Salwiah tak juga suka akan laki-laki itu. Tetapi oleh karena bujukan orang, jadi lah hatinya reda juga. Dalam hal ini orang tua itu jangan dipersalah, dalam marifatnya putus dan yakin, engkau sudah meninggal. Rupanya sepeninggal engkau dahulu, orang tua itu sudah bersiap-siap menyediakan ini dan itu, yang akan dipergunakan kelak, bila engkau sudah pulang dari Tanah Suci itu. Kemudian alangkah kecewa orang rumah itu, mendengar khabar kematianmu. Jadi karena itu, supaya persediaan yang ada jangan percuma saja, itulah maka permintaan sahabatmu itu diperkenankannya.

Menurut kata bujang rumah itu, pekerjaan nikah itu akan dilangsungkan dua bulan lagi. Tetapi karena yang laki-laki itu meminta dengan sangat, dengan menuturkan seribu macam alasan-maklumlah engkau akan Abdulfattah,—jadilah permintaannya juga yang berlaku. Tetapi Syam, jangan engkau sampai bersusah hati amat, jangan bercemas hati, karena perbuatan si bedebah itu. Itu semuanya, sebagai yang sudah kukatakan kepadamu, urusanku. Ia takkan dapat memiliki dewamu itu, itu sudah terang, sudah kupastikan. Tiap-tiap jam aku dapat menyuruh pemerintah menghapuskan dia dari Melaka. Demikian lagi, jika rahsianya kubawa ke mahkamat, tak dapat tidak kaki dan tangannya dibelenggu orang. Itu belum lagi memuaskan hatiku, karena kutimbang, belum sama berat

dengan dosa yang sudah diperbuatnya. Jika dapat aku hendak menjerumuskan dia ke lembah kehinaan, supaya segala orang memandang dia, sebagai anjing sahaja. Hal itu sedang kuperkir-pikirkan mudah-mudahan aku dapat pertunjuk dari Tuhan. Kini bersedia-sedia lah engkau Syam! Engkau akan kami arak di Melaka. Yakin-yakin engkau berobat! Sesudah surat ini engkau baca, segera engkau bakar, dan jangan dahulu balas sebelum datang suratku yang lain pula.

Wassalam,

Haji Jamin "

Betapa remuk redamnya hatiku, ketika mula-mula membaca surat itu, dapatlah rasanya tuan-tuan sidang pembaca mengira-ngirakannya. Kemudian perasaan hati yang gundah gulana itu, bertukar pula dengan kegembiraan, laksana abu ditiup angin, yakin-setelah mendapat penawar dari sahabatku itu. Aku percaya dan yakin benar-benar akan dia. Tiap-tiap patah perkataannya masuk ke dalam hatiku dan aku turut membenarkannya. Apa-apa yang telah dikatakannya, sepanjang ingatanku belum pernah mungkir sekali ju pun. Ia tiada akan memangku tangan sebelum angan-angannya yang baik dapat dicapainya. Ia orang berpaham, tua pikiran, banyak perasaan, sudah banyak menderita percobaan. Ketetapan hatinya itu selalu membawanya ke padang kemenangan. Orang yang demikian payah dicari, sukar didapat adanya.

Sesudah surat itu kubaca beberapa kali, hingga hampir setengah hafal, kucabiklah halus-halus, lalu kusuruh campakkan. Rasisa apakah gerangan yang sudah didapatnya, maka ia sanggup menyuruh pemerintah mengusir bekas sahabatku itu? Apakah dosanya, maka ia dapat membelenggu orang yang bijak itu? Tak mudah rasanya berkata dan berlaku demikian, kalau ia tak mendapat rahasia yang cukup dengan tanda buktinya. Dan apakah yang hendak dilemparkannya kepada si jahanam berupa manis itu, yang setimbang dengan dosanya? Maka kepalaiku pun penuhlah dengan pikiran sahaja. Ingin benar aku hendak mengetahui kesudahan pekerjaan ini.

XVII. TAK TAHAN UJU

Syahdan pada akhir bulan Safar senja hari, bertiuplah topan yang amat kencang. Pohon-pohonan bagai terbongkar dan rumah sakit tempat aku terbaring itu bergegar rasanya. Dalam dahsyat yang amat sangat itu, melayanglah pikiranku ke tempat buah hati yang hampir lepas itu. Topan yang maha kencang itu melukai hatiku, rasa-rasa aku akan menerima khabar buruk. Rasa-rasa angin yang amat kencang itu suatu alamat yang kurang baik jua. Angan-anganiku ke Melaka pula.

Sesudah pukul sembilan malam, bahrulah angin itu reda dan akhirnya berhentilah ia dari pekerjaannya, yang seolah-olah hendak memusnakan dunia ini. Malam itu dingin amat, angin tidak bertiup lagi. Di luar sunyi benar, suatu bunyi pun tiada kedengaran. Alangkah ganjilnya malam itu, laksana malam lailatulkaddar. Aku merubahkan badanku ke atas tempat tidur, sambil menarik selimut, lalu aku berselubung, hingga mataku jua yang keluar. Ke mana terbangnya pikiranku aku lupa-lupa ingat. Kemudian tampak kepadaiku sebuah sampan, makin lama makin nyata jua rupa orang yang di dalamnya. Maka tampak kepadaiku dalam sampan itu, Haji Salwiah duduk dengan amannya, sambil menujukan perahunya, arah ke tempat aku berdiri itu. Tengah aku beragak-agak hendak menahan perahu itu, supaya jangan sampai melanggar tebing, maka sampan itu pun terkarang hingga tersenget dan air pun masuk. Tampak dia mengeluarkan tangan meminta tolong. Aku menghambur menangkap tangan orang yang dalam ketakutan itu tetapi astaghfirullah aku tersandar ke dinding tembok, aduhai aku bermimpi.

Dengan hati yang amat sebal kucoba tegak berpapah-papah balik ke tempat tidur. Alhamdulillah, alangkah ganjilnya, aku pandai berjalan dengan tak usah diusung lagi. Lain benar rasa hati, adalah sangka hatiku, sesudah mati hidup kembali.

Pada siang harinya sekalian peristiwa yang terjadi pada malam itu, kuceriterakan kepada mandur yang mulia hati itu. Di hadapannya kucobakan kebenaran perkataanku. Aku sudah berani berjalan perlahan-lahan dengan tak usah bertongkat atau dipapah orang lagi. Mandur itu pun turut pula berbesar hati melihat aku pandai berjalan itu.

Mulai hari itu kucoba-cobalah berjalan-jalan dalam rumah sa-

kit itu, sedang beberapa hari kemudian, aku sudah dapat mengambil-ambil angin dalam pekarangan rumah sakit itu. Niscaya seumur hidupku takkan aku mau melupakan malam nikmat yang maha-baik itu.

Selang sepuluh hari kemudian dari malam rahmat itu, aku pun diizinkan ke luar. Betapa besar hatiku boleh meninggalkan rumah pertapaan itu, tak dapat dikira lagi. Tetapi tempat itu pun tak juga dapat kulupakan, wahai, sedang tempat jatuh lagi dikenang, ini pula tempat awak dipelihara orang.

Aku pun pergilah menumpang ke tempat penumpangan yang dahulu. Di sanalah aku minta sediakan tempatku. Biarpun kubayar lebih, tetapi aku di sana sangat amannya.

Hatiku bagai dikorek rasanya melihat kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan. Ingin hatiku hendak menumpang kapal itu, supaya aku dilayarkan ke tempat jantung hati, tak dapat kurencanakan lagi.

Tetapi aku tak mau berbuat demikian sebelum mendapat perintah dari Haji Jamin. Aku takut kerjanya batal. Kemudian kuterima pula sepucuk surat dari Melaka. Dalam surat itu dikhabarkannya, ia sangat bergirang hati, karena aku sudah sembuh. Aku jadi heran memikirkan kebijaksanaan sahabatku itu. Di mana pula ia tahu aku sudah sembuh dan telah tinggal di luar, sedang aku tak ada mengabarkan itu kepadanya. Kemudian hari baruukuketahui akan rahasianya; rupanya mandur rumah sakit itulah, jadi kaki tangannya. Lain daripada itu dikabarkannya pula, aku mesti berangkat dengan kapal yang sudah ditentukannya. Dalam surat itu aku dipaksanya memakai pakaian cara Jawa; berikat setangan kepala; demikian pula jika mendarat di Melaka. "Engkau mesti menamar," katanya. "Di Pulau Pinang ini, engkau hendaklah awas, jangan berjalan malam hari, jangan menumpang kapal lain, selain dari kapal yang sudah kusebutkan itu. Dua orang sekutu Abdulfattah, disuruhnya menjadi awak kapal dan seorang lagi disuruhnya ke man, akan memata-matai engkau dan agaknya, jika dapat, akan mencelakakan engkau. Sayang benar hal ini masih gelap kepada dan tiada pula kuketahui, siapa gerangan kaki tangan penjahat itu. Sekarang engkau harus berhati-hati benar. Sesampai surat ini lekas-lekas engkau pindah ke tempat lain. Makin jauh dari tempat yang sekarang ini makin baik. Dan jangan lupa engkau mengatakan kepada tempat penumpangan, engkau akan menyeberang dan akan mendarat ke Melaka. Ingat, dalam dua puluh jam la-

gi kaum penjahat itu sampai ke mari. Pandai-pandailah, Syam!"

Niscaya sekalian pesan sahabatku itu akan kuturut benar-benar. Bukanakah nasibku dalam tangannya, dan jiwaku pun rupanya hampir..... Dengan tiada ragu-ragu lagi kubelilah sebuah destar Jawa yang sudah diikat. Setelah sewa rumah kuselesaikan kuucapkan selamat tinggal kepada tuan rumah itu dan tiada aku lupa mengatakan aku hendak mendarat. Aku pun turunlah, pindah ke tempat lain.

Pada hari yang ketiga pagi hari; aku pun berkemaskan barang-barangku, lalu turun ke kapal dengan memakai pakaian cara Jawa. Sampai di kapal, lega rasa dadaku karena aku tak dapat diganggu oleh penjahat itu di daratan. Sungguhpun barangkali ia sudah tahu, aku tidak di rumah sakit lagi, akan tetapi ia sudah kecewa. Jika ditanya akannya ke rumah penumpangnya dahulu, niscaya dikatakan-nya aku tak ada di Pulau Pinang lagi, dan takdir ia menyusul aku pun, tak dapat tidak matanya memilih kepala yang berlilit serban. Orang Jawa tentu tidak akan diamat-amatinya. Di kapal aku tak usah takut, karena penyamun itu bukan di kapal itu. Agaknya mereka itu masih mengintip-intip aku di Pulau Pinang.

Kapal itu sempit amat, penumpangnya penuh sesak. Ini pun suatu kemujuran juga. Makin banyak manusia di dalamnya, makin senang aku menyamarkan diri.

Alhamdulillah, aku mendapat tempat yang tersuruk pula, walau aku hampir terpaksa duduk sahaja, tidak kugaduhkan, karena orang tentu jarang datang ke situ. Pada pagi-pagi benar kapal pun berlayar meninggalkan negeri yang banyak memberi kesusahan itu. Keesokan harinya, tatkala senja telah berselisih dengan malam, tampaklah lampu gemerlapannya rupanya laksana tersembul dari dalam lautan juga.

Hatiku berdebar-debar, dada gemuruh bunyinya, memandang lampu-lampu yang makin lama makin dekat juga; Melaka sudah dekat. Aku jadi bingung, sebingung-bingungnya, tak tahu aku apa yang akan aku lakukan. Sebentar duduk sebentar berdiri, macam tingkah orang yang setengah gila. Sesudah kapal itu membunyikan puputnya, baharu aku teringat akan diriku. Dengan tergopoh-gopoh kukemasilah barang-barangku, dan kukenakan benar-benar pakaian samaran itu. Tatkala becermin, kupandangi rupaku sangat ganjil benar. Aku jadi gelak sendiri, bila aku menengok rupaku yang bukan alang kepala yang itu, hingga aku sendiri kurang percaya, rupaku jadi demikian itu. Rupanya pakaian itu pun ber-

Percobaan Setia.

tempat-tempat pula, tidak selamanya lubang ikan baik untuk belut. Pakaian yang sangat menggelikan hati itu, kutimbang masih kurang akan mengubah rupaku. Oleh sebab itu kubuka pula petiku, lalu kukeluarkan sehelai kain batik, yang diberikannya dahulu, dua hari sebelum aku bertolak. Kain batik itu kusandang. Dengan pakaian itulah aku menyamarkan diriku, supaya jangan dikenal orang.

Dalam patut-mematuju, kapal sudah menjatuhkan sauh, kami sudah sampai. Apakah yang hendak kumerjakan? Naik ke daratkah? Hendak bermanti di kapal sajakah? Aku bagi kena pesona. Matakku tiada lepas memandang daratan meninjau tempat si jantung hati, menentang tempat orang yang akan memberi pertolongan. Iblis mengacau pula, — ia membawa sesat, mengapa kukatakan si jantung hati — barangkali ia sudah bersenda gurau dengan suaminya. Dan sahabatku itu! Ya, agaknya sudah jemu menolongku. — Urusannya banyak, mengapa aku dihirauinya amat, sanak bukan, saudara bukan, Lailah, aku rasa di atas bara, serba salah, tak ada yang elok, tak sebuah pun yang bagus. Aku mengutuk diriku, mengapa menyerah ke orang saja.

Orang sudah berkerumun, menguruskan barangnya; yang turun, turun juga, yang naik begitu pula. Tengah aku dialun ombak keimbangan itu, tanganku ditangkap orang dari belakang. Aku bagi disambar petir. Seorang-orang Jawa yang kukuh badannya, berdiri dekatku, tanganku tak juga dilepaskannya. Bala apakah ini? Apa pulakah dosa yang sudah kuperbuat?

"Rabunkah sudah matamu, Syam?" katanya sambil tertawa.

Orang Jawa itu kuawasi benar-benar. Dengan air mata kegirangan, kuperluklah dia sekuat-kuatnya. Dia Haji Jamin. Alangkah jauh berubah pemandangan, bila awak berlayar di lautan angan-angan.

"Senangkah engkau bersua dengan aku?" katanya sambil tersenyum.

"Orang yang mati berbalik hidup, agaknya tak sampai sebesar ini hatinya," sahutku dengan sangat girang.

"Sekarang jangan banyak ceritera dahulu!" katanya, "mari lah kita turunkan barang-barangmu ini ke sampan!"

"Baiklah, sahabatku. Lalu barangku yang tiga potong itu kami usung. Di tepi pantai telah menunggu sebuah kereta yang tertutup. Kami pun naiklah ke dalam kereta itu. Betapa girang dan senang hatiku menginjak negeri itu, melainkan Tuhan yang tahu.

Selama aku dalam kereta itu, sepatah kata takkan keluar dari

mulut sahabatku itu. Di situlah aku maklum, bahasa tiap-tiap perkerjaan yang dilakukannya, ia sangat awas dan teliti benar. Bukankah kusir itu bertelinga jua. Aku dibawanya entah ke mana, hingga lama juga kurasa duduk dalam kereta itu. Akhirnya kami pun sampai ke muka sebuah rumah kampung beratap seng dan adalah pekerangan rumah itu sangat bersih rupanya, hingga dalam malam itu, lepas jua mata memandang.

Dengan hati yang berdebar-debar, naiklah aku ke atas rumah itu dengan mengusung barang-barang yang tiga kerat itu. Rumah itu bersih tampaknya, lagi lapang kamar-kamaranya, sempuma besamya. Dalam kamar yang lain kudengar bunyi anak menangis beriba-iba. Ingin benar, hatiku hendak mengetahui, si apakah gerangan penghuni kamar itu. Hendak pun kutanyakan kepada Haji Jamin, aku kurang berani, karena dua tiga kali ia berpesan, aku jangan membuka mulut dahulu, bila sampai ke rumah. Dimintanya sangat-sangat supaya aku diam dan sabar sahaja. "Aku hendak membala dendam, kuharap engkau diam dahulu, supaya maksudku jangan batal," katanya sampai dua tiga kali. Kulihat ia lasak amat, sebentar-sebentar ia hilang, ada-ada saja helah dibuatnya, supaya aku jangan berdekat dengan dia.

Karena badanku penat amat, kurebah kanlah diriku ke atas tempat tidur yang sudah disediakan rupanya. Bagaimana pun letih dan lesu badanku, matakku tiada juga mau mengantuk. Makin kuitidur-tidurkan makin bertambah jalang. Orang lain pun tentu sudah mengetahui, dengan tak usah kuterangkan lagi. Jadilah jika kusebutkan saja, badanku di rumah Haji Jamin, tetapi ruhku di rumah dia. Jika boleh bagi di hati waktu itu juga aku terbang ke sana. Tetapi aku belum mau berbuat demikian, karena Haji Jamin meminta dengan sangat, supaya malam ini aku jangan ke sana dahulu. "Aku hendak membala dendam, aku takut ia tahu, aku takut ia lari," katanya berulang-ulang.

Tengah malam Haji Jamin datang mendapatkan aku. "Senangkanlah badanmu malam ini!" katanya, "besok pukul enam engkau pergi ke kampung Jawa ujung, dengan kereta yang kusuruh nanti di sini. Ingat jangan lewat pukul enam. Engkau harus berpakaian yang semalam juga. Ke mana saja engkau di bawa oleh kusir itu, turut sahajalah, ia sahabat kita. Aku tak sempat melayani engkau lagi, banyak urusan yang akan kuselesaikan. Nah, selamat tidur."

Banyak lagi yang hendak kutanyakan kepadanya, tetapi macam kilat ia menyelinap, meninggalkan aku yang masih dalam

bingung itu. Kudengar ia masuk ke dalam kamar orang yang di sebelah. Apa kerjanya di situ tiada aku tahu, tetapi segera juga ku ketahui di dalam kamar itu ramai juga. Kedengaran dua tiga suara orang tua-tua, ditingkah oleh tangis anak-anak yang hendak menyusu agaknya. Kemudian kudengar pula ia keluar dari kamar itu dengan tergesa-gesa bunyinya, sudah itu tak ada lagi aku mendengar suara orang. Pekerjaan apakah gerangan yang akan dikerjakan? Kepalaku berbelah dua pula, setengah ke rumah yang di angan-angan, separuh memikirkan Haji Jamin. Siapakah yang orang diam dalam kamar itu? Mengapa pula mereka itu sampai jauh malam tiada juga tidur?

Pukul satu, pukul dua, masih kudengar, akhirnya mataku terlayang. Waktu aku membuka mataku, kulihat jam sudah setengah enam. Aku menghambur dari tempat tidur, selimut tiada kulipat lagi, aku bergegas membasuh muka. Sudah itu lari ke kamar mengenakan pakaian samaran yang dipesan oleh Haji Jamin. Kereta sudah menunggu. Karena Allah kukatakan, pagi itu aku lupa sembahyang subuh.

"Segeralah naik encik!" seru sais kereta itu.

"Baiklah!" sahutku, lalu aku duduk bersandar. Sais itu membunyikan cambuknya, kuda berlari bagaikan terbang. Aku berdiam diri sahaja. Ke mana saja aku dibawanya niscaya kuturut, begitu pesan Haji Jamin. Hampir setengah jam lamanya aku duduk dalam kereta itu, kemudian kereta itu pun berhenti.

"Turunlah encik!" kata sais itu, "encik boleh pergi ke rumah yang diujung jalan ini!"

Aku pun turun lalu menuju arah yang ditunjukkan sais itu. Kudengar di sana bunyi orang gaduh. Orang berlari berkerumun ke sana. Aku pun pergilah ke sana dengan hati yang cemas amat. Peristiwa apakah ini? Orang mengamukkah? Mengapa ke mari aku disuruhnya?

Di halaman rumah itu ada seorang perempuan, sudah setengah umur, tangannya memegang sebilah pisau. Berkilat-kilat tampaknya. Di dekat perempuan itu menangis dua orang anak, seorang baharu pandai merangkak. Di beranda rumah itu tampak 'Abdulfattah tengah gelisah, mukanya pucat seperti mayat, seluruh anggotanya menggeletar, bagi orang kena kutuk.

"Jika engkau kawin – anakmu yang dua ini kubunuh – kubakis – biar kami mati tiga beranak – biar mati – biar mati!" demikian bunyi perkataan yang keluar dari mulut perempuan

itu, sedang pisau yang berklat-klat itu, dilenggang-lenggangkannya di atas kepala kedua anak itu, sebagai laku orang kemasukan setan, hingga aku ngeri melihatnya.

“Lekas putuskan! — Lekas katakan! — !Hai, jantan celaka! — Kalau engkau sayang akan anakmu ini, katakan dengan sumpah engkau takkan kawin lagi. Lekas katakan — jangan-jangan gedangmu kuhabisi pula. Lekas! Lekas! Katakan!”

Pisau itu dibuai-buaikannya pula, lebih cepat dari bermula. Perempuan itu bertambah ganas. Demi Allah tiada aku berani merapati perempuan yang demikian, walaupun aku sudah belajar bagaimana menangkap senjata. Badanku turut menggeletar, karena ngeri melihat senjata itu hampir-hampir menyinggung anak yang tak berdosa itu.

‘Abdulfattah bersimbah peluh, mukanya pucat lesi seperti mayat hanyut. Tangan dan kakinya menggigil. Di situlah baru kulihat orang yang bijak berkata-kata itu ternganga seperti orang bisu, hingga aku kasihan melihatnya.

“Jangan bu-nuh anak itu! Demi Allah aku takkan ka-win, hi-dup-i di-a.” Demikian putus-putus perkataan yang keluar dari mulut ahli bicara itu. Lalu ia turun ke tanah sambil menangis mendapatkan kedua anaknya itu.

Pahlawan perempuan itu berdiri juga dengan gagahnya, perbuatan suaminya itu dipandangnya saja. Pisau yang ditangannya itu dicampakkannya ke tanah. Agaknya jatuh hatinya melihat ayah dan anak dalam berpeluk bercium itu. Dua laki isteri itu naik ke atas rumah. Dua orang mata-mata kulihat masuk mengikut ‘Abdulfattah ke dalam rumah tadi. Orang yang sudah berserak tadi balik berkumpul. Dalam aku termenung-menung itu, bajuku dihela orang dari belakang. Aku menoleh.

“Haji Jamin menyuruh encik pulang!” bisik sais itu. Aku pun segeralah mendapatkan kereta, yang rupanya sudah sedia hendak berangkat. Dengan terkejut, kulihat Haji Jamin sudah ada dalam kereta itu. Ia tertawa-tawa, mukanya merah berseri-seri. Selama aku berbaur dengan dia, itulah baharu aku melihat dia bergirang hati seperti itu.

“Agaknya berubahlah tingkah si bededah itu,” katanya dengan amat riang.

“Mudah-mudahan berkat pengajaranmu,” katanya dengan pendek, karena sesungguhnya sekalian yang sudah terjadi itu, bagi-ku masih gelap. Kami berkereta jua. Sepanjang jalan tak berhenti-

nya ia tertawa terbahak-bahak. Perbuatannya itu tiada kuganggu, karena aku tahu ia masih dimabuk suka.

Setelah kami sampai ke rumah dan sesudah mandi dan menukar pakaian kami dengan pakaian haji-haji, duduklah kami di beranda berhadap-hadapan.

"Apa-apa yang sudah kau kerjakan belumlah terang bagiku, Min!" kataku dengan sangat ingin hati.

"Di mana boleh engkau tahu, karena belum kuceriterakan," sahutnya.

"Ceriterakanlah, Min! Biar kudengar!"

"Aku tahu Syam si bededah itu, ada beristeri di kampung Kapur, kira-kira lima puluh batu dari sini. Lain dari pada itu ia ada beranak dua orang. Itulah dia perempuan yang hendak mengamuk pagi tadi dan dialah yang menumpang di sini malam tadi. Sesungguhnya perkawinannya yang akan dilangsungkannya itu, tidak setahu isterinya, hal itu dibuatnya dengan sembunyi-sembunyi. Isterinya itu orang berada, pendeknya boleh dikatakan ia hidup dengan modal isterinya itu. Hal itu menyenangkan kerjaku, karena makin banyak pergantungannya kepada isterinya, makin baik bagi menyampaikan maksudku.

'Abdulfattah diterima oleh orang tuamu, karena ia berikrar mengatakan belum beristeri. Dalam perjanjian kalau si laki-laki beristeri yang lain, maka perkawinan akan diurungkan dan uang antaran akan hilang sahaja. Sebaliknya kalau pihak perempuan membuat olah, maka pihak itu wajib memulangkan uang antaran itu dengan dilipat dua. Tiga hari yang lalu aku pergi ke tempat isterinya. Sekalian yang terjadi di sini kukhabarkan belaka kepadanya dengan kutambah-tambahi. Perempuan itu rupanya si upik jantan pula. Mula-mula ia bermaksud hendak membunuh suaminya, tetapi berkat serbanku ini agaknya, hati perempuan itu dapat kusabarkan. Perempuan itu kuberi akal, lalu kutunjuk, kuajari, sebagai yang sudah kau tonton pagi tadi. Perempuan itu kusuruh subuh gelap menunggu di tangga rumah 'Abdulfattah dengan sebilah pisau. Kupetuhkan kepadanya supaya ia menakut-nakuti si bededah itu, dengan jalan mengancam nyawa kedua anaknya itu. Rupanya yang laki-laki tak tahan uji, perempuan itu beroleh kemenangan. Bukankah engkau dengar ia bersumpah, tidak akan beristeri yang lain lagi? Hal-hal yang terjadi tadi tentu sudah diketahui oleh orang tuamu, karena dalam engkau ternganga tadi, utusanku sudah berjalan ke rumah orang tuamu.

Jangan-jangan orang tua itu, datang mempersaksikan dengan mata kepalanya sendiri, tamasya yang hebat itu. Tak boleh tidak orang tua itu mengucap syukur, karena ia tak sampai ditipu oleh si khianat itu. Tapi tunggulah dahulu di sini sebentar Syam! Aku hendak berjalan dahulu ada pula yang hendak kumerjakan, Sebuah pintaku, engkau jangan ke luar-ke luar dahulu dari rumah ini!"

XVIII. PENUTUP

Aku ditinggalkannya pula, termangu-mangu seorang diri. Tak puas-puas hatiku memikirkan kebijaksanaan karibku itu. Tak sampai sejauh itu akalku. Lain benar jalannya ia menolong aku. Itulah jalan yang dipakainya akan mengaibkan nama musuhku itu.

Sejam kemudian ia kembali pula; ia tersenyum-senyum saja, masih dalam kegirangan tampaknya.

"Nah haji muda," katanya, kita boleh bermain komidi sedikit. Nanti malam kita pergi ke rumah tangkai hatimu itu. Sudah kutanyakan sebentar ini kepada orang, yang engkau tak usah tahu. lagi namanya, bahasa nanti malam telangkai-telangkai Abdulfattah akan datang ke sana juga, maksudnya tentulah akan mengurungkan dan membatalkan pertunangan orang yang malang itu. Marilah nanti kita intai-intaikan. Bila orang itu sudah pulang kelak, aku akan naik ke rumah itu. Nanti aku akan berdusta sedikit. Kukatakan aku baharu sampai petang ini. Engkau harus menanti di luar; jika belum kusuruh masuk jangan dahulu engkau masuk!"

"Baiklah, Min!" sahutku, karena aku pun bermaksud hendak mempermudah merpati yang hampir disambar elang itu.

Pukul tujuh malam sudah berbunyi, kami sudah makan malam dan sudah berganti pakaian. Malam itu kukenakan baju jubah yang kusuruh buat di tanah Arab dahulu, di kepala ku bercancang serban kuning berbunga-bunga. Makin aku berdandan, makin senang rasa hati. Bukanakah aku akan bersua dengan dia. Sesudah kami patut mematut itu, kami pun turunlah, lalu naik sebuah kereta, yang sudah dijanjikan tampaknya.

Haji Jamin menyuruh sais itu menjalankan kendaraan lambat-lambat. Pukul sembilan kurang seperempat, kami melintas di hadapan rumah bakal mentuaku itu. Jalan kereta makin lambat, tetapi kami tidak berhenti. Yang dikatakan oleh sahabatku benarlah. Dalam rumah itu ada empat lima orang tua-tua, itulah dia telangkai-telangkai seteruku itu. Hatiku bagi diiris, inginku hendak masuk tak terkira-kira. Tetapi, ya, tetapi, sebagai yang sudah dikatakan, kami hendak berkomidi sedikit. Kereta berjalan, terus, mengedari negeri itu. Pukul sembilan berbunyi, kami berputar haluan menuju rumah tadi. Di sana sudah sunyi, tamu-

tamu tahadi telah pulang, jendela sudah bertutup, tetapi pintu masih terbuka. Haji Jamin turun, aku dipesankannya mesti menanti di dalam kereta. Dengan langkah yang tetap ia masuk ke dalam rumah itu. Sejurus antaranya sunyi senyap, sebentar lagi kedengaran gempar, diiringi gelak tanda kegirangan. Sedap benar suara ibuku itu kudengar bercakap-cakap dengan Haji Jamin.

Dengan tangannya sendiri kulihat handaiku itu membesar kan lampu; kemudian aku tak melihat dia lagi, karena pintu ditutup-kannya. Kudengar ia memanggil orang tua itu keduanya; Terdengar pula bunyi orang menggeser bangku, mereka itu duduk dekat pintu. Hal itu disengaja oleh Haji Jamin, supaya riwayatnya dapat kudengar. Aku pun awas memasang telinga.

"Saya ini, baharu sampai petang tahadi," demikian kudengar ia mulai berbohong.

"Saya sebentar saja singgah di Pulau Pinang, lalu meneruskan pelayaran ke mari. Hajat saya hendak menumpang bermalam di sini, itu pun kalau bapak dan emak tidak berkeberatan."

"Rumah ini memang tempat orang menumpang," sahut yang laki-laki, "dengan senang hati kami menerima haji bermalam di sini."

"Terima kasih," sahut haji Jamin, "tetapi dari tadi saya hendak menanyakan kepada bapak dan emak, ada saya mendengar khabar, bahasa si Syam sudah meninggal dunia, benarkah itu pak?"

Sesaat lamanya hening, kemudian kudengar ibuku menangis - tersedu-sedu.

"Ia sudah meninggal," katanya dengan menangis jua. Hatiku bagai disentak, aku rasa hendak menghambur, memeluk ibuku itu, tetapi sebentar itu terkenang aku akan pesan sahabatku, maka kutahanlah hatiku sedap-t-dapatnya.

"Innalillahi wainna ilaihi rajiun," kata si jenaka itu, suaranya macam orang bersedih hati. "Tidak disangka-sangka," katanya pula, "kami sama-sama sekapal dengan dia, sama-sama sejemaah, dan sama-sama setempat diam di Mekah. Tetapi ya, sudah takdir Tuhan, ia dahulu meninggalkan kita, mudah-mudahan dilapangkan Tuhan arwahnya di dalam kubur." Haji badut itu membaca doa. Sudah itu sunyi pula. Aku jadi gelak sendiriku mendengar perbuatan si jenaka itu.

"Sudahkah Haji makan?" tanya ibuku.

"Saya baharu makan, tak usah ibu gaduhkan lagi," sahutnya.

"Tetapi tolong ibu sediakan tempat untuk dua orang, karena ada jalan adik kepada saya hendak menumpang jua di sini, ia lagi menguruskan barang-barang kami."

Tak lama antaranya pintu terbuka, Haji Jamin ke luar mendapatkan aku. "Marilah masuk!" katanya sambil tersenyum simpul. Aku turun dari kereta, lalu melangkah ke dalam rumah. Jantungku bergegar, hati berdebar-debar. Kedua orang tua itu tak tampak lagi. Kami masuk ke dalam kamar. Di sana kulihat keduanya mengemasi tempat tidur, iba benar hatiku melihat keduanya sama-sama bekerja, Haji Jamin melompat mendapatkan orang tua itu. "Inilah saudara saya itu!" katanya.

Kedua orang tua itu macam terpaku. Aku direnungnya, bagai hendak ditelannya. Aku tiada sabar lagi, lalu aku berlutut ke kaki ibuku sambil berseru dengan air mataku, "Sayalah ibu yang dikatakan orang sudah mati itu."

Ibuku itu memekik lalu rebah, tiada sadarkan dirinya. Dengan segera Haji Jamin mengambil air. Kepala dan rambut orang tua itu dibasahinya. Tatkala aku hendak mengangkat orang tua itu keribaanku, kudengar pula orang memekik dibelakangku. Kulihat mukanya pucat pula, ia terdiri macam terpaku . . . Haji Salwiah hilang semangat. Dalam kedai itu hiruk-pikuk, hingga orang yang berhampiran berkerumum masuk. Hilang akalku memikirkan yang terjadi masa itu. Tiada berkeputusan sesalku. Hatiku cemas amat kalau-kalau orang tua itu jatuh sakit.

Akhirnya orang tua itu pun siuman lalu ia menangis. Aku diribanya dan dipeluknya, sedang Haji Salwiah yang sudah pulang semangatnya itu, duduk dekat bundanya. Kami berpandangan. Ingin hatiku hendak meraba tangannya tak dapat kuperikan. Jika haji jenaka itu tidak di situ, niscaya dewi itu kupeluk akan melepaskan rinduku. Tetapi ia ada di situ. Malu aku menunjukkan pelahapku.

Tempat tidur itu tak jadi dikemas, kami duduk semuanya, karena Haji Jamin hendak berkissah. Sebelum ia berceritera itu dimintanya aku duduk berdekatan dengan yang kurindukan itu. Inilah baru, anak gadis itu mau duduk di sisiku dengan ditengok orang lain.

Syahdan maka berceriteralah Haji Jamin, sekalian peristiwa yang sudah terjadi kepada isi rumah itu. Sekalian yang mendengarkan tunduk tepekur, lebih-lebih jantung hatiku itu. Air matanya berlinang-linang, alam sedih bercampur suka. Satu-satu perkataan

yang keluar dari mulut sahabatku itu, bagi hendak dilulurnya.

Dua hari sesudah rinduku lepas, aku pun dipanggil ke kantor hakim. Mulanya tiada aku maklum aku dipanggil ke mahkamat itu. Sesudah aku sampai ke sana kulihat seorang laki-laki duduk di lantai, dikelilingi oleh beberapa orang mata-mata dengan tangan yang terbelenggu. Tatkala kuamat-amati benar orang yang malang itu nyatalah ia 'Abdulfattah . . . darah di dadaku tersirap.

Aku disuruh hakim menceriterakan sekalian hal yang terjadi atas diriku semasa aku di Pulau Pinang. Lain dari pada itu banyak lagi pertanyaannya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian itu. Semuanya kuterangkan dengan sebenar-benarnya.

Selesai, aku masuk pula seorang, demi seorang menghadap hakim. Rupanya bukan dengan saya saja ia bersangkut, banyak pula orang yang lain. Lain orang, lain pula selang sengketa-nya.

Syahdan pada malamnya, Haji Jamin kusuruh datang ke rumahku, karena hajat hatiku hendak duduk makan bersama-sama dengan dia.

Sesudah selesai kami makan malam itu, Haji-Jamin duduk berceritera-ceritera tentang pemeriksaan hakim atas diri Abdul-fattah. Heran benar aku memikirkan hal itu; di mana pula ia tahu akan hal itu, pada hal dalam mahkamat pengadilan itu, tak ada tampak olehku, lalu kataku, "Aku heran benar, di manakah engkau tahu Min akan segala perkara itu?"

Sambil tersenyum-senyum simpul, Haji Jamin meraba saku bajunya. Dari dalam saku itu dikeluarkannya sekeping tembaga, seperti bintang dan sebuah buku bercap mahkota. Pada kulit buku itu sebelah ke dalam tertempel gambarnya. Di bawah gambar itu tertulis "Jamin kepala mata-mata gelap".

"Jika tidak karena ini, niscaya aku tak dapat menolong engkau," katanya sambil tersenyum.

Tangan sahabatku itu kujulang. "Aku mengucapkan terima kasih atas sekalian pertolonganmu itu, yang tiada akan terbalas olehku," kataku dengan karena Allah.

"Tak usah engkau meminta terima kasih," katanya, "memang itu kerjaku dan dari yang layak dipercayai kudengar pangkatku akan bertambah karena persengketaan engkau dengan si bedebah itu."

Seminggu kemudian tertera dalam surat khabar. Abdul-fattah dihukum enam tahun karena melakukan empat penipuan

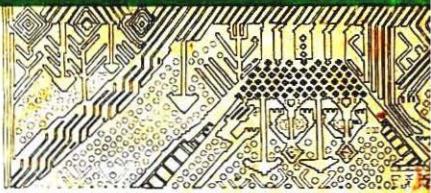
dan satu penganiayaan.

Bahwasanya ia itu musuhku, musuh yang sebesar-besarnya itu, akan tetapi sedih juga hatiku mengenangkan nasibnya itu. Ia dihukum enam tahun karena melakukan empat rupa penipuan dan satu penganiayaan. Ya, enam tahun, alangkah lamanya. Ia akan dibaurkan dengan orang perantaian, disuruh bekerja berat, disuruh memecah batu, menimbun jalan di panas matahari, jadi tontonan orang yang lalu lintas; biasa gentlemen jadi perantaian adakah 'aib di dunia ini yang terlebih dari pada itu?

Pada suatu hari, tatkala inai di jariku masih merah, adalah aku duduk bersanding dua dengan isteriku, Haji Salwiah, di atas loteng di beranda muka rumah kami. Mata kami belum mengantuk, apalagi hari cerah amat, bulan sedang terang-te- marang, langit bersih bagai dibasuh, angin berembus lemah gemulai, lalna angin dari jannah, waktu itu berkatalah aku, "Menyesalkah engkau bersuamikan aku Salwiah?"

"Jika Tuhan masih satu dan surga masih tempat orang yang beramal, niscaya aku takkan menyesal bersuamikan abang," katanya sambil merebahkan dirinya ke atas ribaanku. Tatkala tangannya yang halus itu memeluk leherku, terfikirlah olehku, "Beginilah agaknya kesenangan surga!"

T A M M A T



Perpust
Jender



PN BALAI PUSTAKA ... JAKARTA

